TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BABAD KSATRIA TAMANBALI

Direktorat
udayaan
8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO. INDUK 3415
TGL. 8 Agustus 1990

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

BABAD KSATRIA TAMANBALI

I Gusti Ngurah Bagus

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1989

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BABAD ksatria Taman Bali/penerjemah, I Gusti Ngurah Bagus, Ida Bagus Rai Putra; penyunting, Lukman Hakim. – Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
vi, 78 hlm.; 21 cm.
ISBN 979–459–060–6

1. Kesusastraan Bali. I. Bagus, I Gusti Ngurah.
II. Putra, Ida Bagus Rai. III. Hakim, Lukman
8x5.1

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
TAHUN 1989/1990
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Lukman Hakim
Staf Proyek : E. Bachtiar
Sujatmo
Ciptodigiarto

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kebudayaan nasional kita tidak dapat terlepas dari kesusastraan, sebagai mahkota pemakaian bahasa, termasuk sastra (lisan) daerah dan sastra lama Indonesianya. Di satu pihak, sastra lisan berbahasa daerah atau naskah sastra Indonesia lama itu merupakan manifestasi kehidupan bangsa kita pada masa lalu, di pihak lain karya itu merupakan peninggalan budaya yang sangat tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, dan sejalan dengan tujuan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, dilakukan upaya pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah atau naskah lama itu.

Secara singkat, upaya itu dapat disebut sebagai usaha pelestarian nilai budaya lama yang tinggi mutunya. Namun, pada hakikatnya, kegiatan ini bertujuan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, sekaligus pula memberikan sarana peluasan wawasan sastra dan budaya masyarakat luas di luar masyarakat bahasa tempat sastra tertentu itu berasal. Secara tidak langsung, kegiatan ini bertujuan pula menjadikan karya yang selama ini "tersimpan" di dalam lingkup kedaerahan itu dapat menjadi pemicu pertumbuhan sikap dan wawasan sastra pembacanya ke arah kesetimbangan di dalam menghadapi kemajuan ilmu dan perkembangan teknologi masa kini.

Buku yang berjudul *Babad Ksatria Taman Bali* ini semula berupa cerita naskah yang berbahasa Bali Tengahan di daerah Bali. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh I Gusti Ngurah Bagus, penyuntingan terjemahan oleh Lukman Hakim, dan pengolahan teknisnya oleh E. Bachtiar.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1989 Lukman Ali

PENDAHULUAN

Babad Ksatria Tamanbali memakai bahasa Bali Tengahan yang sering disebut bahasa babad bercampur dengan bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sansekerta.

Babad Ksatria Taman Bali ini merupakan silsilah leluhur para ksatria Tamanbali, di samping merupakan babad lahirnya nama Bangli, yang kita kenal sebagai salah satu kabupaten di Bali.

Timbulnya nama Bangli adalah hasil kutukan Sang Anom yang lahir sebagai anugerah Dewa Wisnu. Nama Bangli berasal dari nama hutan, yaitu hutan Jarakbang yang dikutuk oleh Sang Anom karena seorang yang ditanyainya menjawab pertanyaan Sang Anom dengan acuh tak acuh, (banjur).

Babad Ksatria Tamanbali ini di samping memuat silsilah Ksatria Tamanbali, memasukkan pula unsur-unsur mitos, yaitu nama dewa-dewa di antaranya Dewa Wisnu serta bidadari hasil ciptaan Penanda Sakti Wau Rauh.

BABAD KSATRIA TAMANBALI

Semoga Selamat

1b. Inilah silsilah leluhur para ksatria Tamanbali, lahir dahulu di Tirta Arum, asal keturunan Batara Subali, beginilah sejarahnya. Perhatikanlah oleh siapa pun yang ingin mengetahui nama-nama leluhur ksatria Tamanbali dengarkan baik-baik, agar tidak keliru tanggap.

Ceritanya Batara Subali, bersaudara dengan Dalem Batara Sekar-Angsana. Dan Batara Subali berasrama di Tolangkir. Betara Sekar–Angsana berasrama di pura Dasar Gelgel. Beliau mempunyai juga saudara lain ibu bernama Sang Hyang Aji Jayarembat. Dan sang Hyang Aji Jayarembat mempunyai adik wanita, bernama Ni Mas Kuning (Ida Mas Kuning). Sang Hyang Aji Jayarembat berasrama di pura Kentelgumi.

2a. Dan Ida Mas Kuning berasrama di Guliang. Tetapi beliau juga berasrama di bukit Pangelengan. Demikian nama-nama asrama ksatria Tamanbali semuanya telah tersurat dalam piagam.

Dan makanya ada keturunan ksatria Tamanbali; sesudah berselang beberapa waktu pada suatu ketika sang pendita Wahu Rawuh pergi ke Tolangkir untuk bertemu dengan Batara Subali. Usai beliau bercakap-cakap, sang pendita Wahu Rawuh lalu kembali. Setelah beliau sampai di tengah perjalanan, akhirnya beliau dahaga, ingin mencari air. Sang pendita Wahu Rawuh lalu turun, menelusuri sungai Melangit, sepanjang tepi sungai sampai ke hulu telah ditelusuri, belum juga di temukan air yang bening, ketika itu sang pendita menancapkan tongkat ke batu padas. Setelah berselang beberapa saat akhirnya keluar air amat jernih mengucur dari belahan batu padas. Sesudahnya, tiba-tiba muncul seorang wanita menyertai keluarnya air itu, akhirnya dilihat oleh Sang pendita.

BABAD KSATRIYA TAMAN BALI

Ong awignam astu nama sidirgayu

1b. Iti pratata-titi kawitan paraksatriya Tamanbali, umetune sakeng Tirta Arum nguni, saking pangadak Batara Subali, mengkene titanira, lah rungwakena sang mahiun wruha ring kawitanira aang sida sinenggah Satriya Tamanbali pretiaksa denira angapi, lamakane noran angsal.

Sambadinira Batara Subali, apasanakan ring Dalem Batara Sekar-Angsana. Kunang Ida Batara Subali asrama pwa maring Tolangkir, Ida Batara Sekar-Angsana asrama maring pura Dasar Gelgel. Muah ana pasanakanira wijiling panawing apasadnya Sanghyang Aji Jayarembat. Muah kawit maweka stri, apanganira Ni Mas Kuning. Ida Sanghyang Aji Jayarembat asrama maring pura Kentelgumi.

2a. Kunang Ida Mas Kuning asrama pwa ring Guliang. Nanging pwa tan mari asrama maring parwata Pengelengan. Mangkana kang pada munggah pasramanira kang lepianing kawitanira iki.

Muah matangnia ana Satriya Tamanbali; riwekasan ri kalanira Sang Pandia Wahu-Rawuh lunga maring Tolangkir atemu ring Batara Subali. Wus sira abawosan, mantuk sira Sang Pandita Wahu-Rawuh. Sadateng siranen, dalan-dalan, wetu kasatan Ida, aprya amrih ranu. Tumurun Sang Pandia Wahu-Rawuh, anurut jurang Malangit, sama rawuhing kadulu, tan ana pinanggih njung metu ranu ening, irika Sang Pandia anajukang tatekan tiba ring parangan. Wus mangkana awasana metu tang ranu milir saking parangan antian mahning ikang we ika. Wus mangkana, tandwa ana kang wong pawestri tumut umetu saking we ika, dadia ta Sang Pandia Wahu-Rawuh anulu.

2b. Wahu Rawuh. Sang pendita lalu menegur, "Wahai Saudara, dari mana asalmu, dan apa golongan ras Saudara? Beri tahulah saya!". Wanita itu menjawab, "Ya sang pendita utama, sebenarnya sang pendita berpura-pura. Mengucurnya air di sini, berkat ciptaan sang pendita utama sehingga mengucur air harum, saya ingin tinggal menetap di sini. Adanya ini dari keluhuran budu sang pendita". Demikian jawaban wanita itu. Setelah itu tercengang sang pendita mendengar dan beliau dapat memahami dalam hati sanubari. Sang pendita berkata lagi, "Wahai, Anakku, benar sebagai katamu, nyatanya Ananda lahir dari ciptaanku sendiri, kini saya memberikan nama padamu.

3a. Namamu adalah Ni Dewi Njung Asti. Mengapa demikian, karena Anakku adalah ciptaanku sendiri dan lahir dari belahan batu padas. Sebab itu Anakku kuberi nama Ni Dewi Njung Asti. Tinggallah menetap Anakanda mulai saat ini di sini, menunggu air ini, sebab air harum. Je, namanya Tirta Arum. " Demikian kata sang pendita, akhirnya beliau pulang. Dan Ni Dewi Njung Asti tinggal menetap di Tirta Arum, berdiam dalam gua.

Sesudah berselang beberapa waktu tercium keharuman baunya sampai ke angkasa, menyebabkan Dewa Wisnu turun (dari surga), datang bercengkrama ke Tirta Arum. Setelah Dewa Wisnu tiba di sana beliau melihat seorang wanita berparas cantik mempesona masuk ke dalam gua. Akhirnya Dewa Wisnu kena panah asmara, terus mengikuti jejak wanita itu tetapi Dewa Wisnu tidak melihatnya, termenung terus mandi.

3b. Nafsu beliau tetap tidak dapat melupakan paras wanita itu. Akibatnya keluarlah sperma Dewa Wisnu jatuh di atas batu. Usai mandi Dewa Wisnu menghilang. Sesudah itu, Ge, Dewa Wisnu.

Kisahkan lagi ketika Ni Dewi Njung Asti keluar dari gua, dilihatnya sperma Dewa Wisnu tergenang di atas batu, lalu dipungut dan diminum. Setelah berselang beberapa waktu Ni Dewi Njung Asti akhirnya hamil. Ye. Pada suatu saat Dewa Wisnu datang lagi mandi ke Tirta Arum, tiba-tiba dilihatnya Ni Dewi Njung Asti mengandung, lalu ditanya oleh Dewa Wisnu, nye, "Oh kau gadis, siapa namamu, siapa nama suamimu, dan siapa nama ayahmu?" Wanita itu lalu menjawab.

4a. "Ya saya bernama Ni Dewi Njung Asti kelahiranku diciptakan oleh sang pendita Wahu Rawuh, berdasarkan kekuatan batin dan keluhuran budi beliau, tatkala sang pendita menelusuri kali Melangit. Beliau akhirnya menancapkan tongkat pada belahan batu padas ini, kemudian mengucur air harum bersama keluarnya diri saya, de. Karena itu saya

2b. Raju Sang Resi Wahu-Rawuh atanya, "Duh sira wong pawestri, saking apa pwa sira, muah watek apa kawangane nini? Waraha lawanira bapa." Sumahur kang wong pawestri ika, "Singgih Sang Mahasida Pandia, kalingane Sang Maharsi tambuh. Matangnia ana ranu umetu ingke, Sang Pandia angada kaken kadiatmikan matang ana air wangi, ulun teher tumut aneng kene. Anane mangke saking kawiadnyanan Sang Resi mangkia !" Nahan wasitane wong pawestri. Wus mangkana kamegan Sang Pandiangrungu, menger ikang anta wredayanira.

Muah Sang Pandiaangucap, "Duh sira anakingsun, nini tuhu kadi linga sira, kalingane ta sira metu saking sira bapa, mangke bapa ngarani sira. Be, ngarani sira Ni Dewi Njung Asti. Apang matangira mangkana,

3a. apan sira pangadakastan sira bapa; muah umetu saking siwakaning parangan. "Ika matang kita apasajna Ni Dewi Njung-Asati. Mangke Nini ingke alungguha, aunggu ikang we, apan ranu ma-wangi. Je, ngaranira Tirta Arum. Mangkana gosananira Sang Resi, raju Sang Pandia Wahu-Rawuh mantu.

Kunang sira Ni Dewi Njung-Asti kari ta sira irika magenah ring Tirta-Arum, asilian pwa maring gwa. Sampun pwa mangkana tumut wangine antariksa gana, matangira Batara Wisnu, anurwani, lunga acangkrama maring Tirta-Arum. Sadatengira Batara Wisnu irika pinanggihira wing istri ayu ngayang asilian maring gwa. Dadia ta katuridan Sang Hyang Wisnu, anuta wong pawestri ika; tatapi pwa Batara

3b. Wisnu, tan mulat, umeneng raju adius; teher aptinira tan dadi lipia ring wong pawestri ika. Awasane metu kamane Batara Wissu tiba aneng watu.

Wus sira Batara Wisnu adius mur pwa sira. Sampun samangkana, Ge, Sang Hyang Wisnu. Titanen muah Ni Dewi Njung-Asti mijil saking tengahing gwa, katon denia kamane Batara Wisnu anginggil aneng watu, raju denira angamet tur pinangan. Sampun mangkana wekasan garbini Dewi Njung Asti ika. Ye, Muwah Sang Hyang Wisnu anurwaning adius mara ring Tirta-Arum ika, awasana kapanggih Dewi Njung-Asti garbini, bini, raju tinayan de Hiang Wisnu, nye, "Ah, kita wong pawestri, sang apa arane sira, muwah siapa makaswamine sira, muwah makayayahta?"

4a. Sumahur kang pawesti, "Duh ulun ngara Ni Dewi Njung Asti pangadak ulun Sang Pandia Wahu-Rawuh, sakeng makotamaning ajnyananeng diatmikan, kalania Sang Resia wlahang ranu. "Raju anajukang tatekan i parangan ingke, awasana umetu we arum, muwang tekeng ulun, de. Ya matang u"lun ingaranan Dewi Njung-Asti, apan ulur umetu sa"king

diberi nama Ni Dewi Njung Asti, sebab saya keluar dari batu padas. Dan diciptakan oleh sang pendita Wahu Rawuh, ge. Kehamilan saya sekarang, karena beberapa waktu yang lalu saya dapat minum sperma Dewa Wisnu ketika beliau mandi di sini." Demikian jawaban Ni Dewi Njung Asti. Ye. Dewa Wisnu lalu menjawab, "Jika demikian Adinda bukan penjelmaan manusia, melainkan penjelmaan bidadari, kini patutlah Adinda bersuamikan aku, mari kembali ke Wisnubhuana." Ni Dewi Njung Asti mengiyakan, beliau bersama-sama terbang gaib kembali ke Wisnuloka. Tidak dikisahkan cerita ini sejenak.

4b. Dikisahkan kembali Batara Subali ingin pergi ke Tirta Arum, karena surutnya Tirta Arum yang didambakan itu, sebab itu beliau berangkat, sangat gembira hati Batara Subali, makanya Sang Hyang Aji Jayarembat, diperintahkan menjaga Tirta Arum itu, supaya tidak ada orang datang ke sana. Akhirnya Sang Hyang Aji Jayarembat bersedia menjaga dan melestarikan pancuran Tirta Arum itu, setiap hari beliau merawat serta membersihkannya dan Batara Subali membangun taman, mengambil contoh di Majalangi, karena itu disebut Tamanbali. Demikian kisahnya dahulu, dan Sang Hyang Aji Jayarembat diperintahkan menjaga serta taman tersebut.

Setelah berselang lama saudara-saudara Batara Subali sudah sama-

5a. sama berputra. Sang Hyang Aji Jayarembat berputra seorang pria, bernama Dukuh Suladri. Ida Mas Kuning berputra dua orang pria, yang sulung bernama Ida Tapadana, yang bungsu bernama Ida Nagapuspa. Adapun Batara Dalem Sekar Angsana berputra seorang wanita bernama Ni Dewa Ayu Mas.

Sesudah demikian keadaannya Batara Subali lalu memuja Dewa Wisnu, mohon seorang putra. Tidak dikisahkan permohonan beliau, akhirnya disetujui oleh Batara Wisnu, tidak berapa lama lahirlah kandungan Ni Dewi Njung Asti seorang pria, berwajah tampan sempurna, diberi nama Sang Gangga Tirta. Bayi itu diajak oleh Batara Subali ke Tirta Arum, ditempatkan di dalam pancuran. Setelah itu Batara Subali kembali ke Tolangkir, demikian kisahnya.

5b. Di ceritakan Sang Hyang Aji Jayarembat, ketika pagi hari, pergi ke asrama Tirta Arum, ingin segera membersihkan air pancuran. Setelah beliau tiba di Tirta Arum tampak air pancuran itu tersumbat, Sang Hyang Aji Jayarembat lalu mencucuki pancuran itu, akhirnya keluar seorang bayi yang menyertai air yang mengalir dari mulut pancuran itu, be. Waktu itu Sang Hyang Aji Jayarembat terus memungut bayi itu dan

parangan. Muwah pakayaning sira Sang Pandia Wahu Rawuh, ge. Ulun garbini mangke, nguni olih ulun ana "dah kamane Sang Hyang Wisnu kalanira asuci laksana." Mangka lingira Dewi Njung-Asti. Ye. Sumahur Sang Hiang Wisnu "Yan samangkana dudu sira manusia numaka, warapsari pwa kita anyadma, mangke wenang pwa kita aswami lawan kami, wekaseng mulihing Wisnubuwana". Anuhun pwa Ni Dewi Njung-Asti, mur pwa sira papareng mulihing swarga Wisnuloka. Eneng tang tatwa sakamantian.

4b. Wuwusan muwah ta Batara Subali ahiun pwa lunga mareng Tirta-Arum, apan srasas ikang we sampun kinarsanan, ya dumehnia lunga, astisaya sukani citanira Batara Subali, ya domehnia Sang Hiang Aji-Jayarembat, kinonaken anungguha arum ika, lamakane tan ana wang amahasahas. Yan tan Pandita adikara, teka yogya pingiten. Sampun pwa mangkana ahiun pwa sira Sang Hiang Aji-Rembat angrisakana punang airtali arum ika sadina-dina amresih tur sira Batara Subali ngwanggunang narmada, tinularan mareng Majalangu, ya ta mimitania ingaranan Tamanbali. Nahan wasitania inguni, tatapi pwa Sang Hiang Aji-Jayarembat, kinon angulem ikang narmada.

Sampun arawas-rawas kang pasanakan sama adwe suta. Sang Hiang
5a. Aji-Jayarembat aputra jalu satunggal, mapangaran sira Dukuh Suladri. Muwah Ida Mas-Kuning aputra roro sama laki-laki,kang ing parwa, apasengan Ida Tapadana, sang ari, ngaran Ida Nagapuspa. Kunang muwah Batara Dalem Sekar Angsana, aputra stri sawiji, mapenengran Ni Dewa Ayu Mas.

Sampun mangkana yata matangnia Batara Subali angredana Sang Hiang Wisnu, nunas putra sawiji, Tan lingen pangredananira, awasana kecan de Batara, tan asuwe wtu garbinine Dewi Njung-Asti laki sawiji, listwayu pari-purna, inaranan Sang Gangga-Tirta. Ya kulakena maring madianing airtali. Sampun pwa mangkanasira Batara Subali mantuk pwa sira maring Tolangkir, mangkana prastawania.

Kunang titanen Sang Hiang Aji-Jayarembat, kala enjing, lunga maring
5b. pasramaning Tirta-Arum, agia angrisakana kang tirta/. Sadatengira ing Tirta-Arum katon kang airtali matekes, raju pwa sira sang Aji-Jayarembat, angundur-unduraken kang pancoran, tumuli mijil tang rare pareng metu tang we, maring sungu tikang airtali, be. Irika raju Sang Aji-Jayarembat ingametan tang rare, ginehaken ri samipaning watu, kinaledan dening rwaning kayu saja. Muwah Sinahebing waribang salambang.

Wus mangkana sira Sang Hiang Hiang Aji-Jayarembat, glis sira amre-

ditempatkan di samping sebuah batu, beralaskan daun kayu saja. Dan ditutup dengan sehelai daun jarak merah. Sesudah itu Sang Hyang Aji Jayarembat segera mebersihkan pancuran itu. Kemudian bayi itu digendong menuju ke taman, di tengah taman itulah bayi itu ditempatkan. Demikian ceritanya dahulu kala tidak berselang lama datang Batara Subali bermaksud akan mandi. Setiba Batara Subali dilihatnya Sang Hyang Aji Jayarembat sedang menggendong bayi.

Gembira hati Batara Subali, lalu bercakap-cakap bersama
6a. Sang Hyang Aji Jayarembat, je; berkata Batara Subali, "Wahai, Adinda Jayarembat, asuhlah bayi ini dengan baik, janganlah sangsi karenanya. Bayi ini memang putraku, sebagai hasil saya mohon anak kepada Dewa Wisnu. Beliau berkenan menganugrahi sambil mengusung bayi yang diberi Sang Angga Tirta, mulai sekarang saya minta kesediaan Adinda mengasuh putraku ini dan mari duduk bersama-sama. Pangkulah sekarang dan ganti nama bayi ini. Semula bernama Sang Angga Tirta, kini bernama Sang Anom. Demikian pesan Batara Subali kepada Sang Hyang Aji Jayarembat, tidak berselang lama Batara Subali kembali ke asrama Tolangkir, tertinggal Sang Hyang Aji Jayarembat, mengasuh bayi itu, dengan senang hati beliau mengupacarai bayi yang bernama Sang Anom. Sesudah berselang lama, Sang Anom ma-
6b. kin dewasa usianya, tampak wajahnya tampan mempesona seperti Arjuna jika diumpamakan. Tidak terbayangkan gembira hati Sang Hyang Jayarembat melihat Sang Anom, sangat dikasihi. Karena dianggap sama seperti keutamaan pribadi beliau sendiri, kemudian beliau berpindah asrama, bernama Rawataka Singasara, jo, bernama Surabi, beliau memiliki dua asrama. Demikian asal mulanya dahulu.

Sekarang diceritakan Batara Dalem Sekar–Angsana yang berasrama di Gelgel, beliau sudah berputra baru seorang wanita, bernama Ni Dewi Ayu Mas, sangat disayangi oleh ayah beliau, karena kecantikan parasnya seperti Dewi Dropadi. Akhirnya Ni Dewi Ayu Mas menderita sakit, tidak dapat disembuhkan, semua dukun telah mencoba mengobati beliau, tetapi tidak ada yang mampu menyembuhkan penyakitnya, sebab itu beliau dipindahkan ke Tamanbali. Sang Aji Jayarembat disuruh
7a. mengobati. Setelah beliau berada di Tamanbali, kira-kira dua hari lamanya, akhirnya beliau menjadi sembuh, kembali seperti semula, beliau lalu pulang ke puri Gelgel.

Setelah beliau berada di Rajyadani (puri), tak terbayangkan gembira hati Dalem Sekar Angsana, melihat putri beliau telah sembuh kembali,

sihin kang airtali. Wus mangkana raju kang rare kagawa maring narmada, irika ginenah sira aneng taman.

Mangka nguni kala tan asuwe tandwa dateng Batara Subali biprayanira asuci laksana. Sapraptanira katon pwa Sang Hiang Aji-Jayarembat angemban tekang rare de Batara Subali.

Garjita manah Batara Subali, raju agosana lawan Sang Aji Jayarembat,

6a. je; lwirning pagonitanira, "Duh yayi Jayarembat, benerana iku ingupawali tekang rare, lamakane "sira yayi aja sumandia. Iki kang rare tuhu anakingulun iki, olih mami uminta sunu, ring padanira Sang Hiang Wisnubuwana.

Lugraha pwa sira kinusungan tang rareki, nga. "Sang Angga-Tirta, mangke yayi kinon manira angupawali "anak manira ingke juga papareng alungguh. Ingembanan mangke sinalinan ngaran kang rare. Nguni ngaran Sang Angga Tirta, mangke ingaranan pwa Sang Anom." Mangkana piwekas Batara Subali ring Sang Aji-Jayarembat, tan asuwe umantuk Batara Subali maring Tolangkir, kari Sang Hiang Aji-Jayarembat, ingeban tekang rare, sadia de nira angucapakara. Kang ana keng Sang Anom. Sampun pwa arawas-rawas, sayan aluhur pwa sira, katon pwa

6b. anuraganira apekik kaya Arjuna yan pangopaman. Tan lingen garjitani twasira Sang Hiang Aji-Jayarembat tumun ikang anak, agung pwa ingeman. Apan saksat sama kamulianing hredaya, wekasan angalih pwa sira unggwan, nga. Rewataka Singasara, jo, nga. Surabi, rwa tekang pasanggrahanira. Mangkana mimitania ing kuna.

Mangke titanen Batara Dalem Sekar-Angsana, ana ring Gelgel, sampun pwa sira atmaja wahu,l, stri, apasadnya Ni Dewi Ayu Mas, atisaya dinama-nama de sang yayah, apan saksat sakadi Ni Diah Dropadi yan ring kalis kahayun. Wekasan kena pwa sira pinungkan, tan kena tinamban, sakatahin sang parahosadi anambana sira, tan ana marena, ya matangnia giningsiraken maring Tamanbali, sira Sang Hiang Aji -Jaya-

7a. rembat kinon/anambani. Sampunia ring Tamanbali, akara rong dina lawasnia, wekasan waras pwa sira, waluya kayeng dangu, umantuk pwa sira waluy maring rajia Gelgel.

Sampun pwa alungguhing rajidani, tan lingen sukaning adnya Dalem Sekar Angsana, tumoning suta sampun arawas apan panindaning Hiang Atitah. Tan asuwe muwah ta sira Ni Dewi Ayu Mas katekana lara kapatipati, salwiring sang parawalian anambana sira malar tan awaras, wekasan muwah giningsiraken maring Tamanbali, tinambakena

karena takdir Tuhan. Tidak berselang lama Ni Dewi Ayu Mas kambuh lagi penyakitnya hampir-hampir wafat, para dukun berusaha mengobati beliau, juga tidak sembuh, akhirnya dipindahkan lagi ke Tamanbali, untuk diobati oleh Sang Hyang Aji Jayarembat. Belum berselang tiga malam beliau sembuh kembali seperti semula, kemudian pulang lagi ke puri Gelgel.

Tidak berelang beberapa waktu penyakitnya kambuh lagi, dan dipindahkan lagi ke Tamanbali, tidak antara lama beliau sehat kembali; berulang-ulang demikian keadaannya. Entah berapa lama Ni Dewi Ayu
7b. Mas tinggal di Tamanbali, beliau bertambah dewasa, hingga akil balig masih tinggal di Tamanbali.

Dan dikisahkan Sang Anom sudah juga dewasa usianya sama-sama sebaya usianya, sama-sama cinta dalam hati. Tidak dikisahkan dalam pandang-memandang, akhirnya Sang Anom berhasil menjamah Ni Dewi Ayu Mas sebelum resmi menikah, tidak dikisahkan betapa nikmat rasa pertemuan mereka, menakar nikmatnya di tempat tidur. Entah beberapa lama berselang akhirnya Ni Dewi Ayu Mas hamil, ada ciri-ciri pada payudara, beliau sangat sedih, terkenang akan kemalangan nasib dirinya, selalu menyesali tingkah polahnya, memenuhi angan-angan, akhirnya Ni Dewi Ayu Mas pulang, terus menuju puri Gelgel, melaporkan kepada dalem Sekar Angsana. Semua tingkah lakunya sudah dilaporkan, akibatnya Dalem sangat marah, lalu mengelus-elus kedua tangannya, dengan pandangan mendelik. Dalem Sekar Angsana tidak senang melihat putri beliau hamil dan dengan mengkerut dahi
8a. beliau berkata, memerintahkan memukul kentongan pusaka bertalu-talu, akhirnya rakyat beliau berdatangan dengan membawa senjata, hingga balai penghadapan penuh sesak. Pada saat itu Dalem memerintahkan para punggawa berangkat ke Tamanbali untuk membunuh Sang Anom, sedangkan Sang Hyang Aji Jayarembat supaya diantarkan menghadap ke puri Gelgel.

Panjang jika dikisahkan. Berangkatlah pasukan Gelgel mengikuti para matri dengan senjata lengkap. Tidak dikisahkan perjalanan mereka. Diceritakan Dalem Sekar menyamar Angsana juga memerintahkan perutusan pergi ke Tamanbali, memberi tahu Sang Anom agar pergi dari Tamanbali dan mengungsi ke tempat yang sunyi, agar tidak dapat dicari oleh pasukan Dalem. Sebab itu Sang Anom terus meningggalkan puri, menuju tempat yang sunyi, hampir tiba di pantai, akhirnya
8b. sampai di Toyanyar (Tianyar). Di sanalah beliau bersembunyi. Karena

de Sang Hiang Aji-Jayarembat. Tan ana tigang ratri waras pwa sira waluya kayeng kuna, wekasan muwah umantukeng pura ing Gelgel. Tanasuwe muwah ta sira pinungkan, muwah giningsiraken maring Tamanbali, tan asuwe waras pwa sira; sadakala mangkana margahanira.

7b. Yan pira kunang suwenia Ni Dewi Ayu Mas wontening Tamanbali, sayan aluhur pwa sira, ngantos angrajaswala, karyeng Tamanbali.

Kunang kawuwusan sira Sang Anom sampun malar mengpeng jajakania sama-sama taruninia, pada katujueng kapti; tan lingen tekang dulu, wekasan olih sira agamia gamana, lawan Ni Dewi Ayu Mas, tan lingen ramianing pasanggamanira, ateker rarasing pakasutan.
Pira ta kunang lawasnia wekasan garbini pwa Ni Dewi Ayu Mas, sampun cihnaning susu, manangis pwa sira, kangen ipamanda bagianing sasira, tan sah anesel polakretu, akebeking cita, wekasan umantuk pwa.Ni Dewi Ayu Mas, rajwa jumujuging puri Gelgel, umatur lawan Dalem; sapari polahhira sampun katur, awasana muntab kroda Dalem,

8a. gagrepenan tangan karo, agung umereng. Dalem tan tumini anakira garmini/brukuti angucap, akon anabuh tang teteg agung muni tan pan tara, prapta tang bala, sahagagaman, seksek supenohong pangastriyan agung, tan paligaran. Irika Dalem akon i Punggawanira amatiani Sang Anom maring Tamanbali, didinia Hiang Aji Jayarembat, inaterakena maring Sweca linggarsapura.

Tangeh yan wuwusan. Umangkat tang bala mantri saha sanjata; tan koningeng lakonireng awan. Warnanen pwa Dalem muwah aputusan datengeng Tamanbali nyilib, akon pwa sang Anom atinggala saking Tamanbali angenesing desa sunia, lamakane nora kena rinarah den ikang wang. Ye etonian Sang Anom raju atinggal greha, anuju maring erwaning airsania. Amurang-murang lampahira maring suniantara, meh prapteng tepining samudra, dateng maring Toyanyar.

8b. Irika pwa/sira asinutan. Ya etunian tan kena rinuruh den ikang wang.

itu beliau tidak dapat dicari oleh rakyat Dalem.

Dikisahkan para mantri dan pasukan akhirnya lesu karena mereka bersama-sama berkeliling mencari Sang Anom belum juga ditemukan. Kesal hati para punggawa; sebab itu mereka bersama-sama kembali ke Gelgel, melaporkan kepada Dalem, "Sungguh sia-sia patik Dalem diutus karena tidak berhasil sebagai titah Dalem". Berkata Dalem, "Jangan Saudara berkata demikian, ce, coba usahakan lagi menyelidiki tempat persembunyiannya, mustahil akhirnya tidak akan ditemukan." Demikian kata Dalem, para punggawa serentak mematuhi perintah Dalem. Demikian kisahnya dan Dalem tidak dikisahkan lagi sejenak.

Diceritakan kembali Sang Anom yang berada di tempat persembunyian, entah berapa lama beliau telah meninggalkan Tamanbali, beliau
9a. ingin kembali melihat-lihat keadaan daerahnya, sudah lewat perjalanannya. Akhirnya tiba di tengah hutan bernama Jarakbang. Di sanalah beliau bercengkrama, sambil berburu burung. Dikisahkan ada orang berkebun di Jarakbang, ditemui oleh beliau dia asal dari Tamanbali, tetapi tidak saling mengenal. Sang Anom lalu bertanya kepada pemilik pondok Je, begini tegurnya, "Bapak pemilik pondok, saya bertanya, apa isyarat dipukulnya kentongan di Tamanbali." Pemilik pondok yang ditanya laku menjawab, "Oh, orang berperang." Sang Anom bertanya lagi, "Bapak pemilik pondok, maksudku bertanya dengan sebenarnya, peristiwa apa berangkali terjadi, beri-tahulah saya dengan sesungguhnya isyarat dipukulnya kentongan bertalu-talu." Pemilik pondok menjawab lagi, "Ya, sudah orang berperang dengan alat pemukul." Seakan-
9b. akan kurang yakin Sang Anom mendengarkan pemilik pondok tidak serius, dengan nada marah Sang Anom lalu mengutuk, de, "Mudah-mudahan kemudian hutan Jarakbang ini menjadi hunian, akhirnya disebut daerah Bangli. Karena begitulan masalahnya ditanyakan yang sebenarnya, dijawab tidak serius (*banjur/bancur*). *Banjur (bancur)* artinya acuh tak acuh (*bangg*), karena itu disebut daerah Bangli, dikarenakan oleh masyarakat umum". Demikian semula kutukan Sang Anom didengar oleh pemilik pondok, tak tertahankan amarah pemilih pondok itu lalu segera ia berangkat ke Gelgel melaporkan kepada Dalem. Setibanya lalu bersujud, begini aturnya," Ya paduka Dalem, hamba menemukan seorang jejaka berwajah tampan, ketika beliau berburu burung di tengah hutan Jarakbang bertanya kepada hamba, ge, mengapa kentongan bersuara bertalu-talu, patik paduka Dalem menjawab dengan tidak serius (banjur/bancur), menyatakan orang berperang, sebab itu

Ucapakena tekang bala Mantri angel denira presama abayangan angrereh Sang Anom tapwan kapangguh. Kepwan ta manah i sang para-punggawa sadaya; ya etunian pada umungsula waluyeng Gelgel, amatur lawan Dalem, "Nirguna pwa patik Aji inutus tan kasida kaya hyun Dalem, Lingira Dalem "Aja simongkono, ce, den padalawadana unggwania, riwekas "mangdoh nora katemu. "Mangkana andika Dalem, sahur paksi sang para punggawa umiring adnyana Dalem. Mangkana kacritania eneng Dalem sakamantian.

Tucapakena muwah sang Anom aneng pangenesan, yan pira kunang laminira anusup, awantun ta sira muwah anglawada nagaranira, kalalu/

9a. lampahira. Prapteng wana, nga. Jarakbang, irika pwa sira asasanjan, Si-narwi pwa apipikat. Kawasitan ana wong akakubun maring Jarakbang, pinangihira nguni kawit wong saking Tamanbali, anging ta sira tan padawruha. Raju pwa Sang Anom atakwani wang angubu Je, apa luirnia "Nanang sang mangubu, ingsun atakwana, kadiang-apa kang gen-dongane aswara ring Taman bali?" Sumahur sang tinakonan," Uh anak magebug". Muwah Sang Anom mangucap,. "Nanang sang mangubu, ingwang atakwana saking apatut, anak ngudiang reko? Sihanawretania den jati pretitan tengeran "aswara titir." Sumahur sanga angubu muwah, "Sampun ya anak magebug, antuk panggul." Sawang rengas Sang

9b. Anom angapi, ujare sang mangubu bancur, rajwa sang Anom angucap bendwa. de "Moga-moga wekeseng/ anadi jagat kang wana jarakbang iki, lapiana ingaran jagat Bangli. Pan mangkana "sasanania tinakwaha-kena tuhu, sinawuran banjur. Banjur, "nga, banggi, ya matangnian, nga. bumi Bangli, kinucap "dening wang kinabehan." Mangkana panapinira Sang Anom inguni karenge dening wang angubu, atiyasa krodaning citanira wawang pwa wang angubu lumampah umaturing Dalem, maring rajia Gelgel. Sapraptanira raju angaturaken sembah, lingira nihan, "Inggih Ratu Batara Dalem, iki kang kawula, umangghakena wong anom abagus, kalania apipitkat "ring madianing Jarakbang atanya lawan kawula, ge. nimi" taning aswara gendongan atitir, kawula sinau-rana dening "banjur, awarahe anak magebug, ya etonian bendu sang

10a. beliau marah kepada hamba, lalu hutan Jarakbang itu dikutuk agar kemudian menjadi daerah tempat hunian, sebagai asal daerah Bangli. Demikian kutuknya, yang patik paduka Dalem dengar sendiri." Akhirnya Dalam berpikir, agak lama tidak mengucapkan kata-kata, kemudian Dalem memerintahkan para mentri dan pasukan menyelidiki dengan menyertai perjalanan pemilik pondok menuju hutan Jarakbang, je. "Dan jika nanti berhasil ditangkap antarkanlah dia ke puri Gelgel." Demikian titah Dalem. Dan para utusan setelah mohon diri kepada Dalem, lalu segera berangkat.

Tidak dikisahkan perjalanan mereka, perutusan itu segera tiba di tempat Sang Anom. Adapun para mentri dan pasukan dengan jelas dapat mengenal wajah Sang Anom. Sebab itu para mentri dan pasukan,

10b. tanpa ucapan sopan lagi segera mengikat kedua tangannya dan Sang Anom tidak dapat bergerak ketika diikat. Akhirnya diantarkan ke puri Gelgel, tidak dikisahkan ratap tangis masyarakat di jalan-jalan, sama-sama menenangkan Sang Anom yang telah diikat, berderai air matanya, panjang jika dikisahkan.

Tiba-tiba mereka tiba di balai penghadapan Dalem di Gelgel, akhirnya dimaklumkan ke hadapan Dalem, banwa Sang Anom sudah berhasil ditangkap dan diikat. Dalem memerintahkan untuk membunuh Sang Anom, selain untuk memerintahkan juga untuk mencari dan mena

11a. wan SangHyang Aji Jayarembat di Surabi, dan lanjut membongkar purinya. Perutusan itu lalu berangkat dibantu oleh masyarakat bebondong-bondong mencari Sang Hyang Aji Jayerembat di Surabi, termasuk membongkar purinya dan kemudian dihaturkan ke puri Gelgel, mereka ditugaskan untuk mengangkutnya. be. Tidak dikisahkan perjalanan mereka.

Dan masyarakat Tamanbali sama-sama tidak dapat berbuat sesuatu, gelisah dan kalang kabut, betertanya-tanya di jalan. Panjang jika dikisahkan. Tiba-tiba datang pasukan bersenjata itu di Tambangwilah, artinya Guliang, Sang Hyang Aji Jayarembat lalu diantarkan pasukan itu ke Gelgel, termasuk semua isi puri dihaturkan kepada Dalem.

Dikisahkan Batara Subali di Tolangkir segera beliau menuju Gelgel bertemu dengan Dalem, Batara Subali mengatakan tidak setuju Dalem mebunuh Sang Anom yang diakui putra oleh Batara Subali yang diketahui kisahnya asal pemberian Dewa Wisnu ketika bercengkrama

11b. ke Tirta Arum, "Apa gerangan yang menyebabkan Adinda Dalem masih sangsi dengan anak saya yang bernama Sang Anom, karena dahulu saya mohon anak kepada Dewa Wisnu, mendapat anugerah dari

10a. abagus lawan kawula, raju sinapakena tekaning alas weka" sanian ana-diakena desa kang wana Jarakbang ika, lamakaneng bumi Bangli. Mangkana panapanira, ka-renga de kawula "Paduka Dalem". Wekasan mangen-angen pwa Dalem, suwe tan angudani wacana, wekasang ana andikan Dalem, kinon kang peka kulawangsa, amretiaksakena anutburi lampahe wong ika mara ring alas Jarakbang, je "Kunang yan kena rinarah" didina ingaterakena maring nagareng Gelgel". Mangka adnyana Dalem. Kunang pwa sang kinon rajwa amwiting Dalem, tumuli lumampah asesigran. Tan kateng awan, wawang prapta sang inutus aneng nggone sira sang Anom. Kunang sakweh tang bala mantri pada winwaspada denira angelingana warnania Sang Anom.

10b. Ya dumehnian kang/bala tandamantri, tan ana pasamodana muwah wawang sira iniketan pwa tang astanira karo, tar molah pwa Sang Anom inapusan. Tumuli ingaterakena maring Gelgel, tan lingen panangis ikang wang aneng dalan-dalan, pada umangenakena sang inapusan, mrabas ta luhnireng mata, tangeh yan carita.

Kancit dateng pwa ring pangastrian Dalem aneng swecapura, tumuli katur ing jeng Dalem, wetning Sang Anom wus kena inapusan. Kunang andikanira Dalem kon pwa matiani Sang Anom lawan muwah ring Sang Aji-Jayarembat, malar kinwan angrerehana mareng Surabi, ginritaken kang sakadtwanira. Tumuli umangkat sang inutus, mahurahan tekang jagat, angrereh Sang Aji-Jayarembat maring Surabi,

11a. didinian katakeng kadatwania rinugaken/katur ke Swecapura, presama kang wang pada angawa. be. Tan caria tateng awan.

Kunang sang wong ing Tambangwilah, pada tan kawruhaning ulaha, geger pada awara-wiri, atania-tania ing marga. Tangeh yan wuwusan. Kancit prapta kang sanjata aneng Tambangwilah,nga. ring Guliang, raju Sri Aji-Jayarembat, ingater de wang kinabehan mareng Sweca Linggarsapura, sagraha katekeng sesining kadatwanira kabeh, katur ring Batara Dalem.

Kawuwusan sira Batara Subali, aneng Tolangkir wawang pwa sira lunga mareng rajia Gelgel atemu lawan Dalem ling Batara Subali, tan kecan pwa Dalem amatiani pwa sira Sang Anom ingangken suta de Batara Subali prestawania paweh Hiang Wisnu tumutura maring Tirta

11b. Arum "Ya etunian "Dalem karya sumandia kalawan anak mami kang ingaranan "Sang Anom, apan nguni mami aminta sunu ring Sanghyang

beliau yang saya beri nama Sang Angga Tirta, sebab dia keluar dari Tirta Arum, saya mengubah namanya makanya bernama Sang Anom, sekarang teruskanlah cinta kasih Adinda berputra/bermenantu dengan Sang Anom, agar putri Adinda (Ni Dewi Ayu Mas) akhirnya dapat dinikahi oleh Sang Anom, dan kembali lagi ke Tamanbali." Demikian saran Batara Subali dengan Dalem. Dalem Gelgel berpikir sejenak akhirnya beliau dapat menyetujui seperti nasihat Batara Subali, sangat suka cita Dalem karena sudah dimaklumi kisahnya sekarang. Setelah itu Batara Subali menyarankan kepada Sang Anom agar mempersunting Ni Dewi Ayu Mas. Demikian kisahnya.

12a. Kemudian Sang Anom kembali pulang ke Tamanbali, senantiasa bersama-sama dengan istri beliau Ni Dewi Ayu Mas. Panjang kisahnya jika diceritakan, kisah cinta kasih Dalem kepada Sang Anom. Entah berapa lama beliau beristri, ada pula nasihat Batara Subali kepada Sang Anom begini maksudnya. De, "Anakku Sang Anom, dengarkan nasihatku sekarang, supaya Ananda kemudian dan semua keturunanmu tidak menyimpang dari keturunan Ananda. Kini Ananda sebagai penegak dan penguasa daerah Tamanbali, ingatlah memberi nasihat/petunjuk kepada anak cucu cicit., agar memegang teguh asal mula leluhur mereka (sebagai sumber kelahiran mereka), yang asal lahir di Tirta Arum, cantumkanlah nama-nama leluhur dalam lembaran piagam, ras

12b. mereka tetap bergelar "Ksatria Tamanbali", sampai kelak. Demikian kisahnya untuk diingat jangan sekali dilupakan, poma, poma, poma, ge.

Dan Anakku kemudian akan menemukan kebahagiaan sampai anak cucu cicit, menjadi orang bahagia, berhasil menjadi penguasa daerah yang banyak mempunyai penduduk. Jika kemudian Anakku meninggal dunia ketika dilakukan upacara pembakaran mayat (atiwa-tiwa) Ananda boleh menggunakan upacara seperti Dalem, menggunakan semua upakara ksatria, dan berhak memakai nagabanda, demikian yang Ananda berhak pergunakan. Lagi pula jika ada keturunan meninggal dunia yang sebelumnya tidak mendapat kedudukan, disebut pamijian, dia hanya berhak memakai bade tumpang tujuh, tetapi tanpa nagabanda. Hanya semua upakara ksatria yang boleh dipakai olehnya. Demikian nasihatku ingatkanlah, ingat-ingat jangan lupa karena sangat berbahaya dan siapa pun yang melanggar akan kena kutukanku. Ingatlah dengan petuahku.

13a. Dan kemudian jika ada keturunan Anakku yang dapat memahami inti sari ajaran ilmu pengetahuan dia berhak menjadi pendita dengan menyandang gelar Bagawan. Dan penyandang gelar Bagawan itu jika

Wisnu "buwana, ana sanmatanira nga. Sang Angga-Tirta, apania umatuweng tirta arum, mami ginantiaken puspata marmania in"aranan Sang Anom, mangke den tulusakena sih Dalem asuta "lawan Sang Anom, didinia sida putri Dalem lawan Sang Anom, "akuren, waluya muwah mulihing Tamanbali", Mangkana pwa pagosanan Batara Sobali ring Dalem. minget-inget pwa Dalem wekasan mituhu Dalem kaya pawekas Batara Subali, atisaya suka adnyana Dalem wetning sampun kinawruhan iprestawania mangke. Sampun pwa mangkana, irika Batara Subali, aminta tulusira Sang Anom akuren lawan Ni Dewi Ayu Mas. Mangkana kacaritania.

12a. Wekasan sira Sang/ Anom awantun ta sira muwah mulihing Tamanbali, tan sah papareng lawan sirajinara Ni Dewi Ayu Mas. Tangeh yan carita sih Dalem lawan sang pinaka mantu. Pira ta kunang lawasira akuren, ana muwah gosananira Batara Subali lawan pwa Sang Anom apa ta lwir nia.. "De. Anakningulun Sang Anom, rangwakena pawarah sira ya bapa "mangke, lamakane sira wekas sahanane sira muwah tekeng preti "santana tan anangsal ring kawangania sira; mangke sira mika "uger-uger, paceking Narmadeng Balirajia, kengatakena uga "pawarah-warah kang pretisantana, didinia umanggehakena kawi "tane sira, anane metu saking Tirta Arum, tiage inunggaraken "maring lepihan kawitan aneng piagem, kawangania manggeh, nga. "Satriya Tamanbali, katekeng wekas.

12b. Mangkana pwa elingakena "tutur ajalali, poma 3. ge. Muwah ta kita wekas, somadia sadia kang pretisantanane sira, "bagia manta, olih anyakra bumi biyuhbala. Kunang ri kapejahanta wekas sedenging atiwa-tiwa wenang "pwa sira ingangge sapretingkahira Dalem, telah ahupakaraning "Kasatriya, takeng anagabanda wenang, mangka ta kramanira.

Kunang mwah yan hana kapejahania sentana-pretisentana, tan ana polih unggwan, nga. pamijian, kayogiania ingangge "bade tumpang 7, nging tan ingangge nagabanda. Kewala sa"heteh-etehing Kasatriyan telas kawenang ingangge denta.

"Mangkana nugrahanku elingakena uga, tutur-tutur aja lali, apan ila-ila dahat kena sudaningsun. Elingakena wekasing kawitan.

Lawan muwah wekas, yan ana sentana prestisantana wruhu

13a. "ring kalinganing sastra utama teka/ wenang aprewita sinangguh "Bagawan. Kunang sira kapejahana atiwa-tiwa, wenang ingangge "padmasana, sahupakaraning Sang Pandita lepas.

meninggal dunia dengan upacara pembakaran mayat (*atiwa-tiwa*), berhak menggunakan padmasana, sama seperti upakara sang pendita yang wafat. Demikian halnya agar diberi tahu semua keturunan supaya mereka ingat atau tahu dengan silsilah dan ras, mengemong Tirta Arum bersama-sama dari generasi ke generasi berikutnya, bagi mereka yang masih setia memegang teguh keturunan ksatria Tamanbali.

Tetapi jika mereka lupa dengan leluhur dan lupa mengemong Tirta Arum, pasti kena kutuk leluhur yang sudah menyatu dengan Dewa, tidak akan menemukan kebahagiaan sejati, selalu menderita dan kena wabah, arwah leluhurnya tidak bisa, terangkat dari lembah sengsara dari sang pendita Siwa Buda, menjadi kotoran neraka, disiksa, berhasil kembali menderita tumbuh-tumbuh potong, giat bekerja kurang pangan hal itulah patut diketahui.

13b. Dan jika mereka sudah memegang teguh keturunan dan mengindahkan etika ras ksatria Tamanbali, ingat akan leluhur, mengemong Tirta Arum sebagai sumber/pusat kelahiran, tidak pernah lupa dengan tugas mengemong, sejauh-jauh tempat tinggalnya tetap dapat mempertahankan rasnya. Jika sudah demikian pasti mereka menjadi bahagia dan disenangi masyarakat, senang kaya panjang usia, selalu mendapat nama harum, banyak keturunan, tidak kurang istri.

Demikian pahalanya bagi mereka yang hormat setia dan taat kepada leluhur. Jangan mengabaikan petuah Batara Subali dahulu kepada Sang Anom. Sesudah dipatuhi oleh Sang Anom disertai sujud, bertobat. Ketika memberikan nasihat demikian Batara Subali sedang berada di Gelgel dan Sang Anom diminta untuk pulang ke Tamanbali. Sang Anom lalu berangkat bersama istrinya. Batara Subali telah kembali ke alam baka. Demikian kisahnya, Batara Subali tidak diceritakan.

Dikisahkan kembali Sang Anom sesudah menjadi raja di Tamanbali
14a. diiringi oleh rakyatnya, dengan gigih memperbaiki daerahnya, demi kebahagiaan masyarakat Tamanbali. Setelah berselang beberapa lama umur kandungan Ni Dewi Mas sudah semakin tua dan sang bayi sudah dapat bergerak. Sang Anom lalu berpesan kepada istrinya. E, "Aduhai Adindaku sayang, saya sekarang akan meninggalkan dikau untuk melaksanakan yoga semadi, janganlah Adinda masygul, hiburlah hatimu, tinggallah Adinda sendirian di rumah, jagalah baik-baik kandunganmu, sekarang ada nasihatku. Jika nanti anak kita lahir pria, berilah nama Ki Dewa Garba Jata. Mengapa demikian, karena hasil pertemuan saya dengan Adinda dahulu keburu dikepung pasukan Dalem Gelgel, karena

"Mangkana kramania pawarah juga pretisantana didinia pada "umengeting kalingan muwang kawangan, anyiwi ring Tirta-Arum "sahanane ganta gumanti, sang kari manggeh ring Kasatriya "Tamanbali. "Kunang yan sira lipia ring kawitan anyiwi ring Tirta Arum tan "wun kena sodania dening Sang Hiang Kawitan, tan bisa umanggu-"haken kawisayan abener, satata anewaken kaduhkitan mwang kagringan, kang raja dewatania tan bisa supat de Sang Resi "Siwa Boda, angrahinin ketek-keteking kawah, sinakit-sakit, " molih malwian - glarani mentik-mentik punggel, sugih gawe kurang pangan mangka kawruhakena.

"Kunang yan sampun sira manggeh ring kawangan sasaning Ksatriya

13b. "Tamanbali, eling ring kawitan, anyiwi pawijilan umetu saking "Tirta-Arum, tan bisa lipia anyiwi, sadoh-doh genahnia "teher kari manggeh. Yan mangkana tan wun sira amanggih sadia "manta jananuraga, suka sugih dirgayusa, lagia amanggih "dreman, wredisantana, sugih rabi. Mangka palania bakti upti astiti ring kawitan. Aja cawuh pawarah Batara Subali ring kuna ring sira Sang Anom. Wus pinituhu pwa dewa Sang Anom sahadulur sembah, anyentru.

Duk ing mangkana ling Batara Subali karyeng Gelgel kinonira Sang Anom mantuking Tamanbali. Lumaris sang Anom kinanti lan rabine. Kunang Batara Subali mantuking ayatana. Mangkana pidartania, enengakena kata Batara Subali.

Wuwusan pwa Sang Anom muwah sampun pwa jumenenging Taman-

14a. bali ingiring dening bala, antian mahayu denira akreting jagat, angawe katrepning buminira.

Sampun arawas-rawas ageng garbinine Ni Dewi Ayu Mas molah tang garbawasa. Ana ta pawarah sang Anom lawan rabinira.

E. "Duh Mas Yayi, kakanta mangke anilari sira, anangunaken" Yogi samadi, aja ta yayi manastapa, palilayakena manahta, "pakaria ta sira mareng umah, angemban garbininta; ana "pawekas kakanta mangke. Kunang yan umetu tang rare laki, "didinian inaranan Ki Dewa Garba-Jata. Apa etunian mangkana "inguni apan mami atemu lawan kita, olih ingetutburi de "warayang watek peka Dalem, yata

itu bayi yang masih dalam kandungan beri nama Sang Garba Jata. Ini keris pusaka yang bernama Si Lobar merupakan sarana baginya untuk
14b. menemukan suka duka kelak." Demikian nasihat Sang Anom tahu akan isyarat wajah istrinya, lalu berkata lagi, "Adinda janganlah menangis, tahanlah kesedihanmu, karena saya akan menuju tempat yang suci. Ada lagi nasihatku kepada Adinda, jika nanti anak kita sudah dewasa usianya, berilah dia keris pusaka ini. Dan jika diminta oleh Dalem, jangan sekali diberikan, patut disimpan baik-baik karena merupakan senjata yang ditakuti lawan. Demikian kisahnya," dan setelah selesai menguraikan inti kegunaan keris pusaka itu, Sang Anom lalu berangkat menuju tempat pertapaan. Tidak dikisahkan perjalanan beliau. Tidak dikisahkan sejenak.

Dikisahkan kembali Ni Dewi Ayu Mas yang ditinggal pergi mengenangkan nasib dirinya, senantiasa mengigau sang suami yang telah pergi. Entah berapa lama berselang saatnya lahirlah bayi yang berada dalam kandungan. Tak terbayangkan sedih Ni Dewi Ayu Mas,
15a. sesuai yang diramalkan oleh Sang Anom pria bayi yang lahir itu. Berwajah tampan sempurna, bayi itu dirawat serta diupacarai sebagaimana layaknya. Betapa gembira hati Ni Dewi Ayu Mas melihat ketampanan wajah putranya, seperti Arjuna jika diibaratkan. Jika dikisahkan tiada habis-habisnya, lalu diberi nama I Dewa Garba Jata. Demikian kisah sejarah ksatria Tamanbali dahulu.

Perhatikan lagi cerita ini sesudah berselang lama, makin bertambah usia I Dewa Garba Jata. Kemudian beliau bertanya mengenai ayahnya kepada ibunya, ucapnya, "Ibunda di mana Ayahanda yang menyebabkan saya lahir?". Dengan air mata berkaca-kaca ibunya lalu menjawab, Je, "Wahai Ananda kesayanganku benar sebagai pertanyaan Anakku, dahulu ketika Ananda dalam kandungan, ditinggal pergi oleh ayahmu ke pegunungan untuk melaksanakan semadi, bernama hutan Dawa. Sebagai tanda wajah beliau tidak beda dengan wajahmu, selalu menyunting sepucuk kembang jarakbang, memakai selimut (kampuh) *welang walilang lalong*. Yang demikian itulah ayahmu sendiri." De-
15b. mikian jawaban ibunya.

Sang Garba Jata besujud kepada ibunya lalu mohon diri, dituntun jalannya karena masih kanak-kanak, tetapi tidak kuasa dipegang. Terus berjalan menuju ke tengah hutan, sesudah jauh berjalan, beliau segera tiba ke tengah hutan yang bernama hutan Dawa, disebut jalan panjang, disebut panjang. Akhirnya ditemui ayahnya sedang melakukan semadi

matange anak mami sang "karyeng garbawasa ingaranan Sang Garbajata.

Yeki ana kris "kawitan, nga. Si Lobar makalarapania umangguhaken suka-duka "wekas". Mangkana pawarah Sang Anom lawan rabi, ingem-
14b. beng ranun ikang mata, umengeting sarira, Wruh sane Anoming cestakara muwah sumahur: "Yayi aywa mangkana ngelaken tangsisa, apan "kakanta umungsiyeng.rawit. Ana muwah piwekas kakanta, lawan "sira rari, wekas yan sampun ike anak mami luhur, "asungakena punang kris. Kunang yan ana pinta ring Dalem, aja "angaturana; wenang sinungsung maka pangresing ripu. Mangka katatwania wus puput rasaning don neher lumaris pwa sang Anom aneng tapowana. Tan katekena lampahireng awan. Enengakena sukamantian.

Wuwusan sang kari tininggal kangening tuwuhnira, tan sah pwa sira nulame sang lunga. Pira kunang kalanira umijil pwa sang aneng garbawasa. Tan lingen panangis ikang ibu, tan simpang kaya pawarah sang
15a. lunga, laki pwa sira metu. Listwayu purna, tinulung pinula-pali tang rare. Tan lingen sukaning citanira sang asusunu katon katon apekik warnaning anak, kaya Arjuna yan makopaman. Tangeh yan carita, teher inaranan I Dewa Garba-Jata. Mangka pidartania nguni mimitang satria Tamanbali.

Rengwakena tiking carita muwah sampun arawasrawas, sayan genep pwa tuhuhira I Dewa Garba-Jata. Wekasan atakwan pwa sira ring sang ibu wekasing bapanira lingira, "Ibu ndi kang prasida rama"ngulun kang mrediaken mangke?" Sumahur ta sang ibu sahaseweng waspa. Je. "Duh Mas Jiwaningsun kaki tanana iwang denta atakwan, nguni duking kari kita aneng garbawasa, tininggal de sira Yayah ta lunga anangunaken Samadi maring wana giri nga.alas Dawa. "Ana ta makacihnanira warnanira tan waneh pwa sita kaya sira
15b. kaki," tan sah asekar waribang lamba, akampuh welang/walilang lalong. "Yan mangka yaya yayahta uga." Nahan piteket sirang ibu.

Winursita pwa de sang anak, tumuli amwiting sang ibu, ingamer pwa lampahira apan karya rare, nging tan kena ingameran. Neher lumaris aneng alas, kalungang-lungang pwa lampahira, age pwa sira prapta aneng wanantara ngaran alas Dawa, nga. marga panjang ngalantang. Awasana cinunduk pwa sang yayah sedenging amona samadi, apan ana pakirimi sang ibu, winwaspada denira, tumuli pwa sira umendek, angaturaken sembah. Apan mangkana sasananning anak bakti ayayah. Wawang ta sira bapa atakwan, be: lingira "Duh sang apa pwa sira sira

tanpa ucapan (amona semadi), sesuai dengan pemberitahuan sang ibu, diperhatikan baik-baik olehnya, akhirnya I Dewa Garba Jata membungkuk bersujud. Karena memang demikian seorang anak harus menghormati ayah. Sang Anom segera bertanya, be, ucapnya, "Wahai siapa Saudara yang menegur saya?" I Dewa Garba Jata lalu menjawab, "Ya benar seperti ucap Ayahanda, karena mungkin Ayahanda lupa
16a. kepada saya, saya adalah putra dari Ni Dewa Ayu Mas yang Ayahanda tinggalkan pergi ketika masih dalam kandungan.

Bermula dari petunjuk Ayahanda dahulu yang disampaikan oleh ibunya (kepada saya), Ayahanda konon bernama Sang Anom, di tengah hutan Dawa ini Ayahanda konon tekun melaksanakan semadi." Lalu segera putranya dipegang dirangkul serta dicium, "Wahai Ananda kesayangku, maafkanlah saya, seakan-akan saya tidak cinta kepadamu meninggalkan pergi ketika dikau masih dalam kandungan." I Dewa Garba Jata segera menjawab, "Tidak usah Ayahanda berkata demikian," putranya lalu dituntun menuju tempat lain, agak jauh jarak yang beliau lalui. Akhirnya beliau menemukan batu yang menyerupai tikar bersih, berdiri, di situlah beliau berhenti, sambil bercakap-cakap, ketika itu I Dewa Garba Jata matur, mohon agar ayah beliau mau pulang. Sang Anom tidak mau pulang dan ada pesan sang ayah kepada putranya,
16b. "Ananda Sang Garba Jata, lebih baik Ananda kembali untuk nantinya menjadi raja di Tamanbali, tetapi jangan lupa mengemong leluhur di Tirta Arum, tetap taat memegang teguh keturunan ksatria Tamanbali. Dan keris pusaka yang ada sekarang bernama Ki Lobar patut diemong (*disungsung*) hingga kelak, kembalilah Anakku, jangan lupa mengemong (*anyiwi)* Tirta Arum, sampai tiba gilirannya kepada anak cucu turun-temurun, karena Anakku berasal dari Tirta Arum, atas hasil usaha Batara Subali. Beliau itu tetap merupakan sumber sejarah ksatria Tamanbali, patut ditulis pada lembaran dikukuhkan dalam prasasti, sebagai lambang pemersatu anak cucu sampai kelak, agar mereka ingat dengan keturunan masing-masing bersumber dari Tirta Arum."

Demikian nasihat Sang Anom, tanpa memperpanjang lagi, beliau lalu terbang menghilang kembali ke Swargaloka. I Dewa Garba Jata seketika tercengang ibarat cincin hilang permatanya, karena tidak akan melihat wajah ayahnya lagi. Lalu menyembah ke arah tempat duduk ayah beliau tadinya. Sebab itu batu tersebut kemudian disebut Batumadeg yang tadinya. Sebab itu batu tersebut kemudian disebut Batumadeg yang nampak sampai kini masih ada. Setelah itu I Dewa Garba

tumakena kami ?" Sumahur pwanakira, "Duh singgih pwa kaya wacana Paduka Bapa, apan tan umenget rikeng ulun, tan waneh pwangulun,

16a. sutanira de I Dewa Ayu Mas/ sang karyeng tininggalan duk aneng garbawasa. Saking piteket bapaningulun nguni ana piwe kas ibuningulun, sira yayahningulun abiseka rakwa Sang Anom, ingke rakwa ramaningulun umolaha anangunaken Samadi. Wawang tumuli sinambut tangatmaja pinekul tur ingarasan, "Aduh atmajiwaningsun kaki, ksamakena iking bapanta, lwir kaya tan tresna sira "rama ya bapa aninggali sira karyeng garbawasa." Umatur pwa Sang Garba-Jata,"Aja pwa angucap mangkana", tumuli tumuntun siranakira aneng waneh, doh dera lumaku. Ana katemu watu kumalasa aradin, ajujuk, irika araryan, muwah ta ya angucap-ucap, irika anakira umatur, angaturi ramanira umantuka. Tan ahiun sira mantuk, ana lingira sang aji guru lawan suta,

16b. Anakni ngulun Sang Garba Jata, pahenaka kitanaku pamuliha umadeg Ratu maring Tamanbali, nging aja lali, anyungsung kawitanta ring Tirta-Arum, tiaga angamong kawanganta munia Ksatriya Tamanbali. Muwah kawitan sira bapa Dalem "angawa, nga. Ki Lobar.ika wenang sinungsung wekasan, pamuliha pwa siranaku,aja lipia anyiwi ring Tirta-Arum, katekeng sentana pretisantana kayang kawekas, apan siranakku witning Tirta-Arum, saking pakayan Batara Subali. Ya ta sira manggeh makatatwa satria Tamanbali; sedeng umangguhakena maring lepian presista ing presasti; wekasing makukuh tunggulira prtisantana kayang kawekas, didinia pada umengeting kawangania, mimitaning Tirta Arum." Mangkana lingira sang yayah, tan an-dadawa muwah, mur pwa sang bapa tan pajamuga, mantuking ayatana. Kadi kageman Ki Dewa Garba-Jata kaya simsim katinggalin watu. Mangka padanira, mrabas ta luhnireng mata, apan tan ton gurunira muwah. Tumuli angaturaken sembah, ring kawitikang yayah alungguh nguni. Ika dumehnia ingaran tang sila, Batu mateg, tinemwaken mangke. Wusing mangkana, raJu I Dewa Garba-Jata. Lumampah mulihing wana, Tan kawarnaheng awan, wawang dateng eng rajia Tamanbali, tan sah umedekeng sirebunira.

Jata lalu berjalan kembali dari tengah hutan, tidak dikisahkan dalam perjalanan, tiba-tiba beliau datang di puri Tamanbali, terus menghadap sang ibu. Ni Dewi Ayu Mas lalu menegur, "Anakanda datang dari mana? seperti berwajah murung, apakah Ananda mencari-cari Ayahanda?" sambil bersujud putranya menjawab, "Benar Ibunda, kepergian saya seolah-olah melihat yang tidak tampak. Mengapa demikian (karena Ayahanda) hanya dapat ditemui beberapa saat beliau tidak mau pulang, lalu beliau terbang menghilang kembali ke Swargaloka. Akan tetapi ada anugerah beliau ke pada saya, agar mengutamakan ketu-
17a. runan, memegang teguh keluarga ksatria Tamanbali dan mengemong Tirta Arum, sebab beliau asal lahir di sana, hasil karya Batara Subali. Demikian petunjuk Ayahanda kepada saya."

Ni Dewa Ayu Mas termenung, penuh sesak dalam rongga dadanya, karena tidak akan bertemu lagi (dengan sang suami) sebab itu beliau menangis, berlinang-linang air matanya, selalu mengigau, menyebut-nyebut suami yang sudah wafat. Tidak putus-putusnya jika dikisahkan kesedihan Ni Dewi Ayu Mas. Tidak dilanjutkan cerita ini sejenak.

Sesudah berselang lama makin dewasa usia I Dewa Garba Jata, sudah meninjak usia dewasa belum juga menikah, karena beliau sedang memikat cinta kasih mayarakat di daerahnya. Dan tidak usah dikisahkan tentang hormatnya rakyat Tamanbali kepada beliau sebagai raja, karena beliau mampu memikat hati rakyat, sebab itu rakyat hormat kepadanya, keluhuran budi beliau menyebabkan disenangi masyarakat.
18a. Akhirnya Dalem Gelgel makin cinta kepada Ni Dewa Garba Jata, Dalem ingat dengan pesan Batara Subali. Sebab itu Dalem Gelgel mengangkat I Dewa Garba-Jata sebagai menantu, dikawinkan dengan seorang putri Dalem. Tak terumpamakan gembira hati I Dewa Garba Jata dianugerahi seorang putri. Akhirnya beliau menikah, dengan upacara lengkap sebagai seorang ksatria. Tak terbayangkan suka cita beliau berdua merasakan kenikmatan pertemuan di tempat tidur, begitulah karena baru saja menikah.

Entah berapa lama beliau menikah, akhirnya istri beliau hamil, I Dewa Garba Jata merasa sangat gembira ketika melihat istrinya mengandung. Sesudah cukup tua umur kandungan itu, sang bayi dalam kan-dungan dapat bergerak, sang ibu merintih kesakitan, mendapat perto-longan dari dukun bersalin. Sesudah berselang beberapa saat bayi utama itu lahir berwajah tampan. Panjang jika diceritakan kegembiraan hati I Dewa Garba Jata, bayi itu dimandikan dan diupacarai seperti bayi

Lingira sanga ibu, "Endia paranta sira kaki? Kaya asemu rudita, angulatana sira ramanta." Anembah siranakira. "Singgih Paduka Hiang Ibu, lwir kaya pedas tan tumon lampahe sirarakira. Apa etunian mangkana kewalia kapangguha tan ahiun pwa sira mantuka, mur mur pwa ra mantuking ayatana. Kewala ana asung anugrahasiheng manira, bwating

17a. kawangan, umanggehaken witning satriya Tamanbali anyiwi maring Tirta-Arum, apan pawijilanira nguni, pakaryan Batara Subali. Mangkana pawekasira bapa, lawansiranakira."
Umeneng sirebunira, akebeking adnyana, apan tan katemwa muwah, ya etunian manangis, mbras raninireng mata, tan sah pwa asasambatan, anawak-nawak sang wus lepas. Tangeh yan carita panangisning wiyoga. Enengakena kata sakareng.

Sampun arawas-rawas sayan luhur tuhuhira I Dewa Garba-Jata, mengpenging jajakania, durung pwa angalap rabi, apan kaduk pwa sira angalap sihaning nagara, sapunpunanira Kunang tekanang jana, tan lingen atwanging agusti, apan atisaya denira angalap citaning wadwa; ye etuning pada atwang, kajanapriya kotamanira, angdani prajamandala. Wekasan sayan sihira Dalem/lawan Ki Dewa Garba-Jata, umenget

18a. pwa kaya piwekas Batara Subali. Ya etunian Dalem, amupwa mantu I Dewa Garba-Jata, tinarimen putri Dalem stri sawiji. Tan ponama girang citanira I Dewa Garba-Jata kinusungan putri. Tumuli awiwaha, genep cacaraning Ksatriyan tan lingen ramia pasanggamanira ateker rarasing pakasutan, sotaning anyar. Pira kunang lawasira akuren, wekasan garbini pwa (sira) sang ari, atisaya sukaning citanira I Dewa Garba-Jata, an tumon sirajinira ameteng.
Tutuging lek ikang garbini, umulah tang rare jeroning garbawasa, atisaya panangis ikang kalaran, tinulung de sang pawrawalian. Tan asue umijil sang aneng garba dibia, antianta listwayu ring rupa. Tangeh yan caritakena garjitan ikang asusuta, pinulapali, binresikan, genep sacara-

18b. ksatria, tidak kurang suatu apa. Akhirnya semakin tua usianya, tampak ketampanan wajahnya, diberi nama Cokorda Den Nencingah. Sesudah beliau mencapai usia dewasa, berhasil menyunting istri di Badung, putri Ki Arya Jambe Pule. Panjang jika dipaparkan cinta kasih beliau bersuami istri.

Entah berselang berapa lama, beliau berputra seorang pria, diberi nama Cokorda Pemecutan. Segera dikisahkan Cokorda Pemecutan lalu berputra setelah menikah yang diberi nama I Dewa Gde Den Bencingah, I Dewa Gde Den Bencingah juga menikah dan berputra I Dewa Kanca Bencingah. Demikian pula I Dewa Kanca Den Bencingah, setelah mencapai usia dewasa, beliau menikah dan berputra I Dewa Gde Tangkeban. I Dewa Gde Tangkeban setelah dewasa usianya, lalu menikah, tidak dikisahkan pertemuan beliau di tempat tidur, akhirnya

19a. beliau banyak berputra dan namanya masing-masing yaitu: I Dewa Pring, I Dewa Pindi, I Dewa Prasi, I Dewa Kaler. Ada lagi putra beliau lain ibu bernama I Dewa Batan Wani, I Dewa Pulasari, I Dewa Mundung, I Dewa Kliki. Ada pula putra mahkota yang masih bernama I Dewa Gde Anom Teka. Sekian nama-nama putra I Dewa Gde Tangkeban, sudah tersurat dalam piagam, dikukuhkan dalam prasasti, tidak disebutkan kaum wanitanya.

Alihkan lagi cerita ini, entah berapa lama makin dewasa putra-putra I Dewa Gde Tangkeban, ketika itu semua putra beliau disuruh mencari tempat tinggal di beberapa daerah. Dan I Dewa Pring, bertempat tinggal di Nyalian. I Dewa Prasi bertempat tinggal di Gaga, I Dewa Pindi berdo

19b. misili di Tiagasura, I Dewa Kaler yang masih tinggal di Tamanbali, didampingi ayah dan ibu.

Setelah berselang beberapa waktu, aman dan terteram daerah beliau tidak ada bencana dan wabah, karena kebijaksanaan I Dewa Gde Tangkeban mengatur wilayah daerahnya, terutama karena putra-putra beliau yang berlainan tempat tinggal, masing-masing tahu mengambil hati masyarakat, sebab itu masyarakat Tamanbali tetap taat dan hormat. Lagi pula putra-putra beliau yang bertempat tinggal di beberapa daerah masing-masing telah berputra banyak. Sudah menjadi keluarga besar, panjang jika diuraikan.

Kini dikisahkan I Dewa Pring di Brasika alias Nyalian berangkat ke Tamanbali mohon keris pusaka yang bernama Ki Lobar kepada I Dewa GdeTangkeban (sang aji guru). Apa sebabnya demikian, karena I Dewa Gde Pring merasa sulit memerintah daerah Nyalian sebab itu beliau

18b. ning rare Ksatriyan, tan ana kurang. Wekasan sayan luhur pwa tuwuhira, katon kakamahatmianiwadananira, Cokorda den Bancingah. Sampun mungpung jajakanira, olih ngambil rabi ka Badung, putrine Ki Arya Jambe-Pule. Tangeh yan carita sihira akuren. Pira kunang lawasnia, ametu putra sawiji, mapenengran Cokorda Pamecutan. Glising ikanang tatwa sira Cokorda Pamecutan, angalap rabi maputra I Dewa Gde Den Bancingah, malar pwa angalap rabi wekasan maputra I Dewa Kanca Den Bancingah. Kunang muwah I Dewa Gde Kanca Den Bancingah, sampuning mengpeng jajakania, malar pwa angalap rabi, maputra I Dewa Gde Tangkeban. Wekasan sira I Dewa Gde Tangkeban, sayan mengpeng tarunia, tumuli angalap rabi, tan lingen

19a. ring pasanggamanira/wekasan wredi putra sira, pretiakaning aran lwirinia, I Dewa Pring, I Dewa Pindi, I Dewa Prasi, I Dewa Kaler. Muwah ana pangiwanira, aran I Dewa Batan Wani, I Dewa Pulasari, I Dewa Mundung, I Dewa Kliki. Ana muwah putra pangarep nging kari alit, apasadnya I Dewa Gde Anom-Teka. Mangkana samodayaning putran I Dewa Gde Tangkeban, wus munggwing pralalita, kaprasista ing presasti, tan lingen tekeng wadu.

Gumanti muwah tang crita, pira kunang lawasira presama sayan aluhur tanaya nira I Dewa Gede Tangkeban, duk ing mangka kang para putra, kinon pada angalihaken unggwan desa para desa. Kunang I Dewa Pring, awesma sira ring Bresika.

19b. I Dewa Prasi ka presista ring Gaga. I Dewa Pindi akuwu pwa ring Tiagasura, I Dewa Kaler sira kari ring rajia Tamanbali,/ makahingemban jajah mwang ibu. Sampun pwa arawas-rawas, kerta tang buwana sapunpunanira tan ana baya wiyadi, wetning sutreptinira I Dewa Gde Tangkeban, angedaning prajamandala, makanguni,apan pada tanajanira kabeh, adudwan-dwan unggwan, padawruh angalap budining wang, ya etuning atwangsapunpunaning Tamanbali.
Kunang muwah apan sampun pada wredi santana, ikang suta ing desa paradesa, presida sanak pesanakan, tangeh yan carita.

Mangke titanen I Dewa Pring Brasika, nga. Nyalian lumaku aneda kawitania maring Tamanbali ring sira sang aji guru, kang ingaranan Ki Lobar. Apa marmania mangkana, apan atisaya umeweha I Dewa Gde Pring angamong jagat ring Minanyalian ya dumehnian raju umatur ring sang aji.

memberanikan diri menyampaikan kepada I Dewa Gde Tangkeban. Dan I Dewa Tangkeban tidak memperkenankan, mengapa, karena I
20a. Dewa Gde Pring bayak saudara, supaya tidak beda cinta kasih beliau berputra. Karena I Dewa Pring sedih menyesali nasib dirinya, merasa diri kurang wibawa, bila tidak kuasa memerintah daerahnya. Sebab itu beliau bersikeras pergi ke Tamanbali mohon ulang keris pusakanya. Dan I Dewa Gde Tangkeban sangat resah dalam hati, beliau berpikir-pikir, jika keris pusaka itu tidak diberikan, pasti daerah Nyalian akan dirampas musuh, sebab itu keris pusaka yang bernama Ki Lobar akhirnya diserahkan.

Tidak terumpamakan gembira hati I Dewa Pring karena telah menerima pemberian, dengan perasaan lega diikuti pengiring beliau kembali ke Nyalian. Demikian kisahnya, bermula Ki Lobar berada di puri Nyalian, aman sejahtera daerah Nyalian sehingga mendapat pujian dari
20b. Dalem Gelgel, tidak usah ditanyakan cinta kasih para pendita, hingga masyarakat yang bertempat tinggal di pegunungan dan di pantai sama-sama memuji. Panjang jika dikisahkan, persingkat cerita ini sejenak.

Patut diketahui juga pada waktu I Dewa Gde Tangkeban menjadi raja di Tamanbali, entah berapa lama berselang waktunya. Ada rakyat Tamanbali mendapat hukuman, salah mereka tidak membawa rumput dan absen ketika mendapat giliran menjaga keselamatan puri, raja Tamanbali I Dewa Tangkeban sangat marah lalu menjatuhkan hukuman kepadanya. E. Diperintahkan kepadanya berangkat untuk membunuh raja Bangli. Dan raja Bangli berasal dari keturunan Batan Jeruk, bergelar Kyai Anglurah Prawupan, demikian kisahnya. Entah berapa lama Kyai Anglurah Prawupan berkuasa di Bangli. Pada pagi hari beliau menghadiri pertemuan, dihadap oleh para manca dan perbekel, sebagai manggala Rurah Dawuh Bahingin, Rurah Pamamoran, Rurah Dawuh Baleagung, hingga penuh sesak balai penghadapan beliau.

21a. Tidak dikisahkan sampai puncak acara yang dibahas, senantiasa demikian, karena sebagai raja yang mempunyai banyak rakyat, selalu diselingi kelakar, tiba-tiba datang utusan dari Tamanbali, memberanikan diri menuju balai penghadapan, melaporkan diri. Kyai Rurah Prawupan merasa terkejut ketika melihat utusan itu, akhirnya ditanya, betapa maksudnya, "Dari manakah kamu datang menghadapku, tanpa minta izin lebih dahulu?" Kedua utusan itu menjawab, "Benar paduka raja maafkan hamba, patik paduka raja dari daerah Tamanbali, rakyat I Dewa Gde Tangkeban, tidak lain kepeluan hamba, diutus oleh I Dewa

20a. Kunang sira Sri Aji arda matenget pwa sira, apa dumehnian/ apan makweh sanakira, lamakania nora bina de Aji apuputra. Apan mangkana manangis pwa I Dewa Gde Pring sumeseling pulakretu, pamanda bagianing sarira, tan kena angraksa rajia. Ya etunian akedeh aminta muwah atulaka mantuking Tamanbali. Kunang sira Sri Aji, atisaya maposeking antadnyana, uninget-inget pwa sira, yan tan pawehana tan.wun rinampasing ari tang Brasika, ya etunian kinasungan kang kadga kawitania kang inaranan Ki Lebar. Tan popama suka twase I Dewa Pring apan sampun kinasungan, garjita pwa sira mulih, iniringin de balanira maring Nyalian. Mangkana paridartanaia, mimitaning Si Lobar, umungguh aneng Nyalian. Kunang sasampun ikang Lobar, umungguh ring rajia Nyalian, antian kretan ikang jagat ingalem de

20b. Sanghulun, tan ilang takonakena sihing/ sang para wiku, wibuh katakeng ukir jaladi, pada amuji. Tangeh yan wuwusan, punggel tang tatwa sakareng.

Kwruha muwah sapandirinira I Dewa ring Tamanbali, pira ta kunang kala. Ana ta wadwa ring Tamanbali olih sisip, iwangnia sep amawa padang kalania akemita ring rajia, atisaya krodania Sang Amawa Bumi, tumuli ta ya piningor de I Dewa Tamanbali. E. Makaroro akon pwa ya lumampah anusta, Sang Ratu Bangli. Kunang sira Sang Ratu Bangli, mimitania watek treh Batan Jruk, apasajnya Kyahi Anglurah Prawupan, mangkana katatwania. Yan pira kunang kalania Kyahi Anglurah Prawupan amukti ring Bangli. Enjing kalania aseba, karepat de Manca Prebekelnia sadaya, makumuka, nga. Rurah Dawuh-Bahingin, Rurah Pamomoran, Rurah Dawuh-Baleagung, seksek tan paligaran tangkilanira/.

21a. Tan kata tekeng pagosananira, sadakala mangkana, apan Sang Ratu Wibuh, sahitianangunaken gagonjakan, kancit dateng tang duta saking Tamanbali, rajwa jumujuging panangkilan, angaturaken ndawak. Kanggek twasesira Kyahi Rurah Prawupan,an tumun ikang duta, tumuli tinanyan, apa ta lwirnia, "Saking ndi pwa kita teka umarekeng ulun, tan alarapan?" Umatur tang duta, "Singgih ksamakena ikang kawula, ulun sakeng predeseng
Tamanbali, kawulanira I Dewa Gede Tangkeban, tan waneh pwa ikang kawula, wet inutus de I Dewa Tamanbali, agia angreweka pakanira

Gde Tangkeban, segera membunuh paduka raja, hamba berdua diganjar hukuman demikian. Demikian maksud raja Tamanbali, sebab itu hamba datang menghadap kemari".

Gembira hati Anglurah Prawupan lalu menjawab "Oh demikianlah maksud Tuanmu? apa gerangan latar belakang kesalahanmu?" "Ya
21b. paduka raja yang mulia, hamba berdua dihukum karena tidak datang ketika mendapat giliran menjaga keselamatan puri dan tidak menyerahkan rumput, demikianlah kesalahan hamba." Setelah mereka menjawab demikian, para peserta rapat di balai penghadapan tertawa terbahak-bahak, seperti gelombang menderu-deru jika diibarkan, karena mereka yakin kedua utusan itu tidak akan berhasil. Sambil tersenyum Kyai Anglurah Prawupan berkata "Wahai Saudara utusan, jika benar keteranganmu demikian besar kesalahanmu terhadapku, patutlah kamu berdua dibunuh oleh para manca dan mentriku sekarang juga".

Kedua utusan itu menundukkan kepala selalu menyembah sambil memohon agar dapat dibebaskan dari pembunuhan. Angrurah Prawupan menjawab. Ge, "Kamu utusan berdua, saya merasa sangat kasihan kepadamu, kembalilah kamu berdua sekarang dan bunuhlah Tuanmu dengan cara menyamar. Dan apabila engkau berhasil membunuh Tuanmu I Dewa Gde Tangkeban, aku akan memberikan ganjaran lumayan kepadamu, engkau akan menjadi penguasa daerah Tamanbali,
22a. kamu berhak mengatur segalanya, sampai pada seisi puri yang mulia semuanya, dan wanita yang berparas cantik". Dengan hormat dan sopan kedua utusan itu mengiyakan: "Jangan paduka raja merasa sangsi, mustahil usaha itu akan tidak berhasil."

Kyai Anglurah Prawupan lalu memerintahkan pelayan mengambil kain dan selimut (kampuh), keris dan hidangan untuk diberikan kepada kedua utusan itu. Segera dikisahkan setelah usai dijamu, kedua utusan itu mohon diri. Tak terkisahkan betapa gembira hati mereka dalam perjalanan, berbincang-bincang dengan temannya "Urung mati jadi hidup, akan mendapat kebahagiaan berwibawa mempunyai istri muda usia berparas cantk." Tidak dikisahkan mereka dalam perjalanan.

Diungkapkan kembali cerita ini, diceritakan I Dewa Gde Tangkeban bermaksud bercengkrama sambil mandi di sungai Melangit, agak jauh jarak yang beliau lalui, beliau selalu bertongkat *gundrik*. Ketika itu matahari sudah hampir terbenam, merupakan peluang emas di puri Tamanbali, sebab itu mereka berdua berhasil menyamar masuk ke peraduan, bersembunyi di bawah balai-balai dan sudah siap dengan keris

mangke, didinia rwa tekang salah. Mangkana istanira Sang Ratu Tamanbali, ya marmaning pwangkulun dateng marangke. "Garjita twase Angrurah Prawupan anawurya, "Uh mangkana istane Twanta ? Kita aparan rakwa maklapapanta salah ?"

21b. "Singgih Paduka Sang Maharatu, kawula salah sep magebagan, tan ana angawa trena, ya ta pwa makadosan patik pakanira."
Wus mangka gumuruh gumuyuning panangkilan, yaya ryaking pasir yan makopaman, apan dadu makawenangan, Mesem Kyahi Anglurah Prawupan angucap, "E duta, yan mangkana kalingane agung dosanta lawan ingulun, teka wenang den patena kita, de Mancamantriningulun mangke." Tumungkul pun duta tan sah angaturaken sembah sarwi aneda luputa mwang urip. Sumahur sang kadi Wisnu. Ge. "Kita duta makaroro, awlas temen ingsun lawan kita, pamangsula ta kita mangke densilib akena Twanta rinwekaken. Kunang yan sampun pejah denta I Dewa Tamanbali, agung pwa ganjaraningsun lawan kita, kita anitah

22a. sabumiyeng Tamanbali, sadera ta kita angrehakena, tekaning sarajia kadatwan, sarwa mulia, rati anwan-anwan." Atalangkup pun duta aneda angiringa, "Aja Paduka pakanira sangsaya, doh tan kasidaning don". Tumuli sira Kyahi Anglurah Prawupan akon ameta wastra lan kampuh, mwang kris, tekaning sekul, makapusung pun duta. Gelis ikang carita wusing asusuguh, tumuli amwit tang duta; tan lingen suka idepira aneng dadalan, angucap-ucap lawan sanak, "Buwung mati tulus idup, bakal nami yang suka kagungan ngelah somah bajang." Enengakena ring awan.

Waluya tang tatwa muwah, warnana I Dewa ring Tamanbali, apti asanjan adius mareng jurang Malangit, adohdenia lumaku, tan sah atetekan gundrik. Meh Sampun tumanggang adri Sang Hiang Biaskara, katuju kala desan ikanang kadatwan, ya marmane olih anilib ikang

22b. terhunus, akhirnya datang I Dewa Gde Tangbekan dari sungai Melangit, hendak masuk ke peraduan. Karena perlindungan Tuhan, beliau akhirnya terhindar dari bahaya maut. Tercium bau manusia, I Dewa Gde Tangkeban tidak jadi masuk lalu menghunus gundrik, tiada selang lama di antara mereka akhirnya keluar seorang akhirnya melakukan perang tanding bergulat melawan I Dewa Gde Tangkeban di pelataran puri, tiada bandingan serunya perang tanding itu, saling tikam, saling tusuk. Akhirnya si duta kena tipu, seketika diamati tidak berkutik. Tetapi karena hari sudah malam I Dewa Gde Tangkeban lalu menyalakan lampu sehingga terlihat mayat musuhnya, dilihat kemudian putra beliau I Dewa Kaler sedang duduk di balai yang terletak di tengah pelataran puri di tanya oleh I Dewa Gde Tangkeban "Anakku Kaler mengapa kau duduk tenang-tenang, apakah Ananda tidak melihat

23a. aku berperang melawan pejahat!". I Dewa Kaler lalu menjawab "Ya makanya saya tidak membantu Ayahanda, karena saya seperti kebingungan diliput oleh keadaan gelap, tidak dapat mengingati, lebih-lebih saya sudah yakin akan kemampuan Ayahanda berperang melawan penjahat".

I Dewa Tangkeban diam, belau ingin masuk lagi ke dalam peraduan, beliau lagi diseruduk oleh penjahat, beliau terkejut lalu berperang. Saling rangkul bergulat, dalam perang tanding I Dewa Gde Tangkeban merasa hampir mati diserang musuh, akhirnya kena sampai terlepas tulang bahunya, walaupun darah mengucur beliau tetap gagah perkasa seperti banteng menderita luka, beliau membabi buta menikam. Tidak berselang beberapa saat penjahat itu berhasil ditipu, memancar darahnya memerahi pelataran puri, setelah penjahat itu mati lalu dipenggal lehernya dan dicincang.

Akhirnya penghuni puri jadi ribut, dengan menjerit-jerit menderita luka parah (I Dewa Gde Tangkean), karena darahnya mengucur deras akhirnya riuh sampai ke luar puri, kentongan dipukul bertalu-talu. Prajurit berdatangan masuk ke puri dengan membawa lampu. Ketika itu

23b. datang beberapa orang bersama keluarga tanpa ragu-ragu membongkar kuburan mayat si penjahat, tak terkenali lagi kemudian dibakar dan abunya dibuang ke sungai. Demikian ceritanya dahulu. Makin bertambah ratap tangis penghuni puri, melihat lukanya I Dewa Gde Tangkeban, hingga semaput. Setelah ditolong akhirnya beliau sadarkan diri. Para mantri berdatangan bersama masyarakat, dan semua dukun, terutama para pendita untuk mengobati penderita luka parah. Beliau agak lama menderita luka parah namun belum juga sembuh.

22b. duta / umanjinging paturwan, asilian maring longan, yatna pwa sampun angunus kadga, wekasan prapta I Dewa Gde Tamanbali, saking beji, raju umajinging paturwan, apan sihaning Hiang, jalarania tan kena pinrejaya awasana. Ana ambaning manusa; kanggek I Dewa Tamanbali angranjing tur angunus gundrik, tan asuwe metu tang duta sanunggal, tumuli aprang aruket ring natar lawan I Dewa Gde Tamanbali, tan pengan ramening prang, saling tewek saling cocoh. Tandwa kena cinindra tekang duta, pejah pwa ta ya tan pangundili. Kunang apan wengi raju I Dewa Tamanbali, angnyitaken pandan didinia kanten tekang musuh, tumuli katon sutanira I Dewa Kaler alungguhing made ling sang bapa, "Siapa mangkana Ki Kaler, tan tonen ramanta aprang lawan dusta ?" Sumahur I Dewa Kaler,

23a. "Singgih nimitaning anakira nora atulunga, kaya kamegan kasalimur dening peteng, tan kena ingelingan, makanguni Paduka Aji, sampun inandel de anakira aprang lawan dusta."
Umeneng sira sang yayah, muwah sira arep masuking gedong, tinomplok ta sira muwah dening dusta; kageman ta sira tumuli aprang, silih peluk awilet; kangelan prange I Dewa Tamanbali tambis-tambis pwa sira palatra ginrek dening dusta, tumuli kena siwak paiane I Dewa Tamanbali, muncrat tekanang swanita lwir banteng kokalan kanin, ngadimpong pwa taya anyocoh. Tan asuwe kena cinidra dusta, mulakan tekang rah, angabanging natar, pejah pwekang dusta teher pinugutan, pinukang-pukang. Tumuli mahurahan tang sakadatwan, umung sang kalaran, wetning dres nikang swanita, gumuruh tekeng jaba, ta

23b. nguran aswara rantuna/abebel tang sanjata prapta, lawan pajiut, umanjinging puri. Irika ta wadwa lawan pasanakan, prapta teka sahasa ingebet tekanang wangke, tan kena ingelingan, inurub binwanging jurang. Mangkana kacaritania nguni. Umiang tangising sajeropura, tumunaken lara Sri Aji, tamahan kantu, tumulung tumulianglilir, prapta tang bala Mantri, mwang sahananing parawalian, makanguni wateking sadaka anambana sang kalaran, awet denira anandang kanin tan waras. Pira ta kunang laminira apan akweh parabinia Aji, pada karuditan, tan kena

Entah berselang berapa lama karena I Dewa Gde Tangkeban mempunyai banyak istri, sama-sama kena panah asmara, tidak dapat menahan nafsu birahinya. Karena daya tarik asmara, tidak dapat mengatasinya, akhirnya di antara ibu tirinya dijamah oleh I Dewa Gde Kaler. tanpa mengindahkan etika sebagaimana layaknya manusia yang beriman. Tingkah laku demikian disebut menggauli ibu tiri. Demikian kisahnya dahulu.

24a. Entah berapa lama waktunya I Dewa Gde Tangkeban masih juga menderita luka parah, akhirnya ketahuan I Dewa Kaler berbuat serong dengan ibu tiri, dilaporkan kepada I Dewa Gde Tangkeban. Tidak terbayangkan panas hati beliau terus marah, seandainya saja beliau tidak menderita luka parah, mungkin beliau sendiri bergerak membunuh I Dewa Kaler, sebab dianggap besar dosanya. Tetapi karena masih parah lukanya, tidak dapat bergerak, maka beliau mengirim utusan ke Gelgel. Dilaporkan kepada Dalem selaku pengayom pulau Bali, atas perilaku I Dewa Kaler, agar diizinkan untuk dibunuh. Tetapi Dalem Gelgel tidak dapat menyetujui, beliau hanya mengizinkan dan memerintahkan menggugurkan ras I Dewa Kaler. Demikian perintah Dalem Gelgel yang telah tercantum dalam surat. Utusan itu mohon permisi, tidak dikisahkan mereka dalam perjalanan, akhirnya sampai di puri Taman-

24b. bali. Mereka bersujud kepada I Dewa Gde Tangkeban, serta menyampaikan perintah Dalem Gelgel.

I Dewa Gde Tangkeban termenung sejenak, karena permohonan beliau tidak disetujui. Itulah sebabnya beliau masih berpikir-pikir dalam hati. Akhirnya beliau memberitahukan kepada putra-putranya yang lain, para manca mentri, para Perbekel, pemuka masyarakat, diumumkan perintah Dalem dan tidak dapat ditolak. Lalu disetujui oleh mereka yang hadir di Balairung, terutama para pendita. Sebab itu I Dewa Gde Tangkeban memerintahkan putra-putranya bersama manca, Perbekel, untuk mengusir I Dewa Kaler seketika seperti mengusir kutu busuk. Rakyat berdatangan mencari bahan bangunan untuk membuatkan pondok menurut ukuran yang wajar. Kemudian I Dewa Kaler diantarkan oleh masyarakat dengan menunggang kuda.

Perjalanan mereka tampak sudah jauh, tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya disertai petir, mengakibatkan lembah kali Bubuh kebanjiran tak dapat dilewati. Tiada selang lama datang burung gagak dengan se-

25a. ngaja menyambarnya. Mereka sama-sama mengetahui datangnya tanda-tanda tidak baik, sebab itu mereka berhenti di Bukit Rampah. Disebut

inamer Sang Hiang Kamatantra dening saktining smara, awasana ana olih atemu gamia tinuminan, olih I Dewa Kaler, tan lingening sasaning wang; ya etunian inaranan katuminan. Mangkana caritania nguni.

24a. Pira ta kunang lawasira Sri Aji/ karya anandang sungkan, awasana kacarakan I Dewa Kaler, gamia lawan tumin, katur isang kalaran, tan pengan mapanas ikang ajnyana, adulur kroda, yan tan kalalu lara nira, meh sira Sang Sri Aji, lumaksana amejaha I Dewa Kaler, apan karya rahateng kang lara, duran wenang molah, ya etunian aputusan ke Gelgel, umaturi Dalem sang makacatraning pulina Bali, saparipolahe I Dewa Kaler, tineda pinejahaken.
Kunang Dalem tan arsa pwa sira, kewala ana panugrahan Dalem kinon sinuraadakena wangsania Ki Dewa Kaler. Mangkana Adnyanyana Dalem, wusmunggwing lepihan. Amwit tekang utusan, tan cariteng awan prapta maneng rajia Tamanbali, anembahi Sang Sri Aji Taman

24b. bali, katur saparipolah/ andika Dalem. Umeneng pwa Sang Sri Aji Tamanbali, apan tan kinasangan sapenedanira, ya etunian karya uminget-inget cita. Wekasan ana lingira ri eng sitanira sedaya, mwang man camantri kinabehan, prabekel, kuwudesa, kinoncar adnya Dalem, tan kawenang linangganan, pinituhu de sang aneng panangkilan, makadi sang parasadaka. Ya tika matangnian Sri Aji, nginen anakira sanjaya,Manca, prabekel, angesahaken-angesahaken angetog titih I Dewa Kaler pramangke, prapta tang bala angrampagi, ginawiaken rawus sida Dewata, pakiranira Kyahi Alurah Praupan ring Bangli, amasangana dusta. Wenang pada amerangakena. Pinituhu de parasasanakira sadaya, mwang sapara raja putra, Manca Prabekel kabeh, agia angluruga Sang Ratu Bangli. An mangkana payun ikang alapkena, maluwaran ikang gustiwicara, kapwa mantuk pwa sira kabeh, arabdeng sanjata.

Tan kata dina ratri, biaktitan sampun umetu tekeng sanjata, sesek supenuh tang pangastrian tekeng alun-alun, yaya larularwa umetwing wiwara, wetning tan papegatan prapti, sayaga sahagagaman mwang tatabuhan, mwang sang pararaja putra pada anunggang kuda, makadi I

gunung Rata, rarompok berarti desa Kubu, benor berarti Beneng, sikut artinya Anjingan, ingater artinya Getakan. Karena beliau disambar burung gagak, sebab itu beliau bergelar Pungakan Kedisan karena keturunan I Dewa (ksatria) Tamanbali. Dan tabah diguyur hujan sampai hampir kebanjiran, maka beliau disebut pula Pungakan Den Yan, artinya rumpun Bagus, demikian kisahnya dahulu.

Alihkan cerita ini, dikisahkna I Dewa Gde Tangkeban, beliau menderita agak lama dalam keparahan, segala jenis obat-obatan dan para pendita mengobati beliau tidak ada yang mampu menyembuhkan. Makin parahlah sakit beliau dan tidak berselang berapa waktu beliau wafat kembali ke Swargaloka.

25b. Beliau diupacarai dan dimandikan oleh putra-putranya lengkap seperti raja utama. Tiada lama jenazah beliau dalam pembaringan, lalu dibuatkan upacara pembakaran mayat *(atiwa-tiwa)* dengan sesajen selengkapnya. Panjang jika diceritakan tentang kemeriahan upacara pembakaran mayat itu, karena beliau adalah raja.

Dari rakyat menyuguhkan hiburan yang lengkap, suguhan dihidangkan karena banyak tamu-tamu yang melayat. Sempurna upacara/ upakara itu tiada kurang suatu apa. Segera dikisahkan usai upacara pembakaran jenazah itu, mereka kembali termasuk tamu masing-masing. Demikian ceritanya.

Entah sudah berapa lama upacara pembakaran jenazah itu berlalu, dikisahkan putra mahkota yang bernama I Dewa Anom Teka. Usianya sudah dewasa dan telah sanggup membela diri. Beliau selalu mengenangkan apa yang menyebabkan ayahnya wafat. Oleh karena itu, beliau memangil semua saudaranya untuk diajak berunding, para manca, perbekel. Setiba beliau di balairung tidak lain yang dibicarakan

26a. yakni siapa yang menyebabkan ayahnya wafat yang sudah bersenyawa dengan Dewa, tidak lain atas upaya Kyai Anglurah Prawupan di Bangli mengutus penjahat. Beliau menganggap patut bersama-sama membalas. Disetujui oleh para putra raja dan sanak keluarga, para perbekel, bersiap-siap akan menyerang raja Bangli. Setelah diputuskan demikian dalam perundingan, para peserta rapat lalu bubar dan masing-masing kembali untuk menyiapkan pasukan.

Tidak dikisahkan siang malam, diceritakan kini pasukan sudah datang memenuhi balai penghadapan hingga tanah lapang. Ibarat laron yang keluar dari dalam gua, karena mereka yang datang tidak hentihentinya. Mereka siap siaga dengan senjata dan bunyi-bunyian. Para

Dewa Gde Anom-Teka, pinayungan ketas, sahamunggwing rembat, rompok, amenering sikut. Raju ingater I Dewa Kaler dening panjak, anunggang kuda. Doh denia lumaris kancit tan pira madres praptan ikang udan adulur kilap, awetu gentuh tang jurang Buduh, tan
25a. kena lumintangana. Tan aswe prapta tang paksi gagak/ sahasa sinambera sira; padawruh pwa katekani suba nimita, ya etuning umandega, mareng giri Rampah, nga. Gunung Rata, rarompok, nga Kubu, bener, nga. Beneng sikut nga. Anjingan, ingater, nga. Getakan. Matange sira sinamberaning paksi, yata donira apangkung Pungakan Kedisan, apan apihan I Dewa Tamanbali. Muwah anuwuk udan mwang gentuh, matangian sinangguh, nga. Pungakan Den Yah, pitegesnia watek Bagus, mangkana kacaritania dangu.

Gumanti tang tatwa muwah, wuwusan sri Aji Tamanbali, swe denia anandang kalaran, salwiring nikang osadi, mwang sang parasadaka, anambana sira, tan ana marenasih, sayan rahat pwa larania, Tan asuwe wibukti pwa sira, mantuking Dewalaya, ginusa binresihan de anakira sadaya, pepek sacaraning Sang Ratu utama, tan aswe sira maring
25b. pakurungan, tumuli atiwa mwang patileman. Tangeh yan katakena karamian ikang karya, apan Sang Ratu biuh bala, tan kurangi pasusuguh mwang kenum, rinamianing tatabuhan, katekeng ilen-ilen, tan winilang keh tang tamwi, pada amidara. Pepek sopacaraning Sang Ratumotama tan anangsal. Glising kang carita, wus puputeng karya, kapwa umantuka tekeng tatamwi sowang-sowang; mangkana kacarita nguni.

Pira kunang lawas ikang karya, gumanti aluhur ikang putra pingarep, sang apasadnya I Dewa Gde AnomTeka, Wruh pwa abasa wirang uminget-inget pwa sira, ipanangkani sang yayah palatra, yata etunian umahemaken, sasanakira sadaya, mwang Manca Prabekel, saprap-
26a. tanira sadayan, nora waneh pagonitanira ipanangkani paratranira sang wus sida Dewata, pakiranira Kyahi Alurah Praupan ring Bangli, amasangana dusta. Wenang pada amerangakena. Pinituhu de parasasanakira sadaya, mwang sapara raja putra, Manca prabekel kabeh, agia angluruga Sang Ratu Bangli. An mangkan payun ikang alapkena, maluwaran ikang gustiwicara, kapwa mantuk pwa sira kabeh, arabdeng sanjata.

Tan kata dina ratri, biaktitan sampun umetu tekeng sanjata, sesek supenuh tang pangastrian tekeng alun-alun, yaya laru arwa umetwing wiwara, wetning tan papegatan prapti, sayaga sahagagaman mwang tatabuhan, mwang sang pararaja putra pada anunggang kuda, makadi I

putra raja sama-sama menunggang kuda, terutama I Dewa Gdé Anom Teka berpayung ketas dan berada dalam usungan, saudara-saudara beliau masing-masing menunggang kuda yaitu: I Dewa Pring, I Dewa Pindi, I Dewa Prasi, I Dewa Batan Wani, I Dewa Pulasari, I Dewa
26b. Mundung, I Dewa Kliki, beliau disertai putra dan cucu masing-masing. Beliau bertugas sebagai komandan, diwajibkan mengingatkan tugasnya masing-masing, karena sudah ditentukan bagian daerah yang akan dituju. Panjang jika dikisahkan mereka sudah berangkat bersama-sama. Tergugah hati orang yang memandang, tampak seperti gunung api, kilauan senjata mereka seperti petir, ibu kota daerah Bangli lalu dikurung.

Sekarang dikisahkan raja Bangli Kyai Anglurah Prawupan, beliau tidak tahu dari mana musuh itu datang. Seketika mendengar suara bedil dan sorak-sorai bersaut-sautan, beliau terhenyak mendengarkan. Akhirnya ada orang menghadap sudah dalam keadaan luka, dia melaporkan bahwa ada musuh datang dari Tamanbali. Tidak tertahankan amarah Kyai Anglurah Praupan dan memerintahkan memukul kentongan pusaka, akhirnya kentongan bersuara bertalu-talu. Datang
27a. pasukan bersenjata lengkap, para manca, perbekel, di antaranya Kyai Anglurah Pamoran dan Kyai Anglurah Dawuh Bahingin, mereka telah diberi pengarahan sampai pada pasukan.

Mereka segera berangkat akhirnya bertemu di jalan, bertarung dalam perang itu saling desak, berbaur mengamuk, saling tombak. Tak terhitung yang gugur dan luka-luka. Darahnya menggenangi tanah, mereka bercampur dengan serunya. Debu berterbangan menjadikan gelap gulita, diliputi asap mesiu seperti rumput gelagah terbakar suara senjata Brahma (*Brahmasara*), sorak-sorai riuh dibarengi suara bunyi-bunyian. Pasukan Bangli seperti ketakutan, karena musuh yang dihadapi lebih banyak jumlahnya. Ketika itu timbul amarah Kyai Anglurah Pamoran, lalu maju dengan gigih mengamuk, diikuti oleh pasukan. Mereka bersama-sama menyerang hingga perang itu sangat dahsyat. Saling kuasai, saling sergap. Anglurah Pamamoran direbut oleh para ksatria Tamanbali, diinjak-injak. Dalam waktu singkat perlawanan Kyai Anglurah Pamamoran dapat ditipu, berhasil dibunuh oleh
27b. I Dewa Pindi, darahnya memancar membasahi bumi, akhirnya beliau gugur tak berdaya. Beliau disoraki bagaikan deru ombak jika diumpamakan. Setelah Kyai Anglurah Pamamoran gugur, dilihat oleh Anglurah Dawun Bahingin. Beliau amat marah memandangnya, dengan

Dewa Gde Anom-Teka, pinayungan ketas, sahamunggwing rembat, sasanakira pada anunggang kuda, anane I dewa Gde Pring, I Dewa Gde Pindi, I Dewa Prasi, I Dewa Batan Wani, I Dewa Pulas, I Dewa Pulasari, I Dewa

26b. Mundung, I Dewa Kliki, prasama pada umiringaken de putra putrakani asowang-sowang, pada anganggo tumandang Mantri, pada angelingin arongan, apan sampun dum parani. Tangeh yan wuwusan biakta sampun pada lumampah kapengin kang tumingal, yaya gunung Apuyyan sinangsiptan, larapning sanjata, lwir tatit; raju inidran tang nagara Bangli.

Gumantia Kyahi Anglurah Parawupan, Kyadipati Bangli, tan wruh pwa ya sangkan ikang musuh, teka angrungu swaraning bedil surak awanti-wanti. Kanggek twasira angapi. Awasana ana kang wong prapta, sampun ananadang kanin, umatur yan ana musuh teka sakeng Tamanbali. Muntab krodanira Kyahi Anglurah Prawupan, akon anabuh punang teteg agung, muni tan pantara gumuruh teka bala prapta sregep sahagagaman, Manca, Prebekel kabeh, anane Kyahi Anglurah Pamo

27a. ran/Kyahi Anglurah Dawuh bahingin, sampun pada sinungan andika cinatu tekaning bala. Lumaris pwa gagancangan tumuli apapageng marga, apagut tekaning prang, saling dedes agatik, aruket arok, matang binatangan, tan pengan mati akanin, rah angambanging siti, ati-saya ramen ikang yuda, lebu alimunan, peteng ajamuran, sinaput dumaning bedil, lwir glagah katunwan, unin ikang Brahmasara, surak asanggaruhan, sinamening swaraning tatabuhan. Semu mengas tikang sanjateng Bangli, pan kakwehan lawan. Irika uring-uringan Kyahi Anglurah Pamamoran, tumulih tumandang angamuk rampak, sumahab tang balanira pareng angamuk enti ramen ikang yuda, saling cangking,

27b. siliokih, rinebutan pwe-kang Anglurah Pamamoran de parasatriyeng Tamanbali, kinidekan. Tan asuwe kalepian pwa paprange/ Ki Anglurah Pamamoran, kena pinrajaya de I Dewa Gde Pindi, mulakan tikang rah draweng lemah, pejah pwa sira tan pangundili, neher sinurakan, yaya

perkasa beliau menuding dan membujuk pasukannya. Beliau mengamuk melawan musuh. Agak lama beliau mengadu keberanian, sangat dahsyat pertempuran itu. Saling tombak saling tangkis, tidak ada yang mundur karena sama-sama berani dalam laga berperang tanding melawan I Dewa Parsi, I Dewa Pring sangat marah. Beliau lalu menyerang dari samping, akhirnya Kyai Anglurah Dawuh Bahingin ditombak oleh I Dewa Pring. Lambungnya kena lalu roboh. Darahnya mengucur,
28a. gugurlah Kyi Anglurah Dawuh Bahingin. Riuh sorak-sorai bersahut-sahutan dibarengi suara gong.

Setelah Kyai Anglurah Pamamorah dan Anglurah Dawuh Bahingin gugur, raja Bangli Kyai Anglurah Prawupan tak tertahan marahnya, karena kedua beliau itu dianggap tidak pernah berselisih dengan raja Tamanbali. Beliau lalu mengangkat kain lembaran, dipegang dengan tangan kiri. Serempak pasukan beliau mengikuti maju sambil menuding dihadang oleh musuh. Tiada terkira dahsyatnya pertempuran itu, seperti
28b. tidak dapat ditahan, ada yang jatuh ke dalam jurang, tak terhitung yang luka-luka dan pincang. Ketika para ksatria Tamanbali melihat pasukan lari, serempak lari bersama-sama mengamuk merebut Kyai Anglurah Prawupan tak tertahan amarahnya, dihadapi oleh Ki Dewa Prasi, saling tekan berperang tanding, mengadu keberanian. Jika diibaratkan Kyai Anglurah Prawupan seperti jukung tanpa layar dayung dan *kantih*, akhirnya agak lengah perlawanan beliau, berhasil diperdaya oleh I Dewa Prasi, darahnya mengucur dan beliau melayang kembali ke alam baka. Terus-menerus disoraki dan sisa dari yang telah gugur ada yang melarikan diri meuju tempat yang sulit didatangi, dan ada juga yang menyerahkan diri mohon diselamatkan jiwanya.Demikian kisah perang takluknya kerajaan Bangli dahulu.

Berselang beberapa hari setelah kerajaan Bangli takluk, ketika itu
29a. para. putra raja Tamanbali, pindah menuju beberapa desa, I Dewa Prasi menempati puri Bangli, I Dewa Pindi menggantikan diam di Gaga. Lagi pula yang berdiam di daerah Bangli, yang bertempat tinggal di sekitar puri banyak sanak saudaranya. Demikian kisahnya dahulu. Ceritakan kembali I Dewa Gde Anom Teka di Tamanbali, beliaulah dinobatkan menjadi raja menggantikan kedudukan ayahnya, tidak usah ditanyakan setelah beliau menjadi raja kembali seperti semula. Dan beliau sudah berputra dua orang. Demikian ceritanya dahulu. Setelah berselang beberapa lama aman sentosa daerah Tamanbali seperti pada masa kretayuga jika diumpamakan, bertambah jumlah penduduk sampai ke

ryakaning samudra yan sinangsiptan. Kunang sapejahe Ki Anglurah Pamamoran, tumingal pwa sira Ki Anglurah Dawuh-Bahingin, enti runtikira tumingal, sahasa sira anudingi, ingoles tekang wadwa, raju pwa sira angamuk sinangganing lawan. Suwe denira tanding kawiran, enti ramen ikang yuda, saling dedes watang gatik, tan ana ngucap manduru, apan pada prawireng prang, adwa dwan lawan Ki Dewa Prasi, enti runtike I Dewa Pring, raJu sira angeboh sangke ringan, tumuli winatang Kyahi Angluran Dawuh Bahingin de I Dewa Pring, kena tang
28a. piah rempong, mlabar tang swanita, pejah pwa Kyahi Anglurah Dawuh Bahingin, gumuruh tekang surak, awanti-wanti sinamening gong moni. Kunang sapejahira Kyahi Anglurah-Dawuh-Baningin, Kyahi Anglurah Pamamoran, sira sang makadipati Kyahi Anglurah Prawupan, enti krodanira, pan kinetang tan ana singsalnia, lawan sang aneng Tamanbali, tumulih amingkis basehan, sinabit ikiwa, sumahab tang bala ngiring, tumandang anudingi sinangga dening musuh, tan pahinganan ramia punang laga, luir sagara nampuhi acala, ramia silih tob, silia okih, tan pengan kwehing pejah kanin;wekasan mundur tang wadwa Bangli, mungkur wedus tan panolih untat, kari pwa tuhania angadeging rana, apan sira puruseng yuda, lwir tambak alius kabuncang, sira makatulaja tekang tambak. Tumuli angamuk rampak lwir tang wadwa Tamanbali tan panolih tuhania, malayu tan kena ingandeg/ tinibeng jurang, tan
28b. pengan kanin ajingkel. Tuminggal sang parasatriyeng Tamanbali i larut tekang bala, sumahab pada mamuking arsa rinebat pwa Kyahi Anglurah Prawupan, enti runtikira, kinucapan de Ki Dewa Prasi, saling tundes pwa adadagan kalih, angadwaken kawiran. Yan makopama Kyahi Anglurah Prawupan kaya jong tan playar dayung kantih, wekasan kalipian prangira, kena cinidra de I Dewa Prasi, sumembar tekanang swanita umesat Sang Hiang atma, mulihing tan katon. Neher sinuraken sesaning pejah malayu maring durgadesa, mwang anungkul aneda jiwa. Nahan pretiekaning prang nguni kawon Bangli.

Arawas-rawas tikang kala, sahalah tikang pradesang Bangli, irika sang pararaja putra Tamanbali, angaliha maring desa saparadesa/,
29a. I Dewa Gde Prasi, sira angranjingin rajia Bangli. I Dewa Gde Pindi, sira gumanti ring Gaga. Kunang mwah kang umasukeng nagara Bangli, angiteri rajia makweh tang sanak disanak. Mangkana kapredatania inguni. Lingen muwah sang aneng Tamanbali I Dewa Gde Anom-Teka, sira ta sumendi angantiani karajan i Sang bapa, tan ilang takonakena sapandirinira waluya kadi kuna. Muwah sampun siraasususta laki-laki

daerah pantai dan pegunungan, para paendita mendapat perlindungan dalam melaksanakan weda mantera, tidak ada bahaya dan wabah yang timbul, takut semua penjahat selama beliau bertiga menjadi raja, yakni: Bangli,

29b. Tamanbali, Nyalian, seakan-akan Dewa Brahma Wisnu Siwa terlihat di dunia, Korawa, Pandawa, Dwarawati, tenang seperti tak pernah terjadi kerawanan di Baratawarsa rakyat tidak berani menentang pemerintah, selama I Dewa Prasi menjadi raja di daerah Bangli. Ye, Sesudah lama, lahirlah putra i Dewa Prasi seorang wanita, bernama Ni Dewa Ayu Den Bencingah, berparas cantik, seperti Dewi Ratih kelihatan di dunia. Tak terumpamakan gembira hati raja melihat kelokan paras putri beliau.

Tidak putus-putus jika dikisahkan, akhirnya makin dewasa usia 1 Dewa Ayu Den Bancingah dan sudah akil balig, sebab itu raja Bangli I Dewa Prasi mohon kepada raja Tamanbali untuk menjadikan putranya anak angkat. Dan ketika itu raja Tamanbali mempunyai dua orang putra mahkota, yang sulung bernama I Dewa Gde Raka, yang bungsu

30a. bernama I Dewa Gde Anom Rai. I Dewa Gde Anom Railah yang dijadikan anak angkat oleh raja Bangli. Akhirnya I Dewa Gde Anom Rai dipertemukan dengan Ni Dewa Ayu Den Bancingah, sangat mengesankan perkawinan beliau sebagai suami istri, seperti Dewa Wisnu berpermaisuri Dewi Sri, mengadu mesra saling menyintai di tempat tidur, karena baru saja dilanda asmara, jika diibaratkan seperti menikmati lautan madu. Sekian lama pernikahan beliau belum juga berputra. Entah berapa lama beliau memerintah kerajaan Bangli menjadi aman sentosa, masyarakat memuji jasa-jasa raja, mengapa demikian, karena I Dewa Gde Anom Rai senantiasa melaksanakan sebagaimana tersurat dalam delapan belas *wiawara* *), maka itu disenangi masyarakat karena kebijaksanaan beliau mengendalikan pemerintahan daerah, teguh dengan pendirian, sekali berkata jadi, karena tidak pernah berbohong menyebabkan beliau disegani masyarakat. Lagi pula yang beliau utamakan

30b. dan tidak pernah lupakan adalah setia dan taat menyembah Dewa (Siwa) setiap saat mendatangi tempat-tempat suci, sebab itu Dewa Siwa (Isa) berkenan memberikan anugerah. Akhirnya Dewa Siwa (Isa) berkenan menganugerahi beliau seekor kuda bernama Ki Gandawesi, tak terumpamakan keutamaan kuda itu, seperti kuda Vonceswara jika diibaratkan. Demikian sejarahnya. Tidak dikisahkan sekarang sejenak.

---

*) wiawara= 'Undang-undang, hukum'

wahu 2 diri. Mangkana caritania inguni. Sampun arawas-rawas rahayu tekang jagat kadi ring kretayuga yan pakopama, wibuh katekeng sagara giri, kinasih pwa sang parawidon, anglaraken japa weda, teguh tan ana baya wiadi, rep sehananing duratmaka sapadirinia sang ratu tiga. Bangli, Tamanbali, Nyalian, dari saksat sang tiga sakti murti
29b. umindeng/ bumi, Korawa, Pandawa, Dwarawati, siyam diyam kang Barata warsa, tan ana wania lumiat kang bala ring pada muka Sang Prabu, ri sapandiri I Dewa Prasi ring rajia Bangli.

Ye. Sampun arawas-rawas, ana metu putranira I Dewa Gde Prasi istri sawiji, apasadnya Ni Dewayu Den Bancingah, atisayaayu warnanira, lwir citangsu ngalantara. Tan popama sukaning adnyanani sang asusuta, tumun ikang kamaatmianing kung sunu.

Tangeh yan wuwusen, wekasan sangsaya tuwuhira aluhur I Dewa Ayu Den Bancingah, mwang sampun angrajaswala, yata marmane Sang Sti Aji I Dewa Gde Prasi, aminta makasentana ka Tamanbali. Kunang ring Tamanbali ana putra roro laki-laki pangarep. Kang panwa apasadnya I Dewa Gde Raka, kang ari abiseka I Dewa Gde Anom Rai.
30a. Yata/ pwa I Dewa Gde Anom-Rai sira kang sinenggah putra ring rajia Bangli, Wekasan aswami lawan Ni Dewa Ayu Den Bancingah, atisaya ramia pakurenira, kadi patemunira Batara Wisnu lawan Batari, Wisnu lawan Batari, ataker raras siliasih aneng pakasutan, wetning wahu rinuwanging smara, kaya langening pasir madu yan pakopaman. Salaminia tapwan anuhurana wija pwa sira. Pira ta kunang lawasania anidiyeng praja, atisaya karahasian ikang buwana, pada amuji prata Sang Mawang Praja, apa dumehnian, apan I Dewa Gde Anom-Rai, tan sah anglaraken blahaning astadasa wiawara, nimitaning kajanapriya, kastesswaryania, urip wesi, ujar sapisan, jananuraga, tan ana mitia.

Kunang muwah pingarep-arep sira tan ana lipia, angista angredana
30b. Hiang sadakala/ maring Kahiang-Kahiangan, matangnia Sang Hiang Widi asih, anugraha. Ana pawehira Hiang Isa, kuda sawiji, nga. Ki Gandawesi, tan popama kalewihan ikang kuda, yaya onceswara yan pakopama. Mangkana kacaritania. Eneng tekanang kata mangke kamantian.

Apica, kawruhu muwah tekanang carita, ndia ta ya nihan, mimitania kang sinangguh I Dewa Kanca Den Bancingah nguni duk karyeng Linggarsengpura, apan ana sanakira I Dewa Kanca stri, dreman ingalap de Dalem ginawe swami, neher anuhuranan putra sawiji laki, listwayu paripurna ring rupa, tan sah maring pangkwaning Dalem. Ya

Betapa patut diketahui lagi cerita ini, bagaimana, beginilah asal-usul I Dewa Kanca Den Bencingah dahulu ketika masih tinggal di Gelgel, karena I Dewa Kanca mempunyai saudara seorang wanita, berwajah cantik dipersunting sebagai permaisuri Dalem Gelgel, kemudian berputra seorang pria, berwajah tanpan sempurna, selalu berada di pangkuan Dalem, sebab itu Dalem makin cinta kepada I Dewa Kanca,

31a. akhirnya diberikan kedudukan setingkat lebih tinggi, beliau bertempat tinggal di sebelah utara Istana. Karena itu beliau diberi nama I Dewa Kanca Den Bancingah. Kemudian beliau berputra seorang pria, bernama I Dewa Gde Gereh, meskipun beliau masih sebaya kanak, tetapi sangat dicintai oleh I Dewa Gde Kanca Den Bancingah, karena beliau baru berputra seorang. Dan tatkala I Dewa Kanca Den Bancingah menghadap ke balairung, walaupun Dalem tiba di balai penghadapan, putranya itu diajak serta dan selalu demikian perilakunya. Pada suatu ketika Dalem Gelgel datang dari Badung setelah matahari terbenam, diiring oleh raja Badung Kyai Jambe Pule yang sudah berusia lanjut membawa kasur alas duduk Dalem Gelgel. Ketika itu putra I Dewa Kanca Den Bancingah sedang duduk di samping tangga gedung. Karena Dalem baru saja tiba di atas tangga itulah Kyai Jambe Pule menaruh kasur alas duduk Dalem, akhirnya kena ditindih putra I Dewa Kanca Den Bancingah, seketika sama-sama terkejut dan Kyai Arya Jambe Pule bertanya, "Siapa anak kecil ini?" I Dewa Gde Gereh menjawab, "Saya adalah putra i Dewa Kanca

31b. Den Bancingah." Tiba-tiba Kyai Jambe Pule merasa kecewa dianggap anak itu tidak tahu tata cara, lebih-lebih karena I Dewa Kanca Den Bancingah sangat disayang oleh Dalem. Kyai Jambe Pule lalu menyuruh anak itu pergi, tanpa melaporkan kepada I Dewa Kanca Den Bancingah, nye, demikian. Ucapan Kyai Jambe Pule demikian didengar oleh Dalem,Dalem lalu bersabda, "Pamanda Jambe Pule, karena Pamanda sudah berusia lanjut, janganlah sangsi kepada anak Ki Kanca Den Bancingah, sekarang saya mengubah namanya, terakhir (wastu), 3. bernama I Dewa Gde Tangkeban sampai kelak". Demikian sabda Dalem Gelgel, makanya sejak itu beliau bernama I Dewa Gde Tangkeban, diteruskan sampai kelak. Demikian kisahnya dahulu bernama T.angkeban tercantum dalam piagam, dikukuhkan dalam prasasti.

Perhatikan sejarah ketika kalah kerajaan Gelgel pada waktu Dalem

32a. Dimade menjadi raja, akhirnya Dalem bertempat tinggal di Guliang, dengan perlawanan Kyai Anglurah Agung di Gelgel, karena itu Dalem

dumehnian Dalem sayan aweh-weh asihnia lawan I Dewa Kanca, kadugi sinung pangewasa anganca,awesma pwa sira maring loring pangastria agung. Ya etunian apasadnya I Dewa Kanca Denbancing

31a. Wekasan ana sutania wetu laki-laki sawiji, akakasih I Dewa Gde Gereh, anging kari rare pwa sira, antian sihira sang yayah asusunu, apan wahu sawijia. Kunang kalania anangkiling paseban, yadiapin tekang Dalem, anaknia tumut sadakala mangkana lekasnia. Anuli Dalem rawuh saking Badung wus sumurup Sang Hiang Surya, iniring de Kyahi Jambe-Pule Sang Ratu Badung, sampun mawreda amawa patarana Dalem. Kala ne wekane I Dewa Kanca Den Bancingah alinggih sampaning undag. Apan Dalem wahu rawuh irika Kyahi Jambe-Pule angaryanang patarana, awasana kena sinusunan wekane I Dewa Kanca Den Bancingah, prasama pada gigian atakwan Ki Arya Jambe-Pule, "Siapa Dewa ingke?" Sumahur tang rare."Inggih ulun sutane I Dewa Kanca." Wetu mapusek citane Kayahi / Jambe-Pule, arupa tan wring sasana, makang

31b. nguni I Dewa Kanca, dahat ineman dera Dalem. Ana ling Sirarja Jambe-Pule makirim ikang rare, didinia tan awarah lawan bapa, nye, naha. Wahu mangkana karungu de Dalem, sapari polahe irika, ana ling Dalem, "Jambe-Pule, aja kita sumendia, apan kita wus wreda. ring sutane Ki Kanca-Den Bancingah mangke manirasung amaradi, wastu, 3, nga. I Dewa Gde Tangkeban katekeng wekas." Mangkana andika Dalem, saking duk ing mangka dumehnia abiseka I Dewa Gde Tangkeban, tinami kayang kawekas. Mangkana kaceritanian nguni, biseka Tangkeban munggwing lepihan, kapresista ing prasasti.

32a. Tonen pwa inguni duking rusak Gelgel, panyeneng Dalem Dimade, alungguh Dalem di Guliang, pabalik Kyahi / Anglurah Agung ring Gelgel, ya etuning Dalem alungguh ring Guliang iniring de putra pingarep kakalih.

bertempat di Guliang disertai dua orang putra mahkota. Putra yang sulung bernama I Dewa Agung Mahiun, yang bungsu bernama I Dewa Agung Jambe. Tetapi karena sangat setia dan patuh Anglurah Singaraja (Sidemen) dan para arya, terutama Anglurah Ler Gunung (Den Bukit/ Buleleng), yaitu Kyai Panji Sakti, Kebon Tubuh, Pinatih, Toh Jiwa, Pegatepan, lebih-lebih Kyai Jambe Pule, bersama para Punggawa, atas prakarsa Anglurah Sidemen menyerang Anglurah Agung di Gelgel. sebab itu Kyai Anglurah Agung akhirnya kalah dan pergi menuju arah barat. Kemudian putra Dalem yang bernama I Dewa Agung Jambe membangun istana di Smarapura alias Klungkung (sebelum kalah Kyai Anglurah Agung, I Dewa Agung Jambe pernah bertempat
32b. tinggal) di desa Ulah (bumi Malayu). Setelah itu para Punggawa sama-sama mengingati rakyatnya. Pergi dari Gelgel, dengan membawa barang-barang pusaka di antara mereka ada yang menuju Mengwi (Kawisunia). I Dewa Kanca Den Bancingah juga kembali ke Nyalian dengan membawa keris pusaka yang bernama Ki Lobar. Demikian kisahnya dahulu, makanya I Dewa Agung Jambe beristana di Klungkung.

Begini lagi kisahnya, ketika I Dewa Agung berdua masing-masing menjadi raja. I Dewa Agung Made bertahta di puri Den Pasar Klungkung, sebagai dua saudara beliau dapat berselisin paham, akibatnya terjadi perang dahsyat akhirnya kalah I Dewa Agung Gde dan beliau bersama keluarga pergi mengungsi ke desa Talibeng. Entah berapa lama beliau berada di Talibeng, ada upaya raja Karangasem Kyai Anglurah Made yang menguasai daerah Tamanbali.

33a. Dan I Dewa Gde di Tamanbali ketika itu masih kanak-kanak berhasil diungsikan oleh raja Gianyar I Dewa Manggis beliau terkenal almarhum di Sukawati. Entah berapa lama I Dewa Gde Tamanbali tinggal di Gianyar dijadikan anak angkat, kerika Tamanbali sudah ditaklukkan oleh raja Karangasem. I Dewa Agung Gde Den Pasar diserahi daerah Tamanbali, sebab itu beliau pergi meninggalkan Talibeng, bertahta di Tamanbali. Ada desa-desa asal milik I Dewa Agung Gde yang bernama desa Cegeng, Tanbaga, Toh Jiwa, Sangianaji, Margayu, Pamuwugan, Sukahat, Lebu, semuanya diserahkan kembali kepada I Gusti Anglurah Karangasem. I Dewa Agung Gde sudah menetap beristana di Tamanbali. Entah berapa lama beliau menikmati kebahagiaan dari hasil usaha mensejahterakan masyarakat Tamanbali, akhirnya beliau berpulang ke alam baka, dan meninggalkan dua orang putra pria wanita. Akhirnya

Kunang kapiniluhur abiseka I Dewa Agung Mahiun, sang ari apasengan I Dewa Agung Jambe. Kunang apan atisayane baktinia Anglurah Singarsa mwang paraharya samodaya, makadi Sirarya Anglurah Ler gunung, Kyahi Panji-Sakti, Keboh-Tubuh, Pinatih, Toh-Jiwa, pagate pan, makamukia Kyahi Jambe-Pule; telasan sapara punggawa, pakiran Anglurah Sidemen, anglurug Anglurah Agung ring Gelgel. Matangnia Kyahi Anglurah Alung kalah alaradan sagrehan maring angulwan. Ya dumehnian putra Dalem, I Dewa Agung Jambe, ana ngunaken rajia ring Smarapura, bumi Malayu, nga. Klungkung. Sampuning mangkana kang parapunggawa presama pada angeling kawulania. Sah saking Gelgel,

32b. pada angawa kaliliran ana ring Kawisunia. Mwah sira I Dewa Kanca Den Bancingah, mulih kapresika mawa kaliliran kris ingaran Ki Lobar. Mangkana pidartania nguni, nimitaning Dalem jumeneng ring Klungkung.

Nihan muwah kang tatwa cinarita, sapenyenengira I Dewa Agung kalih. Sira I Dewa Agung Made jumeneng ring puri Agung, sira I Dewa Agung Gede, jumeneng ring puri Den-Pasar Klungkung, olih acengilan asanak, awasana angadakaken prang agung, wekasan alah I Dewa Agung Gede, larut sagrehan angungsi desa Talibeng. Pira kunang swenira ring Talibeng, ana pakiranira Kyahi Anglurah Made ring Karangasem, sira ta angawenang bumi Tamanbaline.

33a. Kunang sira I Dewa Gede ring Tamanbali presama karya alit-alit, kena kararudang den I Dewa Manggis ring Gianyar sang kinucap dewata ring Sukawati. Pira ta lawasira I Dewa Gde Tamanbali ring Gianyar pinupwa putra, sampun presida alah Tamanbali de Karangasem. Ida I Dewa Agung Gde Den-Pasar inaturan bumi Tamanbali, marmanira sah saking Talibeng, jumenenging Tamanbali, Ana desa mula drewenida I Dewa Agung Gde, ingaranan desa Cegeng, Tambaga, Toh-Jiwa, Sangkanaji, Margayu, Pamuwugan, Sukahat, Lebu, yata prasama wineh ta sira I Gusti Anglurah Karangasem. Ida I Dewa Agung . Gede telas agrahan jumeneng ring Tamanbali. Pira ta kunang lawasira amukti palapa restining buwana ring Tamanbali, umantuk ta sira ring taya, atilar putra 2 siki stri kakung. Anuli pinatiwa sira sahapanileman de anakira apasadnya I Dewa Gde Agung Putra Tamanbali, ateher aneda gending lwang ring Dalem klungkung, tan winehan sira wacananida Dalem Dimade, jaga mangge ring gelis, awetu tan simpang wacana Dalem, age wiakti Dalem anut ring rakanira umantuking taya. sampun Dalem atitiwa saha panileman. Wusing karya, I Dewa Agung

dibuatkan upacara pembakaran jenazah dengan sajen selengkapnya oleh putra beliau bernama I Dewa Agung Putra Tamanbali, dan mohon pinjam *gong lwang* kepada I Dewa Agung Made di Klungkung, tetapi tidak diperkenankan dan I Dewa Agung Made menyatakan *gong lwang* itu akan segera digunakan. Akhirnya benar sebagai sabda beliau, I Dewa Agung Made betul segera mengikuti berpulangnya I Dewa Agung Gde. Beliau juga sudah dibuatkan upacara pembakaran jenazah lengkap dengan sajen-sajen. Sesudah selesai upacara pembakaran jenazah itu, I Dewa Gde Agung Tamanbali berhasil mempersunting adik sepupu beliau di puri Smarawijaya alias Klungkung, sebagai permaisuri beliau, tidak terkira-kira kemesraan pertemuan beliau di peraduan. Karena memang wajar demikian, sebab baru saja menikah, beliau tidak menghiraukan kedatangan musuh.

Kisahnya I Dewa Gde Tamanbali yang tinggal di Gianyar, sesudah usianya dewasa, bersama raja Gianyar I Dewa Manggis, dibantu pasukan menyerang Tamanbali, sekali saja dapat ditaklukkan, karena
34a. merebut kembali bekas daerah sendiri, tanpa mendapat perlawanan yang berarti. I Dewa Gde Tamanbali kembali lagi memasuki puri Tamanbali sebagai sediakala, berkuasa di daerah Tamanbali.

Dan I Dewa Gde Putra Tamanbali bersama permaisurinya bersama putra pergi meninggalkan puri Tamanbali kembali ke Klungkung menuju Satriya Kanginan. Demikian kisahnya dahulu.

Kisahnya kembali I Dewa Manggis yang menjadi raja di Gianyar, bagaimana maksudnya, karena terkenal kesaktian keris pusaka yang bernama Ki Lobar di puri Nyalian, karena itu I Dewa Manggis ingin tahu bentuk keris pusaka I Dewa Tangkeban di Nyalian yang bernama Dewa Ki Lobar. De. Beliau lalu menyampaikan kepada I Dewa Agung yang bertahta di Smarawijaya (Klungkung). Dan jika ada persetujuan I Dewa Agung Klungkung I Dewa Manggis bermaksud membuat keris
34b. dengan mencontoh bentuk Ki Lobar. Dan jawaban I Dewa Agung Klungkung, tidak menyetujui I Dewa Manggis mencontoh bentuk Ki Lobar, dapat menimbulkan selisih paham, karena sudah dijadikan pusaka (dikeramatkan) oleh I Dewa Gde Tangkeban. Demikian penjelasan I Dewa Agung Klungkung kepada I Dewa Manggis. Sebab itu I Dewa Manggis tidak jadi mencontoh, takut menolak perintah I Dewa Agung Klungkung. I Dewa Manggis kembali ke Gianyar, tetapi tidak mengulangi hasrat bersikeras supaya maksud beliau tercapai. Masalah itu tidak diceritakan.

Gde Tamanbali, olih ngambil ainira, kapuri agung Smarawijaya, nga. Klungkung, makapatnijanira, tan popama enak pakurenira angayuh raga ring tilam. Apan mangkana polahe, tambianing awiwaha, tan lingen ri yan musuh ana.

Wasita I Dewa Gde Tamanbali kari ring Gianyar, sampun mengpeng wayahira, papareng lan sira I Dewa Manggis ring Gianyar, prapta sahabala angluruga maring Tamanbali, sapisan brasta denira,

34a. apan angambil/nagaranira, tan pawan yuda. Umantuk sira I Dewa muwah umanjinging puri Tamanbali, waluya kadi kuna, jumenening rajia Tamanbali.

Kunang I Dewa Agung Gde, bonglot atilar greha sahanak rabi, umantuk sira maring Satriya-Kanginan. Nahan prewrtinia ing kuna .

Wuwusan muwah Ida Dewa Manggis sang jumeneng Ratu ring Gianyar apa lwirnia, apan kalumbrah kawitane ring Brasika kang ingaranan Ki Lobar dahating malewih, yata dumehnia I Dewa Manggis arep mawruha warnan ikang Ki Lobar kawitania I Dewa Tangkeban ring Nyalian. De. Raju umaturing Dalem jumenenging Smarawijaya. Kunang yan ana san mata Dalem sira I Dewa Manggis mahiun anulara

34b. warnane Ki Lobar. Kunang andika Dalem, tan pasunga sira I Dewa Manggis/ aniru Si Lobar, ginawe receh, apan sampun kompeni de I Dewa Tangkeban. Mangkana pangartikan Dalem ring I Dewa Manggis Ya etunian urung I Dewa Manggis anular, ajrih anwal adnya Dalem. Mantuk I Dewa Manggis kapuri Gianyar, nging tan surud arsanira, didinia don. Eneng kata mangkana.

Arawas-rawas teka pangataging mretiu, jalaraning prang prang agung, tumuli ana arsa Dalem, kumawruha ing warnania Ki Lobar, raju Dalem aputusan Ka Nyalian, aminta nyelang kris Ki Lobar ring I Dewa

Lama-kelamaan datang maut mengundang, dimulai dengan perang dasyat, berkelanjutan dengan adanya hasrat I Dewa Agung Klungkung untuk mengetahui bentuk keris pusaka Ki Lobar, I Dewa Agung Klungkung lalu mengirim perutusan ke Nyakian, minta pinjam keris Ki Lobar kepada I Dewa Gde Tangkeban. Tiba-tiba I Dewa Tangkeban
35a. terkejut dan merasa resah, karena menganggap diri di bawah kekuasaan I Dewa Agung Klungkung, akhirnya beliau mohon pertimbangan raja Bangli dan Tamanbali. Adapun jawaban raja Bangli dan Tamanbali, sama,yaitu menyarankan agar mempertahankan dan tidak menyerahkan, (Ki Lobar)kepada I Dewa Agung Putra. Walaupun beliau akan marah, mari kita hadapi bersama antara raja Tamanbali dan Bangli, sekalipun akan menghadapi bahaya maut, benar atau salah, akhirnya beliau mengucapkan janji dan sumpah bersama, mati seorang mati bertiga. Demikian kesimpulan janji dan sumpah raja Nyalian, Tamanbali, dan Bangli. Sudah merupakan segumpal darah dalam sepotong bambu, maka gembiralah hati raja Nyalian I Dewa Gde Tangkeban dengan telah mengucapkan kesanggupan bersama untuk menghadapi bahaya maut.

Karena telah diputuskan demikian dalam musyawarah, beliau lalu bubar masing-masing kembali, I Dewa Gde Tangkeban pulang ke Nyalian. Setiba di puri beliau lalu memanggil saudara putra cucu, para Perbekel,
35b. Lurah, dan pemuka masyarakat, tidak lain yang dibicarakan raja Nyalian ingin menentang kehendak I Dewa Agung Klungkung. Dengan serempak beliau menjawab, berjanji dan sanggup mempertaruhkan jiwa raga. Karena itu gembiralah hatu I Dewa Gde Tangkeban dan memerintahkan untuk menyiapkan pasukan termasuk mengasah senjata, tidak dikisahkan keadaan di Nyalian.

Ungkapkan kembali I Dewa Agung Putra sebagai penguasa tunggal pulau Bali, tersebar luas berita, akhirnya dilaporkan ke hadapan I Dewa Agung Klungkung, perilaku (para peminpin dan rakyat) Nyalian sudah menyiapkan pasukan. Ketika itu I Dewa Agung Putra dengan rasa malu tidak dapat menahan rasa amarah, beliau lalu mengirim perutusan ke Karangasem, lebih-lebih ke Gianyar, untuk bersama-sama menyerang daerah Nyalian. Adapun raja Karangasem dan Gianyar masing-masing menyatakan dengan iklas menyanggupi permintaan I Dewa Agung Putra.

Panjang jika dikisahkan pada suatu ketika I Dewa Agung Putra lalu memerintahkan lasykar berangkat dari daerah desa Banda, pasukan

Gde Tangkeban. Kagiat I Dewa Gde Tangkeban atisaya oseking cita, minget-inget pwa sira, kasinengguh kakeban, anantunaken wirasa ka

35a. Bangli, mwang Taman Bali.
Linge I Dewa Tamanbali, mwang I Dewa Ring Bangli, sama, akon mikukuhana, aja angaturan, kaya arsa Dalem. Yadiapin ana piduka Dalem, tandangakena, papareng tangguhana, lawan sanak Tamanbali Bangli, sabayantaka, adede singgih, pada ngawetwaken basama, sahadewa saksi, ala tunggal ala kabeh. Mangkana puputing pagosana-babira Sang Ratu tiga, Nyalian, Tamanbali, Bangli, Sampun presida rah sapatalangan, suka twasira I Dewa Gde ring Nyalian silunglunganing bayantaka. An mangkana payun ikang alapkena, maluwaran ikang gusti wicara, kapwa mantuk sira kabeh, sira I Dewa Gde Tangkeban mantuk maring Brasika. Saprapteng rajia sinengan parasanakira kabeh, putra-putraka, mwang Prebekel, lurah kuwudesan; tan waneh pangunitanira

35b. ati anandanga arsa Dalem.
Sumahur manuk pwa ya kabeh, sawur pada sumakuta, arep tohana jiwa. Pan mangkana suka citane I Dewa Gde Tangkeban, akon arabdang sanjata, mwang majajrukan, enengkena ring Nyalian.

Tucapa mwah Sri Maharaja Putra sang makalingganing pulina Bali, kalungang-lungang tekang wreta, katuring sang sinungsunging buwana, polahe ring Brasika, sampun arabdabg sanjata.
Irika atisaya kroda Dalem atungtung erang, tumuli aputusan ka Karang-asem, makanguni ka Gianyar, didinia papareng dumuna maring Nya-lian. Kunang sang inadnyan Karangasem Gianyar, padatiangati umiring adnya Dalem.

Tangeh yan wuwusan yan apa kunang sadintania tumuli Dalem ang-angkatang wadwa, sakeng desa Banda, Gianyar saking pasisikidul, apapaging marga, tan pengan ramen ikang perang; pada silih cidra,

Gianyar dari daerah perbatasan selatan, akhirnya bertemu di tengah perjalanan, bukan buatan dasyat pertempuran

36a. itu, saling tipu, saling tusuk dengan tombak, saling tangkis, saling gertak tidak ada yang ingin mundur untuk mengadu keberanian, karena mereka sama-sama ingin membela tuannya. Tidak berselang berapa lama pasukan Nyalian berpindah lalu bertahan di Lunjungan, di sanalah mereka melawan kembali sehingga pertempuran itu berlangsung sangat sengit, perlawanan dengan sengit, saling sergap bergulat berbaur, sorak sorai bersaut-sautan, disertai kerasnya suara gong, seperti rumput glagah dibakar suara senjata *Brahmasara*. Tak terhitung prajurit yang gugur dari luka-luka, mayat-mayat itu diusung, darah mereka memerahi tanah, seperti bergunung mayat, berlautan darah. Demikian ibaratnya, akhirnya pasukan I Dewa Agung Klungkung lari tunggang-langgang karena tak tertahankan amarah I Dewa Gde Tangkeban mengamuk, menghunus Ki Lobar, karena itu pasukan Klungkung meninggalkan medan laga, lebih-lebih karena matahari sudah terbenam, perang itu seperti dilerai layaknya.

36b. Dan setelah dihitung-hitung oleh I Dewa Gde Tangkeban, tidak urung menderita kekalahan, lalu beliau mengirim perutusan ke Bangli dan ke Tamanbali, karena pasukan Nyalian telah bertempur dengan sengitnya, beliau ingin segera minta bantuan, sesuai dengan hasil pembicaraan yang sudah disepakati, jawaban I Dewa Tamanbali agar dilawan saja dulu, karena kedatangan musuh dari Gianyar tidak dapat dipastikan waktunya, dan tuanmu sendiri belum menderita luka. Jika beliau sudah gugur belum beku darahnya saya akan datang membantu. Dan jawaban raja Bangli I Dewa Gde Rai, sama demikian hanya menyanggupnyanggupi, tidak pernah memberikan bantuan, sedang bersiap-siap menghadapi pasukan dari Karangasem, demikian jawaban beliau. I Dewa Gde Tangkeban merasa sangat risau berintikan malu, beliau lalu menanya kembali kerabat pamili dan putra-putranya, mereka serempak menjawab menyatakan ikhlas mempertaruhkan jiwa raga, walaupun akan gugur.

Panjang jika diungkapkan, kisahkan keesokan paginya, meskipun

37a. musuh yang bergerak sudah mendekat dan tidak henti-hentinya, tetapi pasukan Tamanbali dan Bangli juga tidak datang membantu. Beliau lagi mengirim pasukan minta bantuan pasukan, dan hanya menyanggupi datang, sebab itu I Dewa Gde Tangkeban bersama putra-putra dan pasukan serempak menyerang, karena pertempuran itu dijepit oleh Gianyar

36a. saling dedes watang gatik/ wangwang winawangan, tan ana ngucap mundura, deniangadwa kawiran, apan pada arep apakayeng tuwan. Tan asuwe semu agingsir pwa sanjateng Nyalian, atiga maring Lunjungan, atanggal muwah antian kadbutan ikang laga, saling sikep apluk arok, surak awanti-wanti, rinamianing gagamelan, kaya glagah tinunwan unin ikang Brahmasarastra. Tan lingen tekang pejah akania, inungsung usungaken tang wangke, rah angabangi siti, lwir kaya agunung kunapa, asagara rudira. Mangkana paman ika, wekasan melayu peka Dalem, pan tan gigisin, uring-uringania pamuke I Dewa Tangkeban, angunus Ki Lobar, ya dumehnian kang musuh alaradan, makanguni sampun surup Sang Hiang Diwangkara, yaya sinapih tekang laga.

36b. Kunang kinetang-ketang de Ki Dewa Gde Tangkeban, tan surud/ keban, aputusan ka Bangli, ka Tamanbali, apan sampun tang Brasika ang-adakaken prang ramia, didinia age tinulung, kaya pahalap-kena nireng nguni. Linge I Dewa Tamanbali, lawan uga rumuhun, apan musuh ing Gianyar tan kena ingagem, mwah tuhanta durung anandang bered. Yan wus pejah durung kentel tekang rah ingsun prapta anulung. Kunang sawur I Dewa Gde Rai ring Bangli, juga mangkana, kewala sanggup-sanggup uga, tapwan ana anekani, kari cumidaken tang Amlaraja, mangka sawurira. Antianta mapusek citane I Dewa Gde Tangkeban, matungtung erang, tumuli tinari muwah wanduwargania, sanak putra, pagiang padatuarnia angaturana jiwa pati.

Tangeh yan carita, wuwusan enjang, sampun ka delesek pama-
37a. ran ikang musuh tan/rerenan, malar tan ana mitulung saking Bangli Tamanbali. Muwah ta ya aputusan angedeng sikep, muwah kewala sanggup uga dateng, ya marmane I Dewa Gde Tangkeban angentasasa iniring dening sapararaja putra, sahabala, angamuk rampak, apan prang kinapitan Gianyar Klungkung, ya ta sang pararaja putra mwang wandu warga, sampuni inepahan. Ana angidul, ana angetan, ana suwe sampun atangkep prang, padalong-linongan. Tan gigisin pamuki sarg pararaja putra, lwir gilingan pakuyengania, sinagga dening musuh, Tan pengan ramen ikang yuda, kaya ryaking samudra, tinempuh tekang acala, pe-

dan Klungkung, oleh karena itu para putra raja dan sanak keluarga masing-masing mendapat bagian tugas. Ada yang menuju ke selatan, ada yang menuju ke timur, ada juga yang sudah lama berperang, saling bunuh. Tidak ada menyamai daya serang para putra raja, seperti roda berputar cepat, ditahan oleh musuh. Tidak diceritakan kedahsyatan perang itu, seperti gelombang samudra menerjang gunung, gelap gulita semua penjuru alam diliputi asap misiu, seperti petir sambung-menyambung, disertai suara bunyi-bunyian trompet dan gong, ringkikan
37b. kuda membisingkan telinga, tak terhitung mereka yang gugur dan luka-luka, mayat bertumpuk-tumpuk. Tidak sedikit para putra raja Nyalian yang gugur di medan perang akibat perang dasyat, disoraki seperti gelombang samudra bergulungan.

Dan sesudah para putra raja Nyalian gugur, masih ada putra mahkota bernama I Dewa Putu Raka, tak tertahankan amarahnya melihat kakaknya gugur, beliau jengkel, mendelik dan kedua matanya, berapi-api pandangannya, seperti kala buta melihat daging, melipat kain lembaran erat-erat lalu mengamuk dengan gigih, akhirnya berperang tanding melawan Cokorde dari Akah (Klungkung). Beliau sama-sama berani di medan laga, berperang tanding dengan senjata tombak, saling tipu, tidak mau kalah gerak mereka, tangkai senjata tombak mereka sama-sama patah, lalu saling tikam, saling tangkis, perang tanding beliau seperti detia Sunda-Pisunda (baca Sunda Upasunda, dua saudara), akhirnya sama-sama lesu mengadu keberanian, berhasil saling tipu, memancur deras darahnya sorak sorai seperti guruh, tiada beda dengan gelombang laut pasang. Tatkala I Dewa Gde Tangkeban melihat semua putranya gugur, dan sepupu pertama kedua bergelimang di muka beliau, tak tertahankan amarahnya melihat, sambil mengepalkan kedua tangannya. Beliau lalu menghunus keris pusaka Ki Lobar bersinar seperti menyemburkan api. Tidak kepalang tanggung beliau mengamuk hingga musuh beliau lari tunggang-langgang, sebagai balang digertak, membelakangi jurang, tak terhitung yang luka-luka parah. Ketika I Dewa Agung Putra melihat pasukan Klungkung lari tunggang-langgang, beliau segera memerintahkan untuk menyiapkan bedil pusaka raja (lengkap dengan peluru) yang bernama Ki Sliksik. Sesudah matahari hampir terbenam, akhirnya I Dewa Gde Tangkeban kena ditembak di sela-sela alisnya, tetapi tidak tembus, karena ditembak dari jarah
38b. jauh, karena itu hingga sekarang disebut subak Alangsanja, sebab tertembaknya I Dewa Gde Tangkeban baharu saja matahari terbenam.

teng ring dik-widik, sumaput dumaning badil, lwir gelap swarania titir, gumuruhing tatabuhan sangka mwang beri, panggrikning kuda kaya
37b. amlenging karna, tan pengan mwang mati akanin, asusun-susun tang wangke/. Akeh tang pararaja putra Nyalian, angmasana antaka palatra i madianing rana; mangun kadbutaning prang, sinurakan lwir pendah kaya robing jaladi pakopaman. Kunang sapejahira sang pararaja putra, ana muwah putra pangarep, apasajnya I Dewa Putu Raka, enti panasning cintanira lumiyat kakarinira pejah, uringuringan pwa sira, mletuktang netra karo, sumirat genining locana, lwir buta non daging, umingkis babasahan, umetek nuliangamuk rampak, apapag ring Cokorda ring Akah.

Pada prawireng rana, adadagan sahawatang, saling cinindra, tan ana kuciwa kalih, punggel tang watang pada punggel; tumuli silih kris, silih tangkis, tukia sunda-pisunda paprangira karo. Wekasan pada kangelan angadwa kawiran, pada kena cinidra, sumembur mulek kang swanita gumuruh tekang surak, tan pendah kaya robing sagara angebok. Tumingal pwa I Dewa Gde Tangkeban saparatran sutanira kabeh, mwang sanak misan mingrwa, pacelagcag mareng ajengira, enti runtikina tumingal, gagrepenan tangan karo. Tumuli angunus kadga kang ingaranan Ki Lobar, katon subanimitania, sumirat agniwarsa.

Tan gigisin pamukira bubar ajrih tekang lawan, kaya walang tinebah, angunduring jurang, tan pengan tang jingkel akanin. Tumingal Dalem palayun ikang bala, irika Dalem akon anglaraken kaliliran Aji, kang ingaran Ki Sliksik.

Meh sampun surup surya, awasana I Dewa Gde Tangkeban, kena ring slaning rarik, nging tan tedas pwa sira, wetning kadohan, yata marmania tinemwaken mangke, nga.

38b. Subak Alangsanja, apan kenane I Dewa Gde Tangkeban linambut wahu surup surya. Mangkana ikanang loka, nga. Alangsanja.

Kunang sekenane I Dewa Gde Tangkeban, uminget-inget pwa sira, alah, umantuk pwayeng puri, kangening tuhuhira, pamanda bagianing sarira. Iroka pwa sira angawetwaken brahmatia, ringsasanakira ring Bangli, Tamanbali, dosania umitieng subaya, "jah tasmat wastu 3, tan pariwastu, age anemwaken rundah, acengilan lawan samania." Mangkana panapinia tumuli tinugeal pucuking Ki Lobar, kapresista inguntalan. Wus mangkana wimukti sira mantuking ranayadnya, nga, tan mari ingetutburi dening satru akatekeng rajia Nyalian.

Ana muwah sutanira I Dewa Gde Tangkeban, kari,

Demikian makanya subak/tempat itu disebut Alangsanja. Dan setelah I Dewa Gde Tangkeban kena tembak, beliau merasa diri sudah kalah, lalu kembali ke puri Nyalian, mengenang.kan nasib dirinya tidak berbahagia lagi. Ketika itu timbullah amarahnya kepada saudara-saudaranya di Bangli dan di Tamanbali, dianggap bersalah mengingkari janji. "Karena itu mudah-mudahan, mudah-mudahan, mudah-mudahan tidak urung segera menimbulkan keresahan bertengkar dengan saudaranya." Demikian bunyi kutuk beliau lalu memotong pucuk keris pusaka Ki Lobar terus ditelan. Setelah itu beliau wafat disebut sebagai korban perang, selalu dikepung oleh musuh sampai ke puri Nyalian.

Masih tinggal putra I Dewa Gde Tangkeban bernama I Dewa Gde
39a. Oka, bersama pamannya yakni saudara I Dewa Gde Tangkeban yang sudah wafat sebagai korban perang, bernama I Dewa Gde Pinatih, keburu dikepung oleh musuh, setelah sampai di halaman balai penghadapan lalu bertahan kembali, gigih melawan musuh walaupun direbut.

Panjang apabila dikisahkan keadaan pertempuran itu, akhirnya kedua prajurit itupun gugur di pelataran balairung, tidak dikisahkan lagi setelah beliau gugur.

Kini sesudah daerah Nyalian berhasil ditaklukkan oleh I Dewa Agung Putra berbagai penguasa tunggal pulau Bali, sejumlah penduduk Nyalian pergi mengungsi memasuki beberapa desa. I Dewa Gde Tangkeban almarhum masih mempunyai putra seorang pria, masih bayi menyusu pada ibunya diajak mengungsi ke Bangli. Lagi pula daerah di sebelah selatan Temuku sampai pada batas wilayah selatan, semua dikuasai
39b. oleh raja Gianyar I Dewa Manggis. Demikian kisahnya dahulu ketika kalah daerah Nyalian.

Ungkapkan kembali bayi putra almarhum I Dewa Gde Tangkeban yang digendong oleh ibunya mengungsi ke Bangli berhasil dipertahankan oleh I Dewa Ayu Den Bancingah, bayi tersebut diasuh dengan baik dan diberi jaminan selengkapnya, dianggap sebagai putra sendiri. Karena I Dewa Ayu Den Bancingah tidak mempunyai putra. Sebab itu sang bayi diberikan penghargaan secara berlebihan. Akhirnya bayi itu makin dewasa usianya, kecakapan wajahnya, seperti kembang sedang mekar, jika disamakan cahaya mukanya yang berseri-seri, sungguh seperti dewa cahaya mukanya, demikian sesamanya, sungguh sebagai dewa Asmara apabila diibaratkan, panjang jika diuraikan.

Kisahkan I Dewa Anom Rai sebagai raja Bangli sudah lama me-

39a. ingaranan I Dewa Gde Oka, pareng pamanira sanak/ I Dewa Gde Tangkeban, sang sida lumaking rana, apenelah I Dewa Gde Pinatih, binuru katututan dening ripu, prapteng paseban tumuli atanggalmu wah, rame angdwaken prang rinebut.

Tangeh yan wuwusan tingkahaning laga, pejah ta sira kalih siki aneng saba. Tan ucap malih sabrastanira. Mangke sampun presida alah tang bumi Nyalian De Sri paduka Maharaja Putra, sang makalingganing bumi Bali, larut pasamburat, anusuping desa paradesa. Ana sutanira I Dewa Gde Tangkeban kari sawiji laki pwa sira, kari rare asusu ring ibunira, ya ta kinemban de sirebunira larud ka Bangli. Lawan muwah nagarane sakiduling Tumuku tekeng pasisikidul, yata presida kagamel

39b. ring I Dewa Manggis ring Gianyar. Mangkana caritania nguni/ kawon jagat Nyalian.

Kawuwusan muwah kang rare sutanira I Dewa Gde Tangkeban kang ingemban olih ibunia larud ka Bangli, kena sinayut de I Dewa Ayu Den-Bancingah, angupapali ayu, ngupti kang rare genep angari-wuwunira dresatsat asuta temen. Apan sira I Dewa Ayu Den-Bancingah tan adrewe putra. Yata matangnia dahating malewih denira ingayapan. Wekasan sayan maluhur ikung rare, apekik ing wadana, yan winimba sekar wahu seh kembang, dumilahing tejania, mangkana padanika, tuhu kaya Sang Hiang dumilahing tejania, mangkana padanika, tuhu kaya Sang Hiang Manasija yan upaman, tangeh yan wuwusan.

Lingen pwa I Dewa Anom Rai, salawase sira amukti ring Bangli atemu tangan lawan I Dewa Ayu Den Bancingah tan asusuta, wekasan sayan murka atinira, wetning dresatsat sakamakama, ksaktianira, apan

nikah dengan I Dewa Ayu Den Bancingah belum juga berputra, akhirnya makin angkara murka hatinya, terbukti segala tindak-tanduk-
40a. nya dilakukan dengan sewenang-wenang merasa diri sakti, karena disayang oleh Dewa Siwa (Isa), dan Ki Kuda Gandawesi sebagai sasarannya. Beliau juga memiliki ilmu tembus pandang, konon berasal dari kekuatan ilmu batin Pan Mongsor.

Yang bernama Pan Mongsor adalah asal penduduk Sukawati mati terbunuh di Bangli, darahnya diambil dan disimpan dalam sebuah periuk, ditaruh di bawah balai-balai, konon atas permohonan Pan Mongsor selama setahun. Setelah tiba batas waktunya, ketika itulah roh Pan Mongsor akan mengabdikan diri kepada I Dewa Anom Rai, dari petunjuk rahasia itu, menyebabkan I Dewa Anom Rai dijuluki tembus pandang. Karena roh Pan Mongsor itu menyatu dengan pan-dangan I Dewa Anom Rai. Demikian kisahnya, tetapi menurut ungkapan sementara masyarakat yang terlihat oleh mereka, disebabkan oleh kesaktian kuda yang bernama Ki Gandawesi. Demikian ucapan masyarakat umum. Mengapa demikian, karena sudah terbukti, setiap
40b. daerah yang ingin memusuhi raja Bangli jika saja didatangi oleh I Dewa Anom Rai, akhirnya menjadi sunyi tidak ada musuh menampakkan diri, disebabkan oleh kesaktian Ki Gandawesi yang ditunggangi, berhasil menang unggul, demikian sarana beliau dahulu. Namun sementara masyarakat belum mengenal cerita Pan Mongsor, hanya raja.Bangli yang tahu, sangat dirahasiakan oleh beliau agar tidak bocor.

Sebab itu masyarakat di wilayah beliau menjadi resah dan takut, karena I Dewa Anom Rai bertindak sewenang-wenang segala perintahnya tanpa pertimbangan. Sebab itu rakyat beliau tidak berani menentang karena sudah terbukti, ada adik beliau lain ibu, diupayakan dibunuh dan dipatahkan kakinya. Begini kisahnya, dahulu ketika I Dewa Anom Rai pergi menyerang daerah Madangan, ada saudara beliau lain ibu turut berangkat ke medan perang, tetapi adik beliau itu mengidap sakit gangguan kencing, setiap saat berhenti membuang air
41a. kencing, hal itu dilihat oleh I Dewa Anom Rai, beliau tidak dapat menahan marah, dianggap main akal dan pengecut, bangkit amarah beliau tak tertahankan. I Dewa Anom Rai lalu memerintahkan untuk menyiksa dan mematahkan kakinya seketika. Demikian keras watak beliau, menyebabkan masyarakat tidak ada yang berani menentang beliau, selalu merasa takut.

Sesudah berselang lama tiba saat kutukan I Dewa Gde Tangkeban

40a. kinasihan/ Sang Hiang Isa, wetune saking kikuda Gandawesi.
Ana muwah makabeteling tingalira, saking rakwa pakayan yan Mongsor.
Nihan ana rakwa inaranan Pan Mongsor kawit wanging Sukawati olih pejah kahilangang ring Bangli, kunang rahnia dinuduk winadahing paruk, ginenahaken ring longaning paturwan, sakeng rakwa patuduh Pan Mongsor, mawates atiban. Sampun pwa tutuging sengker, irika atmane Pan Mongsor, angaturang ayah ring I Dewa Anom Rai, saking warahing wecana, ya matangna sinangguh beteling tingal, Pan atmania Pan Mongsor pinaka tatlik. Nahan prestawania. Kunang yan inucapaing para, katon den ikang loka, wetning susaktin ikang kuda, kang ingaran Ki Gandawesi. Mangka ucaping janapada. Apa matangnia mangka,
40b. uwus acihna, jagat masatru, olih kahunggahin/ de I Dewa Anom Rai, awetu masunia tan ana ripu tekap kasidiania kalingihin Ki Gandewesi, molih labdajaya, mangka margahanira nguni. Nging tekaning wang tapwan mawruh ing katatwania Pan Mongsor, kewala Sang Prabu juga mawruha,tan sinipi kapingit denira tan ana kawedar.

Yata domehnia karesres durbiksa sabuwana sapunpunanira, wetning I Dewa Anom Rai urip wesi sajnya putus apisan. Etunia ikang wang tapwan wani lumiat apan ana maka subanimitania, kaprenah sameton panawing, pejah kinira-kira kinlungan. Iti pres tawania, nguni kalanira I Dewa Anom Rai lunga magegebug maring bumi Madangan, ana sanakira panawing tumut mangkating yuda, nanging sira angamong lara anyang-anyangan, bilang dangka pwa janggel mawarih, wasana katingalan de I Dewa Anom Rai mangka, tan sinipi/runtikira, karawus lengit

41a. tur getap, uring-uringen krodanira tan kena pinalehan. Tumuli kinen de.I Dewa Anom-Rai, angikira anglungin pramangke. Mangkana margahanira, etunian tan ana ikang wang mupawasa
Sang Prabu, kewalia jrih ge.
Sampun arawas-rawas prapta nalikanira sapaning Brasika nguni, yeka mamiruda, marmania kaya simuh ikanang ajnyana wekasan.

Pira lawas ikang kala mur I Dewa Prasi, sampun putus panilemanira, wekasan sayan I Dewa Anom Rai wetu prabedang kahiun,

almarhum dahulu, yang merupakan bencana, sebab itu akhirnya I Dewa Anom Rai merasa seperti terganggu jiwanya.

Entah berapa lama berselang I Dewa Prasi lalu wafat, dan telah selesai diupacarai, I Dewa Anom Rai makin menampakkan sikap yang tidak terpuji, angkara murka memenuhi hawa nafsu, tidak menghiraukan datangnya bahaya. Beliau menikah lagi dengan anak orang
41b. kebanyakan, tiada bandingan cinta kasihnya bersuami istri disongsong naik disongsong turun, sangat disayang oleh sang suami, terus berada di tempat tidur bercumbu rayu berkasih-kasihan. Senantiasa demikian perilakunya, akhirnya I Dewa Ayu Den Bancingah dikucilkan oleh madunya. Selamanya tidak dihiraukan oleh sang suami, beliau hanya menyayangi istri kedua, tidak menghiraukan tugas sebagai penguasa daerah Bangli. Dan I Dewa Ayu Den Bancingah merasa sakit hati dan beririkad malu tidak dapat menahan amarah, beliau lalu memanggil para Manca, Perbekel, utamanya para pendita, upapati, jaksa, akhirnya ditanya; "Jika ada seorang wanita mengawini suami orang lain apa sanksinya?" Jawaban mereka kepada I Dewa Ayu Den Bancingah; "Orang itu dapat dihukum mati. Demikian tersurat di dalam undang-undang Adigama. Karena itu I Dewa Ayu Den Bancingah percaya dalam hati tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Beliau lalu masuk puri,
42a. akhirnya memerintahkan mencari-cari dukun sakti. Kemudian ada Brahmana ras Kemenuh, bernama Ida Waneng Pati dialah yang disuruh oleh I Dewa Ayu Den Bancingah memasang ilmu gaib tidur semalam suntuk; Ida Wayan Waneng Pati pun memenuhi permintaan permaisuri raja. Ida Wayan Waneng Pati akhirnya melakukan pemasangan ilmu gaib tidur semalam suntuk, dengan mencipta Dewa Tripurusa (Dewa Brahma, Wisnu, Siwa), lalu tidur pulas semua mahluk hidup yang ada di puri, termasuk binatang berbisa, binatang melata, dan I Dewa Anom Rai, usai memenuhi hawa nafsu di peraduan, bercumbu rayu berkasih-kasihan, sangat nyenyak tidurnya. Pada waktu itulah I Dewa Ayu Den Bancingah tiba-tiba dengan perkasa mengamuk sang suami di peraduan, dengan membawa keris pusaka yang bernama Ki Dompo, sekali saja ditikam beliau sudah wafat, istri kedua juga turut meninggal dunia. Berdua-duaan beliau wafat di peraduan. Demikian ceritanya.
42b. Dan setelah I Dewa Gde Anom Rai wafat bersama istri, lalu dibuatkan upacara pembakaran jenazah oleh I Dewa Ayu Den Bancingah, lengkap menurut seorang raja utama, tidak kurang sesuatu, karena memang demikian seharusnya beliau berbuat terhadap suami.

murka angulurin smara tura, tan lingen prapta ikang pakewuh. Muwah ta sira angalap rabi, anaking Sudrajoni, nga. Panawing, tan pepama sihira akuren asungsung munggah asongsong turun, atisaya pangema-

41b. nira, dera anakar rarasing paturwan ahocak/ ganda siliasih. Sadakala lekasnia mangkana, awasana I Dewa Ayu Den Bancingah kampih pwa sira dening maru. Salawase tan karunggwan de sang raka, kaduk sira adadama kang parabi panawing, tan lingen ring kang andrewening praja. Tekwan sira Ni Dewa Ayu Den-Bancingah, atisaya panesing citanira matungtung erang kroda tan kena pinalehan, tumuli Ni Dewi Ayu Den Bancingah sinengah Manca Prebekelira sadaya makadinia sang parasadaka, upapati, Jaksa, tinakwanan, "Yan anan wang angamet sahumahing wang aparan makaluputnia."

Aturnia sang makahupati, "Teka wenang danda pati." Nahan ucaping sastra adigama." Pan mangkana umandel arsanira Dewa Ayu Den-Bancingah nging tan kacihnan den ikang wang. Tumuli sira umanjingin

42a. puri, wekasan sira kinen angrereh anada dukun/ sakti. Wekasan ana Brahmana watek Kamenuh, apuspata Ida #aneng-Pati yata kinen den I Dewa Ayu Bancingah, anglaraken kasidian jnyana sasirep; umiring pwa sira sapokon Sang Nrepa wadu. Raju pwa sang Brahmana Ida Waneng Pati, anglarakan Sang Hiang Aji sasirep, maprebata Sang Hiang Trisakti, rep sirep sakalwiraning mahurip aneng kadatwan, katekeng gumatap-gumitip. Kumangkang-kumingking. Ndan I Dewa Anom Rai, wus angamong raga ring pagulingan, ataker raras kadukrum, atisaya lelep sira anidra. Irika raju sira I Dewa Ayu Den Bancingah, teka sahasa angrewek sang raka ring pagulingan, angawa kris kaliliranira, kang ingaran Ki Dompo, sapisan sira tinuwek pejah, katekeng rabi panawing pejah. Akaron pwa sira paratra aneng pagulingan. Mangkana kalingania.

42b. Kunang sapejahira I Dewa Gde Anom-Rai iniring dening rabi, tumuli tiniwa-tiwa, de I Dewa Ayu Den-Bancingah, genep upacaraning ratu utama, tan anangsal, pan mangkana purihing aswami.

Wusing palebuwan, katekana I Dewa Ayu Den-Bancingah,gumantiani jumeneng ratu wadu, kreta tang sabuwana sapunpunanira, atisaya giranging cita pasanakanira, katekeng wandu warga tapwan ana pkeyuh prasama pada atwanging Sang Nrepa Mahisi.

Yadiapain sang parawiku langgeng pwa sira ayoga, pada amuji kirtinia sang Nrepa Wadu, katekeng pasir ukir, dresatsat Hiangning arnawa, suci tan pasiring kamaatmianira. Mangka padanira, ndia dumehnian,

Usai pembakaran jenazah itu, I Dewa Ayu Den Bancingah akhirnya menggantikan menjadi raja, aman sentosa daerah kekuasaan beliau, menimbulkan girang hati sanak keluarga beliau, sampai pada kerabat tidak menemukan keresahan bersama-sama hormat dan tunduk kepada raja. Demikian juga para pendita dengan tenang melaksanakan yoga, sama-sama memuji jasa-jasa raja sampai masyarakat yang berada di pantai dan pegunungan juga memuji, diibaratkan Dewa Baruna bersih tak ada yang menyamai keluhuran budinya. Demikian sesamanya, apa sebabnya, karena beliau senantiasa memuja Dewa dan menghormati roh leluhur, sebab itu Tuhan Yang Maha Esa sayang kepadanya. Masyarakat di daerah menjadi tunduk.

43a. Panjang jika dikisahkan entah sudah berapa lama beliau menjadi raja, anak angkat beliau putra mahkota Tamanbali yang bernama I Dewa Gde Tangkeban makin dewasa usianya, diberi nama I Dewa Gde Tangkeban sama seperti ayahnya. Mengapa bernama I Dewa Gde Tangkeban karena beliau disebut putra mahkota dan ingin segera menguasai daerah Bangli. Itulah sebabnya diberi nama sama seperti ayahnya.

Sesudah mencapai usia dewasa dan sudah patut menikah, beliau belum juga menikah, sebelum mendapat restu dari orang tuanya. Dan yang menjadi kesenangan I Dewa Gde Tangkeban, mengadakan tontonan yaitu gambuh, legong, mencari guru tari samai ke GIanyar dan Sukawati. Demikinalah perilakunya.

Dikisahkan raja Tamanbali sangat senang dengan tari-tarian seperti joget, gambuh, legong. Beliau mencari guru tari sampai ke Gianyar dan Sukawati, akhirnya saling sabot guru tari, akibatya timbul salah paham,

43b. saling tuduh meminjam penari legong, saling tuduh mencintai dan berbuat serong. Hal itulah merupakan cikal bakal dendam dan saling marah. Demikian pula mngenai kata sapaan, sama-sama menganggap diri lebih luhur, lupa dengan diri berasal dari satu keturunan. Karena memang sudah suratan takdir, ditarik oleh kutukan dahulu, menimbulkan selisih sengketa dimasuki kalatiga, keluar kaliswara, akibatnya terjadi perang sengit antara raja Bangli dengan raja Tamanbali. Akhirnya timbul keserakahan dan keangkaramurkaan raja Tamanbali, dibangkitkan oleh rasa dendam kesumat berintikan rasa malu, ingin menghancurkan raja Bangli. Maksudnya ingin menyatukan daerah (Bangli dengan Tamanbali). Beliau lalu mengirim utusan ke puri Agung Klungkung melaporkan kepada baginda raja Klungkung. Permohonan I

apan tan sah Sang Nrepa duhita ngarcana Hiang muwang bakti ring kawitan,ya etuning Hiang Widi asih, sumujug tang sanegara.

43a. Tangeh yan / wuwusan pira ta kunang lawasira umadeg Ratu, sayan aluhur pwanakira Sang Raja putra Nyalian, inabiseka I Dewa Gde Tangkeban, kaya nama sang yayah. Muwah apa etunian apasadnya mangkana, apan .sira sinenggah putra pingarep agia nangkebang nagara Bangli Kabeh, ya matangira abiseka kaya nama sang yayah.
Tekwan ring sampun mengpeng jajakania wenang angalap rabi, malar tan angalap rabi , yan durung ana panugrahani san g ibu. Muwah wanenganira Sang Nrepa putra, anangunaken pali-pali lwirnia gambuh legong, aminta panguruk ke Gianyar wong ing Sukawati, mangkana margahanira.

Ucapakena ratu Tamanbali, atisaya menengira ring sarwa ilen-ilen, lwirnia gambuh, joged, legong, malar sira nyelang panguruk ka Gianyar, ka Sukawati, wekasan saling candet tang panguruk, pamutus/sam-

43b. pun kadi salitarsa, pada anengguh sinengguhang, anyilih legong, rinewos kasenengin gamia, ya mimitaning pada kroda, muwah antuk basa, pada saling palewihan, tan lingen ring akadang tunggal, apan wus sampun ataging titah, pangarading sapa nguni, makalarapaning acengilan, rinangsukan kala tiga, awetu kaliswara, matemahan kalijuda, masengit-sengitan,Tamanbali arep ka Bangli, Awasana wetu loba angkara I Dewa ring Tamanbali, winatek dening runtik matungtung wrang, ayun angrusak Sang Raja Bangli, apti anunggalaken karajian. Tumuli pwa sira aputusan maring Smarapura, amatur lawah Dalem.

Kunang pamintane I Dewa Tamanbali ring Dalem, didinia suka waneh anasrama-sraman, lwirnia : Gambuh pendet, waneh mangepung pawestri, ramia amawotsawa, muniang tabeh-tabehan, tangeh yan wuwusan pan sotaning wus jaya, nga. Gumanti kang carita, wuwusan Sang Ratu kalih, Gianyar Tamanbali, pahum agonita karyeng rajia Tamanbali, apan ana angaturaken Sang Ratu Bangli kari asesehan anaring gunung Kehen; yata aptinira Sang Ratu Tamanbali didinia brasta uga Sang Ratu Bangli, apti umangkata kagiri Kehen. Tekwan sira I Dewa Manggis Sang Ratwing Gianyar katuran alungguh angemit kadatwane ring Tamanbali, pinituhu de Sang Sri Raja Gianyar. Nahan

Dewa Gde Tangkeban kepada baginda raja Klungkung, agar beliau sudi memberikan bantuan untuk menyerang raja Bangli. Asalkan ada bantuan dari baginda raja berupa pasukan. Demikian isi permohonan raja Tamanbali.

44a. Baginda raja Klungkung menyatakan tidak setuju karena antara beliau dengan raja Bangli belum pernah ada kesalahpahaman. Karena demikian sabda baginda raja Klungkung, raja Tamanbali merasa resah sebab permohonan beliau tidak disetujui. Ketika itu beliau memanggil saudara-saudaranya untuk diajak musyawarah bersama pemuka masyarakat dan Perbekel. Adapun nama saudara-saudaranya adalah I Dewa Mundung, I Dewa Pulasari, I Dewa Batanwani, I Dewa Jlepung, I Dewa Pindi, I Dewa Rendang, I Dewa Gulingan, I Dewa Pasalakan. Panjang jika diungkapkan nama saudara-saudara beliau yang lainnya. Penuh sesak tanpa ada tempat longgar sampai di balai Pegajahan. Pembicaraannya tidak lain mengenai maksud raja Tamanbali I Dewa Gde Raka, ingin menyerang daerah Bangli karena raja Bangli dianggap

44b. sangat menyakitkan hatinya. Semua saudara beliau serempak menyatakan akan turut membela dan sanggup akan mempertaruhkan jiwa raganya walaupun akan gugur. Hanya saja beliau menyarankan minta bantuan ke Gianyar dengan harapan tidak akan kalah dalam pertempuran nanti. Saran tersebut disetujui oleh raja Tamanbali, dengan memuji semua ksatria Tamanbali menyebabkan gembira hatinya semua.

Karena keputusannya sudah demikian, para peserta musyawarah lalu bubar, mereka kembali masing-masing menyiapkan pasukan. Raja Tamanbali lalu mengadakan pendekatan dengan raja Gianyar I Dewa Manggis yang merupakan penguasa tunggal di daerah Gianyar beserta rakyat yang cukup banyak. Dalam pembicaraan itu I Dewa Gde Raka menjanjikan, apabila daerah Bangli sudah ditaklukan, ketika itu dilakukan bagi hasil yakni bersama-sama memerintah darah Bangli. Demikian ungkapan I Dewa Gde Raka. Gembira hati I Dewa Gde Manggis dan dapat menyetujui permintaan tersebut, tinggal menunggu saat yang baik saja.

45a. Akhirnya pada suatu hari, pada asat yang baik, setelah bersama-sama menyiapkan pasukan, lalu berangkatlah mereka bersama-sama menye-rang daerah Bangli. Panjang jika diceritakan perjanann mereka. Kini dikisahkan pasukan tersebut sudah bertempur dengan dasyatnya. Daerah Bangli dijepit direbut, dikepung oleh pasukan lawan. Pada akhirnya pasukan Bangli bingung menghadapi musuh dari ketidaktahu-

Dalem, amateni papareng Sang Ratu Bangli, kewala ana sih Dalem sikep. Mangkana panedan I Dewa Tamanbali.

44a. Ling Dalem wetning / tapwan ana singsal Bangli lawan Dalem yaetunian Dalem tar arsa. Pan mangkana adnyana Dalem, kepwan ta citane I Dewa Tamanbali, apan tan tinanggalan. Irika tumuli sira I Dewa Gde Raka. Tamanbali, mawumang presanatira kabeh, katekeng balawarga, mwang prebekel. Siapa pasanakanira, anane I Dewa Gde Mundung, I Dewa Pulasari, I Dewa Batan-wani, I Dewa Jlepung, I Dewa Pindi, I Dewa Rendang, I Dewa Gulingan, I Dewa Pasalakan. Tangeh yan carita namani sanakira kabeh, seksek supenuh tan paligaran, sireng panglimanan, tan waneh pwa kinuncar adnyanira sang makahudaking buwana I Dewa Gde Raka, apti angluruga mareng Bangli, apan agung dera angawe panasing twas. Kunang sang samudayani pasanakira, sahur

44b. paksi sama wirang / umiringa arepana tohana jiwa pati, kewala ana aturnia sadaya wenang aminta sraya mareng Gianyar didinia tan kasoreng rana. Yata pinituhu de Sri Aji, amumule sang para Ksatriya sadaya, atisaya suka idepira, An mangkana payun ikang alapkena maluwaran ikang gosti wicara, kapwa umantuk sira kabeh arabdang sanjata. Raju ta sira I Dewa Gde Tamanbali makadengan ka Gianyar ring I Dewa Manggis, sang makacatraning nagara Gianyar, apan sang ratu biuh bala. Kunang pangalapkenanira I Dewa Gde Raka Tamanbali, yan sampun alah tang rajia Bangli, irika papareng aparca pamuktian, anitah nagara Bangli. Nahan pangosananira I Dewa Tamanbali, suka pwa sira I Dewa Manggis, narima pangalapkenanira. Kewala anganti dina rahayu.

45a. Wekasan yan apa kunang dintenia /, kala diwa rahayu, sampun pada arabdang sanjata, tumuli pada umangkata, dumonaken tang nagara Bangli, tangeh yan caritakena gatin ikang awan.

Gumantia sena sampun angadaken prang ramia, inapitan tang nagara Bangli, tinut dening yuda, awasana kaya kewran paprange wong Bangli apan ya tan wring reha, ya dumehnia pada nungkul desa paradesa, sakidul kulwaning pangastrianing Bangli, presama alurut lanang istri sakadatwan alaradan, asesehan, angungsi giri Kehen. Tan gigisin

annya mengatur diri. Sebab itu sejumlah penduduk di beberapa desa dan wilayah menyerahkan diri. Beberapa orang penduduk yang berdomisili di sebelah selatan dan barat ibu kota Bangli tanpa kecuali pria wanita bersama-sama pergi mengungsi menuju gunung Kehen untuk bersembunyi. Tidak kepalang tanggung pasukan Tamanbali dan Gianyar mengadakan serangan dan akhirnya mereka berhasil menduduki ibu kota kerajaan Bangli. Sebagai panglima perang pasukan Gianyar adalah Cokorda di Mas.

Dikisahkan daerah Bangli sudah ditaklukan dan akhirnya berada di
45b. bawah kekuasaan raja Tamanbali dan Gianyar. Pasukan Tamanbali dan Gianyar merasa aman tiada bahaya dan kesukaran. Oleh karena itu, mereka bersama-sama memenuhi keinginannya, ada yang merampas barang-barang, mengadakan tari-tarian seperti gambuh pendet, ada juga memburu wanita, ada berpesta pora, menabuh bunyi-bunyian, panjang jika dikisahkan karena memang wajar bagi mereka yang telah menang.

Alihkan cerita ini, dikisahkan kedua raja yaitu raja Gianyar dan Tamanbali sedang bermusyawarah di puri Tamanbali. Hal ini karena beliau menerima laporan bahwa raja Bangli I Dewa Ayu Den Bancingah masih bersembunyi di gunung Kehen. Itulah sebabnya raja Tamanbali bersikeras ingin membunuh raja Bangli dan akan berangkat ke gunung Kehen. Raja Gianyar disuruh duduk bersantai sambil menjaga keselamatan puri Tamanbali. Raja Gianyar I Dewa Manggis menyetujui per
46a. mintaan tersebut. Demikian hasil dan kesepakatan pembicaraan beliau berdua. Raja Tamanbali dengan gigih berangkat bersama pasukan arahnya mengutara disertai suara gong dan sorak-sorai bersahut-sahutan. Angkatan darat sudah bersiap-siap bermaksud menyita barang-barang rampasan. Ringkikan Kuda seperti memekakkan telinga, derap langkah pasukan seakan-akan menghancurkan tanah. Demikian apabila diibaratkan karena keberangkatan mereka keburu cepat-cepat, seperti berburu binatang.

Pasukan musuh relatif sedikit dan kebanyakan wanita, karena itu pasukan Tamanbali tidak sangsi lagi. Tetapi musuh mereka di Bangli yang berada di sebelah utara ibu kota tidak mengetahui kedatangan pasukan Tamanbali yang akan menyerang ke gunung Kehen. Mereka kebetulan sedang asyik di jalan raya menghadap ke selatan. Demikian ceritanya. Tidak dikisahkan sejenak.

Diungkapkan kembali I Dewa Ayu Den Bancingah yang kebetulan bersembunyi/berlindung di gunung Kehen, sedang melakukan yoga

pamuksanjateng Tamanbali, Gianyar, anungkap jero Kuta Bangli.
Kunang makasenapating sanjateng Gianyar, tan waneh sira Cokorda ring Mas, Gumanti sampun presida alah sakadatwaning Bangli, ginamel
45b. de Sang Ratu Kalih Tamanbali Gianyar, tan ana kariangsaran/baya kewuh, ya etuning tekang bala presama pada anglumerin kapti ajajarah, waneh anasrama-sraman, lwirnia: Gambuh pendet, waneh mangepung pawestri, ramia amawotsawa, muniang tabeh-tabehan, tangeh yan wuwusan pan sotaning wus jaya, nga. Gumanti kang carita, wuwusan Sang Ratu kalih, Gianyar Tamanbali, pahum agonita karyeng rajia Tamanbali, apan ana angaturaken Sang Ratu Bangli kari asesehan anaring gunung Kehen; yata aptinira Sang Ratu Tamanbali didinia brasta uga Sang Ratu Bangli, apti umangkata kagiri Kehen. Tekwan sira I Dewa Manggis Sang Ratwing Gianyar katuran alungguh angemit kadatwane ring Tamanbali, pinituhu de Sang Sri Raja Gianyar. Nahan

46a. payun ikang gusti wicara. Irika ta Sang Ratu Tamanbali sahasa umangkata sahabala mangalor/ lampahira gumuruh tang tatabuhan surak awanti-wanti, pandati-angati, arep anawan jajarahan. Kunang pangrikning kuda lwir amlenging karna, lawan gregebing bala, lwir amubuhing mahitala. Mangka yan pakopama wetning asigra-sigra, tan pendah kaya amurweng kenas, nimitaning ikang musuh kincit, kakwehaning wadu, ya dumehnian tan ana sangsaya muwah. Nanging tang musuh Bangli sahananing ring den kuta, tapwanta kumawuha, polahing sanjateng Tamanbali, lumuruga mareng gunung, kaduk pwa sira akukuhan marep angidul maring wre hatmaragung. Mangkana polahnia. Enengaken mangke kamantian.
Gumantia kawuwusan sang angeneseng gunung Kehen, I Dewa Ayu Den-Bancingah, sedeng amasanga yoga smadi, langgeng pwa denira.angarcana Hiang. Awasana ana ta sihaning Hiang asung anugraha lawan I Dewa / Ayu Den-Bancingah, apata lwirnia, maka-

46b. semadi, beliau dengan tekun memuja Dewa. Akhirnya Dewa berkenan memberikan wahyu kepada I Dewa Ayu Den Bancingah, betapa maksudnya untuk menjadi unggul dapat mengalahkan musuh di medan perang sampai kemudian didengar olehnya pengikut beliau yang setia bakti. Putra beliau yang bernama I Dewa Gde Tangkaban merasa sangat gembira bersama sanak keluarga semua. Keberaniannya seakan-akan tergugah, karena mendengar ucapan gaib di angkasa. Ketika itu I Dewa Ayu Den Bancingan mengucapkan kata-kata sesumbar, "Hai saudara-saudara kerabatku semua, janganlah saudara-saudara merasa takut meng-hadapi lawan. Jika lambung gunung ini longsor dan melanda pura Kehen, pertanda saya kalah".

Mereka serempak menjawab termasuk kaum wanitanya bersedia mempertaruhkan nyawa walaupun akan gugur. Sama-sama membelalak merah matanya, ada yang berjingkrak-jingkrak masing-masing menepuk dada. Panjang jika diceritakan perilaku mereka. I Dewa Ayu Den Bancingah lalu berangkat disertai putra dan beberapa pasukan. Adapun maksud I Dewa Ayu Den Bancingah bersikeras agar dapat bertemu

47a. dengan I Dewa Gde Raka. Akan tetapi memang sudah suratan takdir, menyebabkan beliau tidak berhasil bertemu (dengan I Dewa Gde Raka). Perjalanan akhirnya berhadapan dengan pasukan Gianyar. Tak terucapkan serunya pertempuran itu, berbaur bergulat, saling terjang bertarung, saling tikam dada. Gelap oleh debu berterbangan diliput oleh asap mesiu. Sorak sorai tidak henti-hentinya, jatuhan peluru bagaikan hujan lebat. Tidak terhitung banyaknya mereka yang gugur dan luka-luka akibat saling serang.

Pajang jika diceritakan pertempuran yang sengit itu tidak berselang berapa waktu laskar Gianyar takut dan melarikan diri ke barat dengan tidak menghiraukan Tuannya. Adapun Cokorda di Mas sempat didatangi lawan, ketika sedang buang kotoran, lalu ditikam akhirnya beliau meninggal dunia di kamar kecil, demikian kisahnya.

Dikisahkan mereka yang masih berada di Tamanbali merasa takut,

47b. pasukan Gianyar kalang kabut berlari tidak tentu arah tujuan. Ketakutan seperti payung ditarik/dibongkar, sebagai walang/jengkrik diinjak, tidak dapat ditahan perginya meninggalkan Tuannya. I Dewa Manggis, karena telah ditinggal pergi oleh pasukannya, beliau lalu pulang dari Tamanbali dengan menunggang kuda. Pengikut beliau yang masih setia ada dua orang yakni Ki Gusti Tlabah dan Ki Culik. Ketika tiba di jalanan Ki Gusti Tlabah merasa sangat takut dan tak kuasa menahan-

46b. jaya satru ring rana katekeng wekas, rumengwa dening wong makabehan, sang karya tresna bakti umiring. Atisaya girang twasira sang pinaka weka I Dewa Gde Tangkeban, lawan kulawargania kabeh, lwir umetu kasudiranira, pan rumengwa wakieng akasa.
Irika I Dewa Ayu Den Bancingah asusumbar, "Kita wandu warganingulun sadaya, aja kinatakutan, a ngarepaken musuh, mon rubuh ning giri iki tiba maring pura Kehen ya cihnaning ulun alah."
Sahur manuk pwa sira kabeh, katekeng parestri kabeh, apti atohana jiwa pati, mulirak pada angabanging panon, waneh angigel pada amupuh wijang.

Tangeh yan carita tangkahing atatarya. Tumuli I Dewa Ayu Den-Bancingah mangkat, iniringing bala mwang suta. Kunang aptine I Dewa Ayu Den-Bancingah/, didinia sumida uga acunduk lawan I Dewa
47a. Tamanbali, apan pangaduning titah, jalarania tan sida anunduk, wekas ajihma pwa lampahira, amener angidul angungsi kadatwan, awasana apapag lawan sanjateng Gianyar, tan pengan ramen ikang yuda, aruket arok, saling peluk abuntal, saling sudat dada, peteng ajemuran dening lebu, sinaputaning dumaning bedil surak tan papegatan lwir warsa tiban ikang mimis, tan lingen punang mati akanin surung sinurung. Tangeh carita ramian ikang prang tan asuwe bungkah ajerih sanjateng Gianyar, angulwan palayunia tan panolih Gusti. Kunang sira Cokorda Mas, olih pinaranan amuk, karya akoratan, tumuli sinuduk awasana pejah sira maring jempeng, nahan pariwretania. Tucapa sang karyeng Tamanbali,
47b. tomplok jerih, selengapan/pwa tang sikep Gianyar tan wring parana, dawut payung bungkah ajerih, kaya walang tinebah, tan kena ingandeg, ngutang Tuhania. Kunang sira I Dewa Manggis, apan sampun katinggalan wadwa, mantuk pwa sira saking Tamanbali, ngalinggihin kuda. Ana kari iringania kakalih. Ki Gusti Tlabah, kawula, nga. Ki Culik, prapteng awan tan sipi mahres manahe Ki Gusti Tlabah tan kena ingandegang, raju melayu Ki Gusti Tlabah aninggal Gusti, aneng dadalan, kewala kari mahiringan sasiki, kang ingaran Ki Culik. Sampun rawuh ring Gianyar, duka I Dewa Manggis ring I Gusti Tlabah, tumulih kapangandikayang mangundul, didinia Ki Culik anebah basa ring Ki Gusti Tlabah apan dosania kinajrihan, ngutang gusti, nga, getap, Enengakena kata ring Gianyar.

nya. Dia lalu melarikan diri meninggalkan Tuannya. Raja Gianyar dalam perjalanan pulang hanya diikuti oleh seorang pelayannya yang bernama Ki Culik saja. Setelah sampai di Gianyar, bangkit kemarahan I Dewa Manggis kepada Ki Gusti Tlabah, akhirnya diperintahkan memangkas rambutnya dan Ki Culik diperkenankan menegur dengan kata-kata tidak sopan (tanpa menyebut titel gustinya), karena salahnya takut sampai hati meninggalkan Tuan. Itulah disebutnya sebagai pengecut. Tidak dikisahkan mengenai keadaan di Gianyar.

48a. Diungkapkan kembali raja Tamanbali, setelah tiba di pura Kehen, situasinya sepi dan tidak dapat bertemu denga I Dewa Ayu Bencingah. Rupaya sudah suratan takdir, seakan-akan terselubung keberangkatan beliau, saling cari akhirnya tidak bertemu. Ketika raja Tamanbali I Dewa Gde Raka melepas pandangan ke selatan terlihat asap mengepul disebelah selatan ibu kota kerajan Bangli. Raja Tamanbali berpikir sejenak, akhirnya beliau menuduh raja Gianyar I Dewa Manggis yang melakukan penipuan dengan akal bulus, I Dewa Gde Raka lalu kembali dengan tergesa-gesa bersama pasukan, ingin menyerang raja Gianyar dengan derap langkah cepat-cepat. Beliau segera tiba di Tamanbali, sesampainya ternyata keadaan di puri sepi dan raja Gianyar tidak masih ada di puri. Makin bertambahlah marahnya serta semakin kuat dugaannya yaitu I Dewa Manggis melakukan tipu muslihat.

48b. Bangkit amarahnya dikisahkan tidak berselang beberapa saat, tiba-tiba ada orang dari Guliang menghadap, berwajah murung dengan ucapan terputus-pututs melaporkan bahwa ada pasukan Klungkung datang bersiap-siap di Guliang. Raja Tamanbali termenung masih berpikir dalam hatinya, "Oh kalau demikian pasti raja Klungkung memerlukan bagian." Demikian pikirnya. Timbul marahnya lalu berkata, "Seranglah dengan gencar, dan harus hati-hati. Hancurkan jangan sampai ada yang tersisa." Pasukan yang diperintahkan pun mematuhi, mereka lalu berangkat dengan cepatnya. Sorak sorai riuh yang disertai dengan gong keras, seperti harimau sedang galak memburu larinya kijang.

Adapun pasukan Klungkung menjadi bingung tidak tahu mengatur diri, sebab maksud mereka bukan berperang. Mereka diperintahkan untuk menyertai I Dewa Agung Putra yang tertahta di Kusamba, karena baginda ingin bertemu dengan I Dewa Manggis. Tetapi I Dewa Manggis dinyatakan masih berada di Tamanbali, makanya baginda raja berhenti sambil melepaskan lelah di Guliang, demikian maksudnya. Dengan gigih dan gencar pasukan Tamanbali melakukan serangan, sebab

48a. Warnanen muwah Sang Ratu Tamanbali, sampun dateng ring pura Kehen, manusia tapwan ana katemu Sang Ratu Bangli, apan pangatag-ging Hiang Atitah, kaya alindungan pwa lampahira, pada saling rereh, awasana tapwan katemu.

Wahu mawas Sang Ratu Tamanbali marep angidul katon tang kukus kiduling kuta Bangli. Minget-inget pwa Sang Ratu Tamanbali, si-nangguh I Dewa Manggis Sang Ratu Gianyar , abaya apus, rajwa I Dewa Tamanbali budal, magagilaken sahabala, bipraya angrewek Sang Ratu Gianyar, gagancangan lakunireng awan. Glis prapta aneng Taman-bali, sadatengira katon manusia tekang rajia tan kari Sang Ratu Gianyar ingkene, kadi atambeh salitarsania, tuhu I Dewa Manggis agati apus. Uring-uringen pwa cinarita tan asuwe, kancit dateng wonging, asemu

48b. katawurag pegat-pegat denia matur/ apan ana sikep Klungkung prapta, angegering Guliang.

Umeneng pwa Sang Ratu Tamanbali, karya uminget-ingeting cita, nye "Yan mangkana kalingane Dalem suka amrihaken siwakan," Nahan Pangraseng dalem ati. Awetu runtik pwa sira teher tumulih mujur, "Lah amuken aywa gigisen, den padangati-ati, remuken aywa kari." Umiring sang kinadnyan, neher tumuli mangkat asisigran, gumuruh tang surak sinamening tatabuhan atri, kaya wiyagra sedeng galak, angetut palayuning kidang.

Kunang sanjateng Klungkung katewurag tan wring reha, apan dudu arep apranga. Apan arsanira Batara Cokorda Dewa Agung Putra, alungguhing Kusamba ahiun atatemu lawan sira Dewa Manggis, apan I Dewa Manggis katur akaryeng Tamanbali, ya dumehnia karya janggel maring Guliang mangka biprayanira. Tan gigisin pamuking sanjateng Tamanbali, nimitaning / kawrinwrin pangiring Klungkung. Sira Cokor-

49a. itu pengikut I Dewa Agung Putra ketakutan. Baginda raja Klungkung dimohon bertolak kembali, diusung oleh berapa orang melalui jembatan bambu. Ketika tiba di tengah-tengah jembatan bambu itu, tali pengikat titian itu terlepas, jatuhlah ke sungai. Pengiring banyak yang jatuh ke sungai sehingga menemui ajalnya ditindih oleh kerabat. Ada juga yang luka-luka parah.

Panjang jika dikisahkan mangkatnya I Dewa Agung Putra di Blapane (blahpane). Adapun keris pusaka baginda yang bernama Ki Bangawan Canggu, masih dibawa oleh pelayan beliau. Jenazah beliau lalu diangkat ke Klungkung dan lanjut dihaturkan kehadapan ayahandanya baginda I Dewa Agung Sakti. Demikian ceritanya dahulu, ketika wafatnya I Dewa Agung Putra di Blahpane.

Diungkapkan kembali setelah mangkatnya I Dewa Agung Putra di Blahpane, I Dewa Agung di Klungkung amat murka. Baginda menyaksikan putranya wafat sebagai korban perang, beliau lalu mengirim utusan ke Gianyar, dan terutama ke Bangli. Maksudnya untuk menyerang Tamanbali bersama-sama, dengan tujuan agar I Dewa Gde Raka

49b. sebagai raja Tamanbali dapat ditaklukkan mengingat dosanya amat besar. Raja Gianyar dan Bangli sanggup memenuhi permintaan I Dewa Agung Sakti. Lagi pula I Dewa Ayu Den Bencingah menyatakan sudah bersiap-siap tinggal menunggu komando dari I Dewa Agung Sakti, karena memang bermusuhan. Raja Gianyar dan Bangli masing-masing telah menyiapkan pasukan lengkap dengan senjata., hanya masih menunggu perintah dari I Dewa Agung Sakti. Bermula dari musyawarah akhirnya I Dewa Raja Klungkung memutuskan bahwa, penyerangan dimulai hari Kamis pahing wara Prangbakat, bulan November, rah 9, tenggek 8, titi, tanggal 13, (sesudah bulan mati), tahun 1887 (Wrehaspati Pahing Wara Prangbakat, sasih ka 5, rah 9, tenggek 8, titi, tanggal ping 13, isaka 1809). Hari itulah dianggap baik untuk melakukan penyerangan ke Tamanbali. Ditulis dalam surat dan dite-tapkan dalam prasasti.

Dikisahkan di Tamanbali, raja Tamanbali sudah mengetahui akan kedatangan musuh, yakni direbut oleh pasukan Bangli, Klungkung, dan Gianyar. Beliau siap siaga mengatur benteng pertahanan, sepanjang

50a. lobang galian (balungbang) sampai dengan gundukan tanah (sumpana) sebagai benteng pertahanan (raren) dipenuhi dengan ranjau poling. Benar-benar sangat menakjubkan keadaan benteng pertahanan tersebut. Tetapi karena telah kena kutuk dahulu, betapapun kokohnya benteng

49a. da Dewa Agung Putra katuran makilesan, rinembat dening bala, anurut aneng wot gantung. Dateng aneng madianing titi, awasana tikel ikang titi, angunduring jurang, akweh tang pangiring tiba ring jurang pejah sinusunan kadang, waneh tikel.

Tengeh yan carita mantuk Batara Dewa Aung Putra ring Blapapane. Kunang tikang kris watang Aji, kang ingaran Ki Bangawan Canggu, karya sinang-sangin amban, tumuli ginawa kang laywan mantuking Klungkung, katur ring i aji, Batara Dalem Sakti. Mangkana kaceritania nguni, pamantukan Batara ring Blahpane.

Lingen muwah salinan Batara Blahpane tan sipi dukanira Batara Dalem Sakti ring Klungkung, tumingal anakira paratra aglaring ranayadnya, tumuli pwa sira Dalem aputusan ka Gianyar, makadi ka

49b. Bangli didinia an dumona mareng Tamanbali/ inidran dening prang, lamakania sida brasta I Dewa Gde Raka Tamanbali, apan agung dosania. Umiring adnya Dalem Sang Ratu kalih Gianyar Bangli. Kunang aturira I Dewa Ayu Den-Bancingah, saking ngagen pwa sira kewala nganti adnya Dalem, apan mula awidingan. Tur sampun pwa kalih Bangli Gianyar arabdang sanjata, saha tebangan; kewalianganti andika Dalem. Wetning puputing agnurasa anuli hana utusan Dalem, makapayun ikang prang nuju ring dina wre, pa, wara prangbakat, sasih ka, 5, rah, 9 teng, 8, titi, tang,ping, 13, isaka 1809. Irika kunang dewasania magegebug ka Tamanbali, umunggweng lepihan, kapresista ing presasti. Wuwusan ring Tamanbali, apan wus wruh pwa sira Sang Ratu Tamanbali, ripanangkaping ripu, kiniteraning musuh.

50a. Prayatna pwa sira/ tiningkahaken glar, halungbangmsungga poling tekeng sumpana, raren, tan sapira kadbutan ikang byuha, tekwan pangatag tekang basama nguni, sakukuh tekang byuha, sakosik awreg, tan pasara temah lilang. Nahan padan ika, tangeh yan rencana.

Gumanti sampun pada umangkat, Gianyar (umangkat) amaraning saking kidul kulwan, Klungkung sakeng wetan, Bangli anudu sakeng lor. Antian ramen ikang prang swaraning bedil lwir pendah glagah tinuwun, surak awanti-wanti, kaya arusning tuban umung, apan prang kinitran. Kunang sabala eng Tamanbali, anyaturdesa pwa pamukira

pertahanan itu sewaktu-waktu diserang lawan pasti hancur berantakan. Tidak dapat dipertahankan akhirnya sirna. Demikian sesamanya panjang jika dipaparkan.

Alihkan kisah ini pasukan Gianyar telah berangkat menyerang dari barat dan selatan. Pasukan Klungkung dari timur, dan pasukan Bangli dari utara. Pertempuran berlangsung amat sengit dan suara bedil bagaikan rumput glahgah di bakar. Sorak sorai bersahut-sahutan, bagaikan derasnya air terjun karena pasukan Tamanbali diserbu dari empat arah. Pasukan Tamanbali diserang dari empat arah dibawah pimpinan I Dewa Gde Raka bersama para ksatria Tamanbali dan perbekel semua. Pertempuran itu amat dahsyat saling terjang saling gertak, saling tom-
50b. bak mengakibatkan luka-luka, saling gulat mengikat tangan. Tidak ada yang mau mundur dalam pertempuran itu, tidak ada yang meninggalkan medan. Pasukan Tamanbali belum merasa bingung menghadapi pasukan Bangli.

Tidak terhitung mereka yang gugur dan luka-luka, darah menggenangi tanah, bagaikan lautan darah dan bergunung mayat. Saling serang berbaur bertarung, bergulat mengikat tangan. Pasukan Gianyar melakukan serangan dari selatan. Mereka sudah berhasil menguasai beberapa desa/wilayah, akhirnya berhenti di Sidan Blahpane. Masyarakat setempat tidak melakukan perlawanan, tunduk dan menyerahkan wilayahnya. Lagi pula pasukan Gianyar yang datang menyerang dari barat terus menuju ke utara dan timur dan berhasil menguasai beberapa desa. Mereka lalu berhenti di Sarokadan, masyarakat setempat juga menyerahkan daerahnya dan minta supaya diselamatkan jiwanya.

Pasukan Klungkung hanya bertahan sebagai bingkai dari sebelah timur menembakkan bedil dan menyoraki enggan melewati sungai. Pasukan Bangli saja yang bertempur dengan sengitnya mengadu kekuatan tenaga, seperti diutarakan di depan. Panjang kalau dikisahkan sengitnya pertempuran pasukan Bangli melawan pasukan Tamanbali,
51a. karena sama-sama merasa dendam kesumat berhati musuh. Akhirnya pasukan Tamanbali semakin bingung menghadapi lawan, meninggalkan medan menoleh ke kanan, seperti udang mundur berdikit-dikit, diburu dikejar oleh pasukan Bangli dari utara. Mereka berhenti lalu mengadakan perlawanan sengit di desa Gaga dibawah pimpinan para ksatria Tamanbali.

I Dewa Raka sangat marah, ketika melihat pasukannya melarikan

kinater de Tuhania sahananing paksa Ksatriya kabeh, mwang Prebekel. Enti ramian ikang lagasaling sundul abuntal, saling dedet watang akanin, saling peluk acangkling, tan ana ngucap mundura deniangdwa-

50b. ken kawiran, tan ana kagingsir, tapwan/ kewren paperange sawong ing Tamanbali, paharepe ka Bangli. Tang lingen keh tang pejah mwang kanin rah angabanging buhtala, lwir pendah asagara swanita, agunung wangke, asurung sinurung, aruket arok, pluk acungking. Kunang sanjateng Gianyar, panarania saking kidul. Sampun ta ya anangkep desa, mandeg pwa maring Sidan Blapane, tan apawan yuda, ngayuh nyrahang desa. Tekwan muwah pamaran sanjateng Gianyar sakeng kuluwan anedes anglor-wetan sampun pwa anekep desa, mandag pwa maring Sarokadan, kang wong pada tumungkula, aminta jiwa, anyrahang desa. Sanjateng Klungkung kewala anyebeh sakeng wetan anywaraken bedil muwang surak, tana-angliwar jurang, Kewalia kang wong Bangli angadakaken prang ramia, ahocak-ocakan, kaya inucapa wahu. Tangeh yan carita karamianing laga Bangli arep ka Tamanbali/ apan pada

51a. ati-angati agati satru. Wekasan sayan kewran paprange wong ing Tamanbali, gingsir mengas, akirig-kirig udang, binuru katututan dening wong Bangli, saking lor. Mandeg angadaken prangrame ring Gaga, inater ring Tuhania saparasatiyeng Tamanbali. Enti runtike I Dewa Gde Raka, tumingal ri laruting bala, tumandang angamuk rampak, angadwaken bala, tan popama ramen yuda, saling solung abuntal arok saling sundul arakit, bangun kadbutaning prang, dening lebwalimunan, sinaputing dumaning bedil, gni murub kukus awelu binasmi tang desa Gaga. Yan sih sinawanging manah, lwir pendah kageseng nikang Nandakawana nguni. Mangkana yan makopama, palayun ikang wang larut

diri tunggang langgang. Beliau lalu maju mengamuk dengan serunya sambil memberikan spirit bagi pasukannya, sehingga tak tersamai dahsyatnya pertempuran itu. Mereka saling serang, saling silat berbaur saling serbu bertarung. Perang itu seakan-akan yang paling menakjubkan oleh debu yang berterbangan, diliputi asap mesiu, api berkobar-kobar dan asapnya mengepul ketika desa Gaga dibakar. Jika dipikirkan dalam hati seperti ketika terbakarnya hutan Nandaka dahulu. Demikian jika diumpamakan.

Sejumlah penduduk pria maupun wanita pergi mengungsi ada yang menuntun orang-orang yang usianya sudah lanjut, menggendong bayi yang senantiasa sedih menatap. Panjang jika diuraikan, tidak berselang
51b. berapa saat penduduk desa Gaga pindah menuju halaman puri Tamanbali. Mereka berkumpul menjadi satu bersama-sama ksatria Tamanbali, karena mereka merasa sudah amat lesu.

Pada waktu itulah I Dewa Ayu Den Bencingah mengucapkan janji kepada Dewa Siwa Margalaya, terutama kehadapan Dewa Matahari dan Bulan, beginilah janji yang diucapkan "Engkau Dewa Siwa Marga yang maha pengasih, engkau Dewa Matahari dan Bulan yang maha kuasa, terimalah sembah sujud hambaMu sekarang, engkau bertiga menyaksikan janji hambaMu. Jikalau hambaMu berhasil menaklukkan daerah Tamanbali, terutama raja Tamanbali terpecundang oleh hambaMu, maka hambaMu berkaul dengan sungguh-sungguh, bahwa hambaMu ingin menjadikan daerah Ttamanbali hutan untuk tempat pengembalaan lembu sampai kelak, tidak boleh diperuntukan sebagai tempat tinggal". Demikian janji yang diucapkan disertai sembah sujud.

Setelah itu I Dewa Dewa Ayu Den Bencingah terus memanggil
52a. pasukan dan memberikan spirit. Beliau terus maju menyerang dengan gesit, disertai putra mahkota I Dewa Gde Tangkeban, para perbekel dan semua pemuka masyarakat. Dengan kompak mereka menyerang tidak kepalang tanggung, akhirnya dihadang oleh ksatria Tamanbali. Pertempuran itu berlangsung sangat dahsyatnya, tidak dapat diumpamakan. Pertempuran berlangsung di bawah teriknya sinar matahari, saling tusuk dada, tidak terhitung yang gugur dan luka-luka.

Tidak dikisahkan suara senjata Brahmasara, seperti hujan lebat peluru yang berjatuhan, disertai suara gong. Sorak sorai bersahut-sahutan, makin bertambah keberanian para prajurit dengan ikhlas menjadi korban perang. Sebab itu pertempuran bercampur aduk seperti paling menakjubkan. Akhirnya makin lemah perlawanan para ksatria Taman-

Jalwistri, tuuntuning tuha, angemban rare, paclenguk atawan-tawan tangis. Akeh yan wuwusan, tan asuwe aginisir kang wong Gaga,
51b. angungsi pasebaning Tamanbali/ akumpul dadi sawiji, lawan sang para Ksatriya makabehan, apan wekasing kangelan.

Ana pratidnyanira I Dewa Ayu Den-Bancingah, asaksi ring Sang Hiang Siwa-Margalaya, makanguni ring Sang Hiang Surya Candra, apa ta lwirnia nihan: "Singgih Pukulun Sang Hiang Siwa Marga, mwang Paduka Sang Hiang Surya Candra, tarima sembahning pwangkulun mangke, Batara tiga kumasaki ri pretidnyanulun. Kunang yan sida alah de pwangkulun nagareng Tamanbali, makanguni pejah de pwangakulun, I Gde Raka Tamnabali, ulun abasama jati, didinia anadiaken wana rajia Tamanbali, makapaguyangaing kuwu". Nahan basamanira adulur sembah.

W/using mangkana tumuli Ni Dewa Ayu Den-Bancingah anulek panjak, magagirasin. Raju tumandang angamuk rampak, kiniring de
52a. sutanira/ I Dewa Gde Tangkeban, Prebekel muwang juru kabeh. Sapisan pada angamuk tan gigisin, pinapag de wang watek para ksatriya tamanbali kabeh.

Enti ramening yuda, tan kena inupaman, arurek-arok, jemur tang laga, silih sudat dada, tan pengan pejah akanin. Tan lingen unin ikang Brahmasarastra, lwir warsa tiban ikang mimis, sinawuraning swaraning tatabuhan, surak asanggaruhan, sayan aweweh-weweh darpa sang wira arep amatieng rana. Ya etuning bangun kadbutaning prang arok. Wekasan sayan kesisan paprange para ksatriya Tamanbali. Irika I Dewa Ayu Den-Ba.ncingah, tan gigisin pamukira, kaya mong sedeng Galak, kadungkap prenahe Ki Dewa Gde Raka Tamanbali. Yatna pwa sira lwir uhaya nyebak angadang pinggiring warih. Mangka padan ika, pada sahasa denira angadwa kawiran, wangwang-winawangan, twi kaya ingagen kadriyaning tantra, ginelaran dening wadu, wadure, denira angapti. Wekasan kangelan pwa tangkise I Dewa Gde Raka, kena cinidra pwa sira, mulakan tekeng swanita, tiniba tekeng sitidrani, umesat Sang Hiang Atma, umantuking suniatmaka. Pejah pwa sira glaring ranayadnya, neher sinurakan, lwir aluning samudra, tan lingen subanimita ring digantara. Apan mangkana sotaning sang rumaga purusa tumpureng ranabrata. Kunang sasenaning pejah malayu pasamburat amancadesa, anyusup pwa maring durgadesa, angalor angidul angulon angetan. Tan lingen pwa lakunia. Waneh ana anungkula, anungsang dwaja, aminta jiwa, sinanmatan de Sri Nrepa Mahisi Apa

bali. Pada saat itulah I Dewa Ayu Den Bencingah tidak kepalang tanggung menyerbu, bagaikan harimau sedang galak, akhirnya posisi raja Tamanbali terjepit I Dewa Gde Raka. Beliau juga siap siaga seperti buaya menganga menanti mangsa di muara sungai. Demikian persamaannya, sama-sama gagah perkasa mengadu keberanian, jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh, merupakan cikal bakal tilbulnya birahi. Diatur dilayani oleh seorang wanita, wadura wadure, olehnya berkeinginan. Akhirnya daya perlawanan I Dewa Gde Raka melemah, beliau dapat ditipu, darahnya mengucur jatuh ke bumi dan rohnya terbang kembali ke alam gaib. Gugurlah beliau tergeletak sebagai korban perang. Kemudian disoraki oleh lawan bagaikan gelombang samudra mengalun.

Tidak diutarakan tanda-tanda baik/selamat yang nampak di angkasa. Karena memang demikian halnya bagi seorang yang gagah perkasa gugur di medan perang. Sejumlah penduduk sisa dari yang gugur melarikan diri tunggang langgang menuju ke desa/wilayah berhamburan. Mereka mengungsi ke tempat-tempat yang strategis, ada yang pergi ke utara, ke selatan, ke barat dan ada yang ke timur. Tidak dipaparkan arah tujuannya. Selain yang menyerahkan diri, menurunkan petaka kesatuan, mohon diselamatkan jiwanya. Hal itu diperkenankan oleh I Dewa Ayu Den Bencingah. Apa sebabnya, beliau ingin dengan sejarahnya semula, mereka itu kerabat satu rumpun dengan rakyat Bangli. Demikian keadaannya. Lagi pula beliau memerintah untuk
53a. membakar puri Tamanbali, dan semua barang-barang pusaka raja yang tak ternilai harganya agar dirampas dan diangkut ke puri Bangli, karena memang wajar demikian bagi siapapun yang menang dalam medan perang.

Tidak diceritakan para ksatria Tamanbali yang masih hidup mengungsi ke beberapa desa/wilayah. Mereka pergi terpencar-pencar demi keselamatan jiwanya. Akhirnya ada yang miskin, ada yang kaya, ada yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, ada juga yang cerdik cendekia. Demikian kisahnya sudah tersurat dalam lembaran piagam dilakukan dalam prasaasti.

Dalam silsilah juga sudah dicantumkan kewajiban mereka dari awal sampai pergi meninggalkan tempat asalnya semula. Di manapun berdomisili di tempat itu wajar menyandang gelar ksatria Tamanbali, karena mereka asal kelahiran Tirta Arum dahulu agar tidak menimbulkan salah tanggap. Demikian ceritanya, selesai.

dumehnian, umenget pwa sira kalingania nguni, apan akata kula wandu wargania. Mangka kramania.

Kunang muwah kang rajia Tamanbali kinon angesengana, lawan jinarahaken sarwa rajia mulia tlasan umantuking puri Bangli, pan
53a. mangkan sotaning menanging rana. Tan lingen pwa sang para ksatria Tamanbali, kang karya larut amancadesa, apan pasamburat palakunia, amrih-mrih jiwa. Wekasan ana ta miskin, ana ta sugih, ana kulub, anata pradnyan. Mangka kacaritania wus munggwing lepihan piyagem kaprasita ing prasasti.

Muwah yan ring pamancangah, lwan tang cumbwanakrama, saking muwah angawitin, saking sah wednia nguni, ndi saparaning ungguwan. Irika pwa munggah kang sinangguh Satriya Tamanbali, umetune saking Tirta Arum nguni didinia nuranangsal, mangkana paridartania telas.

Tekwan ring Bangli langgeng pwadegira Sang Ratu Garini I Dewa Ayu Den-Bancingah, tang ilang takonakena kaya-kayeng kuna, kretang nagarakrama sapunpunanira, tan lingen sahalahing Pahiangan nguni, Tengeh yan rencana.

I Dewa Ayu Den Bencingah tetap memerintah daerah Bangli, tidak usah ditanyakan seperti masa-masa sebelumnya, aman sentausa daerah kekuasaan beliau. Tidak diutarakan setelah Pahilangan takluk dahlulu. Panjang jika diuraikan.

Perpustaka
Jenderal K
899.
IG